

MANAJEMEN KOMITE SEKOLAH  
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI 2 MEDAN

**T E S I S**

*Oleh:*

**ABDUL AZHIM**  
NIM. 08 PEDI 1271

PROGRAM STUDI  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
“IAIN” SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2010

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : **ABDUL AZHIM**  
NIM : 08 PEDI 1271  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara  
Medan  
Tempat/Tgl Lahir :  
Pekerjaan : PNS/Guru MTs YP Ummul Quraa Tembung  
Alamat Tugas : Jl. Pasar VII Tengah No. 126 Tembung  
Percut Sei Tuan Deli Serdang  
Alamat Rumah : Jl. Rawa Sembilang Tegalsari Mandala III  
No. 69 Medan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang berjudul “MANAJEMEN KOMITE SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI 2 MEDAN” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya sebagai referensi.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 12 J u l i 2010  
Yang Membuat Pernyataan

**ABDUL AZHIM**  
NIM. 08 PEDI 1271

# **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**“MANAJEMEN KOMITE SEKOLAH DALAM PENINGKATAN  
MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH  
(MTs) NEGERI 2 MEDAN”**

*Oleh:*

**ABDUL AZHIM**  
NIM. 08 PEDI 1271

Dapat Disetujui dan Disyahkan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam Program  
Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 12 Agustus 2010

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
NIP. 150 244 724

Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M. Ag  
NIP. 19700427 199503 1 002

## **PENGESAHAN**

Tesis berjudul “MANAJEMEN KOMITE SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI 2 MEDAN” an. Abdul Azhim [NIM. 08 PEDI 1271] Pogram Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 30 Agustus 2010

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Art (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 30 Agustus 2010

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
NIP. 19580815 198503 1 007

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA  
NIP. 19591001 198603 1 002

Anggota

1. Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA  
NIP. 19580815 198503 1 007

2. Prof. Dr. Abd. Mukti, MA  
NIP. 19591001 198603 1 002

3. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
NIP. 150 244 724

4. Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag  
NIP. 19700427 199503 1 002

Mengetahui  
Direktur PPs IAIN – SU Medan

**Prof. Dr. NAWIR YUSLEM, MA**  
NIP. 19580815 198503 1 007

## ABSTRAK

ABDUL AZHIM: Manajemen Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, 2010.

Tesis: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui seberapa penting manajemen Komite Sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan. Secara lebih detail, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyusunan perencanaan yang dilaksanakan Komite Sekolah, pengorganisasian sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah, pelaksanaan program, dan bentuk pengawasan yang dilakukan Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan observasi (*participant observation*), wawancara (*in depth interview*) dan pengkajian dokumen (*document study*). Adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yaitu dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi, menyajikan dan untuk kemudian disimpulkan. Sedangkan untuk mencapai kepercayaan data penelitian yang telah dikumpulkan, berikutnya dilakukan uji tingkat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (*transferabilitas*), kebergantungan (*depend-abilitas*), dan kepastian (*komfirmabilitas*).

Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa manajemen Komite Sekolah, sebagai bentuk pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan adalah: 1] Perencanaan yang dilaksanakan Komite Sekolah dioptimalkan pelaksanaannya dalam kegiatan belajar mengajar, perbaikan sarana dan prasarana, pengembangan mutu guru dan kegiatan ekstra-kurikuler; 2] Pengorganisasian sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan berupa partisipasi dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program-program di Madrasah, sehingga beberapa penyimpangan yang berarti dapat diperbaiki seperlunya sekaligus sebagai masukan konstruktif bagi perencanaan berikutnya; 3] Pelaksanaan program Komite Sekolah dilakukan dengan tahapan yang mencakup: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam hal pembiayaan Madrasah terutama dalam meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana, pembiayaan kegiatan-kegiatan Madrasah, peningkatan kesejahteraan guru dengan memberikan insentif tambahan, saran-saran penentuan kebijakan Madrasah dalam rapat dengan Kepala Madrasah dan guru serta keterlibatan dalam penyusunan anggaran belanja Madrasah; dan 4] Pengawasan yang dilaksanakan Komite Sekolah adalah berupa kontrol terhadap proses pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan di sekolah, termasuk kualitas kebijakan yang ada. Kaitannya dengan pelaksanaan program adalah bagaimana alokasi dana dan sumber daya bagi pelaksanaan program yang dilakukan sekolah, dengan tetap melakukan penilaian terhadap hasil keluaran pendidikan di sekolah.

## الاختصار

عبد العظيم : إدارية لجنة المدرسة في ترقية جودة التربية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 بميدان.  
الرسالة : الدراسة العليا بالجامعة الإسلامية سومطرى الشمالية بميدان، سنة 2010.

الهدف لهذا البحث هو لمعرفة أهمية إدارية لجنة المدرسة في ترقية التربية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 بميدان وتبيينها عامًا، ولمعرفة إعداد تخطيطها هدفًا تفصيليًا مما أدته لجنة المدرسة وتنظيم موارد المدرسة وتحقيق برنامجها وشكل الرقابة قامت بها اللجنة في ترقية جودة التربية في المدرسة الثانوية الحكومية 2 بميدان. وشأن هذا البحث تستفاد به نوعية الطرق. وجمع البيانات الواردة تنتفع به التحليل الاستقرائي (مشارك المراقبة) و الحوار (عمق المقابلات) و كشكولة (بحث الوثائق). وأما الخطوات في التحليل هي جمع المادة ومرباطها و تخفيضها وتهيتها و ثم تلخيصها. ولأجل ثقة المادة أن التحليل يستخدم طبقات الثقافات وفترة التحول والتواصل والتلازم. والنتيجة من هذا البحث تدل على أن إدارية لجنة المدرسة، من وجه الإدارة القائمة على المدرسة، تحصل الأمور التي تترقى بها جودة التربية في المدرسة كما تلي، هي: 1] كان التخطيط قامت به اللجنة أمثليًا يشتمل على أنشطات التدريس والتعليم و تحسين الوسائل وتطور جودة المدرسين و أنشطات اللاصفية أو الدروس الإضافية؛ 2] تنظيم موارد المدرسة لترقية جودة التربية والتعليم في المدرسة مشتملا على المشاركة والمراقبة عن تنفيذ برنامج المدرسة ليكون الانحراف يمكن إصلاحه بناء على التخطيط المستقدم؛ 3] تحقيق البرنامج الذي قامت به اللجنة تدريجيا تتضمن على: التخطيط والتحقيق والمراقبة والتقييم لتمويل المدرسة وخصوصا لزيادة الوسائل وتمويل أنشطات التدريس والتعليم ورعاية المدرسين في المساهمة النامية والاقتراح إلى صناعة القرار اجتماعا مع مدير المدرسة والمدرسين في إعداد المالية المدرسية؛ 4] المراقبة التي قامت بها اللجنة على تنفيذ القرار وإعداد التربية في المدرسة متضمنة على جودة القرار الباقي. والمناسبة التي بها تنفيذ البرنامج هي كيفية تخصيص التمويل والموارد تستخدمها المدرسة منتقة بتقييم إنتاج التربية والتعليم في المدرسة.

## ABSTRACT

ABDUL AZHIM: The Management of School Committee in Improving Education Quality at the State Islamic Junior High School 2 of Medan.

Thesis: Post-Graduated Program, the State Institute for Islamic Studies of North Sumatera, Medan 2010

This research aimed to find out a significance of the management of School Committee to improve the education quality at the State Islamic Junior High School 2 Medan. In detail, it aimed to discover the systematizing of planning accomplished by the School Committee, the organizing of human resource at the School, the implementation the program, and the control carried out by the School Committee to improve the education quality.

This research developed the qualitative method. The data accumulation applied by utilizing the participant observation, in depth interview and document study. Whereas the steps of analyses included displaying data, sharing data, reducing data, performing data and then concluding. For validating, it contained measuring of credibility, transferrability, dependability and confirmability.

The results of research indicated that the management of School Committee, as an implementation of School Based Management, in improving the education quality at the State Islamic Junior High School 2 of Medan are: 1] the planning carried out by the School Committee is optimized to the instruction activities, preserving the facilities, developing the teachers characteristic and extra-curriculum interests; 2] the organizing of human resource at the School to improve the education quality as well as participation and controlling committed through out directly observation on implementing program at the School so that the divergence could be maintained as necessary as constructive input for the subsequent program; 3] the realizing of program of the School Committee is implemented gradually including: planning, actuating, controlling and evaluating for the School funding especially to increase facilities equipment, to fund the School activities, to raise the prosperity of teachers granting some incentives, to assign some idea determining the decision of School in meeting with the Head Master of School and teachers when estimating the School expenses; and 4] the controlling performed by the School Committee is the control of making decision process and planning the education at the School, included the good judgment. Referring to the implementation of the program, the funding allocation and the human resource of the School are simultaneously carried out by evaluating the education output at the School.

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين  
وعلى آله وأصحابه أجمعين، أما بعد:

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena limpahan rahmat dan inayahNya, penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam, semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meneladkan pendidikan moralitas kepada manusia dan menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu persyaratan meraih gelar *Master of Arts* dalam Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, penulis mengajukan sebuah Tesis berjudul: “MANAJEMEN KOMITE SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI 2 MEDAN”.

Penyusun menyadari bahwa penulisan Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada lembaran ini penyusun mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, MA, selaku Asisten Direktur I Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, yang telah banyak membantu dan membimbing Seminar Proposal Tesis sekaligus memberikan masukan-masukan positif dalam Tesis ini
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., selaku Pembimbing I dalam penulisan Tesis ini, yang telah meluangkan paruh waktunya memberikan bimbingan dan saran-saran konstruktif dalam penulisan Tesis ini
4. Bapak Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag., selaku Pembimbing II dalam penulisan Tesis ini, yang telah menyempatkan sekian luang waktunya kepada penulis dalam memberikan arahan-arahan dan perbaikan isi Tesis ini
5. Segenap Civitas Akademika dan staf di lingkungan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan



6. Ayah-bunda tercinta, istri tersayang dan anak-anak yang merupakan *qurrata a'yun*, yang telah turut memberi dukungan moral-spiritual kepada penulis dalam merampungkan studi dan Tesis ini di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan
7. Teman-teman sejawat, kolega dan semua pihak yang turut mendukung penyelesaian Tesis ini yang tak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu dalam lembaran ini

Kepada semua pihak terkait, semoga amal dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis, dapat diterima di sisi Allah dan dianugerahi limpahan rahmat dariNya.

Medan, 12 Juli 2010

Penyusun

ABDUL AZHIM  
NIM. 08 PEDI 1271

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN**

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	–	Tidak dilambangkan
ب	Ba>	b	–

ت	Ta>'	t	—
ث	Tsa>'	s	s dengan titik di atas
ج	Jim	j	—
ح	H{a>'	h{	h dengan titik di bawah
خ	Kha>'	kh	—
د	Da>l	d	—
ذ	Dza>l	z	z dengan titik di atas
ر	Ra>'	r	—
ز	Zai	z	—
س	Sin	s	—
ش{	Syim	sy	—
ص	Sha>d	s}	s dengan titik di bawah
ض	Dha>d	d}	d dengan titik di bawah
ط	Tha>'	t}	t dengan titik dibawah
ظ	Zha>'	z}	z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	koma terbalik
غ	Ghain	g	—
ف	Fa>'	f	—
ق	Qa>f	q	—
ك	Ka>f	k	—
ل	La>m	l	—
م	Mi>m	m	—
ن	Nu>n	n	—
و	Wa>wu	w	—
هـ	Ha>'	h	—

ء	Hamzah	‘	apostrof di awal kalimat
ي	Ya>’	y	–

B. Konsonan Rangkap karena *Syiddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَقِّدُونَ	Ditulis	<i>muta‘aqqidu&gt;n</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta>’ Marbu>t}ah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>h}ikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti sholat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*

كَرَمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>kara&gt;matul auliya&gt;’</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zaka&gt;tul fit}r</i>

D. Vokal Pendek

_____	( <i>fath}ah</i> )	ditulis	<i>a</i>
_____	( <i>kasrah</i> )	ditulis	<i>i</i>
_____	( <i>d}ammah</i> )	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

1. *fath}ah* + alif ditulis *a>*

جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>ja&gt;hiliyyah</i>
2. fath}ah + ya>' mati	ditulis	<i>a&gt;</i>
تَنْهَى	ditulis	<i>tanha&gt;</i>
3. kasrah + ya>' mati		
كَرِيمٌ	ditulis	<i>kari&gt;m</i>
4. d}ammah + wa>wu mati	ditulis	<i>u&gt;</i>
فُرُوضٌ	ditulis	<i>furu&gt;d}</i>

#### F. Vokal Rangkap

1. fath}ah + ya>' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fath}ah + wa>wu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْلٌ	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*, ditulis *al-*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'a&gt;n</i>
الْكِتَابُ	ditulis	<i>al-Kita&gt;b</i>

2. Bila diikuti huruf *yamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاءُ

ditulis *as-sama>'*

الشَّمْسُ

ditulis *asy-syams*

#### I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### J. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menulis penulisannya.

ذَوِي

الْفُرُوضِ

أَهْلُ السُّنَّةِ

ditulis *z/awil furu>d}* *z/awi al-furu>d}*  
atau

ditulis *ahlus sunnah* atau *ahl as-sunnah.* ☑

## DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Permasalahan Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II    ACUAN TEORI</b>	
A. Hakikat Manajemen Sekolah .....	10
B. Hakikat Komite Sekolah.....	22
C. Hakikat Peningkatan Mutu Pendidikan .....	34
D. Hakikat Mutu Pendidikan .....	45
E. Penelitian yang Relevan .....	51

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	53
B. Latar Penelitian .....	54
C. Sumber Data .....	57
D. Prosedur Pengumpulan dan Penekanan Data .....	58
E. Teknik Analisis Data .....	61
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	64

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Umum Penelitian .....	67
1. Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Medan .....	67
2. Guru dan Pegawai di Lingkungan MTs Negeri 2 Medan .....	67
3. Siswa MTs Negeri 2 Medan .....	69
4. Fasilitas Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Medan .....	69
5. Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Medan.....	70
6. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Medan .....	83
7. Strategi Pencapaian Visi dan Misi MTs Negeri 2 Medan .....	83
8. Tujuan MTs Negeri 2 Medan .....	84
9. Target MTs Negeri 2 Medan Periode 2009 – 2013..	85
10. Motto MTs Negeri 2 Medan .....	85
11. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Program Unggulan Dan Ekstra Kurikuler di MTs Negeri 2 Medan .....	86
12. Pemberlakuan Kurikulum di MTs Negeri 2 Medan .....	88
13. Struktur dan Muatan Kurikulum di MTs Negeri 2 Medan .....	93
14. Mata Pelajaran, Tujuan, Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD) .....	97
15. Muatan Lokal di MTs Negeri 2 Medan .....	97
16. Pengembangan Diri di MTs Negeri 2 Medan .....	99

17. Pengaturan Beban Belajar di MTs Negeri 2 Medan	104
18. Ketuntasan Belajar di MTs Negeri 2 Medan .....	104
19. Kenaikan Kelas dan Standar Kelulusan Siswa di MTs Negeri 2 Medan .....	106
20. Pendidikan Berbasis Keunggulan dan Global Di MTs Negeri 2 Medan .....	107
 B. Temuan Khusus .....	 109
1. Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan .....	112
2. Perencanaan yang Dilaksanakan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan .....	116
3. Pengorganisasian Sumberdaya Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan .....	120
4. Pelaksanaan Program Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan .....	124
5. Pengawasan yang Dilaksanakan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan .....	129
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	135
1. Kapasitas Komite Sekolah pada Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 2 Medan .....	135
2. Peran Perencanaan ( <i>Planning</i> ) Komite Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 2 Medan .....	146

## **BAB V    PENUTUP**



A. Kesimpulan .....	159
B. Saran-Saran .....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>162</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>

## DAFTAR TABEL

	<i>halaman</i>
TABEL 1 : KONTEKS PENELITIAN DI MTs NEGERI 2 MEDAN .....	55
TABEL 2 : KEGIATAN DAN WAKTU PENELITIAN .....	56
TABEL 3 : JUMLAH PERSONALIA GURU DAN PEGAWAI DI MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010 .....	68
TABEL 4 : GURU MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010 .....	68
TABEL 5 : JUMLAH SISWA MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010 .....	69
TABEL 6 : FASILITAS SARANA PRASARANA MTs NEGERI 2 MEDAN .....	70
TABEL 7 : KURIKULUM MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010 .....	86
TABEL 8 : PENINGKATAN IMTAQ DI MTs NEGERI 2 MEDAN ..	87
TABEL 9 : BIDANG KESISWAAN DI MTs NEGERI 2 MEDAN ....	87
TABEL 10 : MATA STRUKTUR KURIKULUM MTs NEGERI 2 MEDAN .....	95
TABEL 11 : JADWAL BELAJAR TAMBAHAN .....	96

TABEL 12	: KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MATA PELAJARAN DI MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010 .....	105
TABEL 13	: PENGURUS KOMITE SEKOLAH PADA MTs NEGERI 2 MEDAN PERIODE 2008-2011 ..	114
TABEL 14	: PELAKSANAAN RENCANA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MTs NEGERI 2 MEDAN PERIODE 2008 – 2011 .....	121

## DAFTAR GAMBAR

	<i>halaman</i>
GAMBAR 1 : BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH .....	26
GAMBAR 2 : HUBUNGAN KOMITE SEKOLAH DENGAN INSTANSI TERKAIT .....	27
GAMBAR 3 : STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010 .....	83
GAMBAR 4 : BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KOMITE MADRASAH MTs NEGERI 2 MEDAN PERIODE 2008 – 2010 .....	115

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan harus terintegrasi dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka Pemerintah telah berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi kenyataan belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan peningkatan sumberdaya perlu dicermati salah satu laporan *United Nation Development Programme* (UNDP) menyebutkan bahwa peringkat *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada pada peringkat 111 dari 177 negara.<sup>2</sup> Laporan ini memperlihatkan betapa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, karena pendidikan merupakan salah satu dari sekian parameter dalam menentukan HDI. Jika dibandingkan dengan Negara-negara tetangga, Indonesia berada pada tingkat yang tidak lebih baik dibanding dengan Singapura, Malaysia, Brunei, Thailand dan Filipina bahkan dengan Vietnam yang pada mulanya banyak belajar dari Indonesia.

Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Jakarta : Depdiknas, 2001), Buku 1, h. 2

<sup>2</sup>United Nations Development Programme, *Human Development Report: Cultural Liberty in Today's Diverse World* (New York: UNDP, 2004), h. 63

mengungkapkan bahwa sedikitnya ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan mutu pendidikan Indonesia tidak mengalami peningkatan,<sup>3</sup> yaitu:

*Pertama*, kebijakan pendidikan nasional masih menggunakan pendekatan fungsi produksi pendidikan atau analisis *input-output* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi. Apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan tersebut maka akan menghasilkan *output* yang diinginkan. Sebagai konsekuensi, lembaga pendidikan terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan proses pendidikan yang sesungguhnya sangat menentukan *output* pendidikan.

*Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokrasi-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang jalurnya sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan bimbingannya, termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

*Ketiga*, peran serta warga sekolah khususnya guru dan partisipasi masyarakat khususnya orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan sementara partisipasi masyarakat masih sebatas dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, *monitoring*, evaluasi dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pendidikan

---

<sup>3</sup>Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, 2002), h. 11

kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*).

Seiring dengan bergulirnya reformasi, tumbuh pula semangat untuk melaksanakan otonomi daerah sebagai salah satu agenda reformasi. Pelaksanaan otonomi daerah yang dimulai 1 Januari 2001 telah memberikan implikasi terhadap berbagai sektor kehidupan berbangsa, termasuk sektor pendidikan. Desentralisasi yang merupakan salah satu implementasi dari otonomi daerah, di samping dekonsentrasi, melimpahkan sebagian kewenangan pusat ke daerah.<sup>4</sup> Demikian juga halnya dengan pendidikan, wewenang yang dimiliki pemerintah pusat untuk mengurus pendidikan sebagiannya beralih menjadi wewenang pemerintah daerah. Bahkan ada yang menjadi wewenang sekolah dan masyarakat secara langsung.

Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan tempat proses pendidikan formal dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitan itu, sekolah bukanlah sekedar tempat berkumpul antara guru dan murid saja, melainkan sebuah tatanan yang rumit dan saling berkelindan. Oleh karena itu sekolah dipandang sebagai salah satu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih profesional.

Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkualitas dan bermutu sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi demi terlaksananya pembangunan bangsa.

Untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan dan menyahuti semangat desentralisasi pengelolaan pendidikan, pemerintah telah memutuskan untuk melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Inti dari pelaksanaan MBS adalah adanya partisipasi

---

<sup>4</sup>Ace Suryadi, "Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah Mewujudkan Sekolah-sekolah Mandiri dan Otonom," dalam *Makalah*, (Disampaikan dalam Sosialisasi Pemberdayaan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Juni 2003), h. 6

masyarakat sebagai pendukung sekaligus pengontrol kegiatan pendidikan di dalam masyarakat. Ini sejalan dengan semangat demokratisasi yang lahir pasca-reformasi yaitu memberikan peran yang lebih besar kepada masyarakat dalam menentukan nasibnya sendiri dalam pendidikan.

Namun demikian, penerapan MBS tidak serta merta menyelesaikan masalah pendidikan, karena MBS masih dilakukan setengah hati sehingga terjadi perbedaan antara konsep dan realisasinya. Seperti pernah dilansir KOMPAS, 11 Maret 2004, bahwa pelaksanaan MBS diartikan sempit di kalangan sekolah sebagai kesempatan untuk menambah kekayaan sekolah melalui berbagai pungutan.

Lebih lanjut, Darmaningtyas pernah menyebutkan bahwa makin mahal biaya pendidikan tidak terlepas dari diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).<sup>5</sup> Di negara lain, MBS dimaknai sebagai proses demokratisasi pengambilan keputusan di sekolah dan tidak terkait sama sekali dengan pembiayaan, karena pembiayaan pendidikan tetap menjadi tanggungjawab Negara. Namun di Indonesia, MBS dimaknai lain, terutama untuk memobilisasi dana; bukan demokratisasi pengambilan keputusan. Oleh karena itu pembentukan Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan selalu mensyaratkan keikutsertaan kalangan pengusaha, dengan asumsi pengusaha memiliki akses dan modal yang luas.

Ironisnya, pungutan yang dilakukan pihak sekolah ternyata akuntabilitasnya tidak terjamin. Seperti yang dilaporkan *Indonesian Corruption Watch* (ICW), bahwa kebijakan MBS malah menciptakan korupsi model baru dengan aktor utamanya Kepala Sekolah yang dibantu oleh Komite Sekolah dan birokrasi pendidikan. Melalui berbagai modus seperti tidak mencantumkan seluruh pemasukan

---

<sup>5</sup>Darmaningtyas, "Manajemen Berbasis Sekolah" dalam *KOMPAS*, Edisi 1 Agustus 2004, h. 9

dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS), membuat anggaran ganda, alokasi dana yang tidak jelas, anggaran yang tidak ada realisasinya dan lain-lain.<sup>6</sup>

Sebagai konsekuensi logis, ketika pendidikan semakin mahal maka pemerataan akses pendidikan akan semakin sulit terwujud. Sekolah-sekolah yang berkualitas hanya diperuntukkan bagi mereka yang berduit. Kesenjangan kualitas pendidikan antara kalangan *the have* dan *the poor* akan mengakibatkan terus menurunnya mutu pendidikan Indonesia. Hal ini tergambar dari perbedaan kualitas antara sekolah yang berada di perkotaan dengan sekolah yang berada di pedesaan. Sekolah yang berada di perkotaan hampir dapat dipastikan kualitasnya akan lebih baik dibandingkan dengan sekolah di pedesaan.

Sebenarnya penyimpangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tidak perlu terjadi apabila Komite Sekolah, sebagai salah satu piranti MBS selain Dewan Pendidikan, dapat berfungsi dengan baik, namun kenyataan berbicara lain. Adang Sutisna, menyebutkan bahwa Komite Sekolah tidak mampu berbuat banyak untuk menciptakan akuntabilitas dan transparansi di sekolah karena kepala sekolah cenderung menempatkan komite sekolah seperti Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) yang tugasnya hanya mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Jadilah Komite Sekolah sebagai lembaga yang melegitimasi setiap kebijakan kepala sekolah tanpa diberdayakan untuk mengkritisi arah kebijakan kepala sekolah.<sup>7</sup> Kondisi ini tercipta karena Komite Sekolah dibentuk oleh sekolah, terutama Kepala Sekolah, dan diisi oleh orang-orang dekat dengan Kepala Sekolah. Komite Sekolah yang posisinya sejajar dengan Kepala

---

<sup>6</sup>Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch (ICW), 2004), h. 27- 32

<sup>7</sup>Adang Sutisna, "Komite Sekolah Lebih Mengutamakan Kepentingan Kepala Sekolah", dalam *Medan Pos*, Medan, 21 Agustus 2004, h. 7

Sekolah malah takut memberikan saran apalagi kritik terhadap Kepala Sekolah.

Keberadaan Komite Sekolah memang harus dipertegas dengan implementasi peran dan tugasnya dalam membentuk sebuah sistem manajemen yang otonom dan baik sebagai manifestasi nyata penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah. Baik dan buruknya sebuah manajemen, memiliki konsekuensi logis yang sepadan sebagai hasil akhirnya. Demikian juga dengan manajemen Komite Sekolah, jika dilakukan dengan baik dan benar, maka kemungkinannya manajemen tersebut akan berimplikasi pada peningkatan (*increase*) mutu pendidikan sekolah; dan jika sistem manajemen dimaksud sangat buruk dan tidak berjalan baik maka tentu saja akan berakibat pada penurunan (*decrease*) mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan”. Hal ini terasa signifikan karena ditandai dengan peran serta para anggota Komite Sekolah dalam memutuskan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut cukup mencair. Keberadaan Komite Sekolah tidak hanya sebagai pelengkap sistem struktural organisasi saja, namun kapasitas dan peran yang dilakukan Komite Sekolah serta para guru terjalin harmonis dan berada pada situasi yang cukup kondusif, begitu juga halnya kondisi masyarakat setempat. Pendidikan masyarakat cukup baik dan mereka peduli terhadap pendidikan anak-anaknya; dan mereka yang terpilih menjadi Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan adalah orang-orang yang mengerti dan peduli pendidikan.

Fenomena yang dapat ditengarai dalam proses peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan dalam kaitannya dengan manajemen Komite Sekolah adalah bahwa program-program yang dicanangkan oleh Komite Sekolah sepanjang rentang Periode 2008 –



2010 ketika dilakukan penelitian ini cukup proaktif dalam menyahuti kebutuhan-kebutuhan dan persoalan-persoalan pendidikan. Dari sekian kebijakan pendidikan yang diputuskan oleh pihak Madrasah, tidak terlepas dari peran serta dan eksistensi Komite Sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan dapat dilihat dari beberapa perkembangan 3 tahun terakhir dengan dilibatkannya Komite Sekolah sebagai *advisory agency*, *supporting agency*, *controlling agency* dan *mediating agency*. Perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan dimaksud antara lain adalah: 1] pengadaan 30 unit komputer sebagai perangkat pembelajaran pada tahun 2008; 2] sukses Ujian Nasional dengan belajar tambahan untuk siswa baik itu siswa kelas reguler maupun siswa kelas unggulan TP 2008/2009 dan TP 2009/2010; 3] rehabilitasi lapangan serbaguna pada tahun 2009; 4] pengadaan 10 unit mesin jahit sebagai bentuk pengembangan diri pada bidang keterampilan dan kerajinan siswa; 5] penyelenggaraan Program Gebyar Muharram (1429H, 1430H, dan 1431H); 6] program bimbingan mental (bintal) pada setiap awal bulan bagi guru dan pegawai MTs Negeri 2 Medan; 7] program khusus Kebersihan Lingkungan “*Clean & Green*”; 8] pengadaan drum band pada tahun 2009; dan 8] pembuatan *Digital Library* (Perpustakaan Digital) yang purna pembuatannya pada tahun 2010 dan akan tetap dikembangkan sesuai kebutuhan di tahun-tahun yang akan datang.

Hal tersebut tampak jelas bahwa dari penancangan Program Kerja dan Rencana Strategi (renstra) MTs Negeri 2 Medan pada Tahun Pelajaran 2008/2009 dan Tahun Pelajaran 2009/2010 menunjukkan keterlibatan dan peran serta Komite Sekolah cukup aktif dalam mencapai target dan tujuan pendidikan; aktif dalam arti selalu hadir pada saat diperlukan dan reaktif ketika muncul persoalan-persoalan yang dianggap krusial dalam pencitraan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Atas pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan tugas dan peran yang telah dilaksanakan oleh Komite Sekolah MTs Negeri 2 Medan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk peningkatan mutu pendidikan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Adapun yang menjadi sub-fokus penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan dalam melaksanakan peran meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
2. Pengorganisasian sumberdaya Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
3. Pelaksanaan program Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
4. Pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan

## **C. Permasalahan Penelitian**

Mengacu pada deskripsi latar belakang masalah tersebut di atas, maka di sini dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dijadikan obyek penelitian dalam pembahasan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penyusunan perencanaan yang dilaksanakan Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan?
2. Bagaimanakah pengorganisasian sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan?

3. Bagaimanakah pelaksanaan program Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan?
4. Bagaimanakah pengawasan yang dilaksanakan Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan”, sebagaimana berikut:

1. Mengetahui penyusunan perencanaan yang dilaksanakan Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
2. Mengetahui pengorganisasian sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
3. Mengetahui pelaksanaan program Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
4. Mengetahui bentuk pengawasan yang dilaksanakan Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi dan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan penelitian tentang manajemen Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah
2. Menambah wawasan dalam mengembangkan upaya-upaya pembelajaran mengatasi problem-problem pendidikan khususnya pada manajemen Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah

## **BAB II**

### **ACUAN TEORI**

#### **F. Hakikat Manajemen Sekolah**

Sebagaimana dicatat dalam *Encyclopedia Americana*, manajemen merupakan "*the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization*", yaitu suatu seni untuk mengkoordinir sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumberdaya organisasi tersebut meliputi manusia (*men*), bahan baku (*materials*) dan mesin (*machines*). Koordinasi dimaksudkan agar tujuan organisasi bisa dicapai dengan efisien sehingga dapat memenuhi harapan berbagai pihak (*stake-holders*) yang mempunyai kepentingan terhadap organisasi.

Nanang Fatah mendefinisikan manajemen sebagai ilmu, bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama.<sup>8</sup>

Menurut Nunung, manajemen adalah bagaimana cara mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya, agar usaha yang sedang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>9</sup>

George R Terry dalam bukunya *the Principles of Management*, sebagaimana dikutip Nunung, mengemukakan bahwa manajemen sebagai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui usaha orang lain atau ada usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 1

<sup>9</sup>Nunung Chozanah, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Armico, 1994), h. 23

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 22

Manajemen (*management*) dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *the act or art to managing conduct, direction and control*, yaitu tindakan atau seni pengurusan, pengaturan, pengarahan dan pengawasan.<sup>11</sup>

Definisi yang diajukan *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) membagi fungsi manajemen organisasi dan manajemen personalia sebagaimana dipraktekkan oleh administrator pusat dan program media. Manajemen melibatkan pengontrolan Teknologi Pembelajaran melalui perencanaan, organisasi, koordinasi dan supervisi. Manajemen merupakan produk sistem nilai operasional. Kompleksitas manajemen sumber daya, personal dan desain, dan upaya pengembangannya teruntai dalam besarnya intervensi yang tumbuh dari departemen perusahaan atau departemen sebuah sekolah sampai intervensi pembelajaran berskala nasional dan multinasional global.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki banyak arti yang semuanya menunjukkan suatu kegiatan bersama. Selain itu, ilmu manajemen dapat direalisasikan dalam semua aspek kehidupan. Begitu juga dengan manajemen proyek, dalam hal ini manajer proyek bertanggungjawab untuk merencanakan, menjadwalkan, dan mengontrol fungsi-fungsi desain pembelajaran atau tipe proyek yang lain. Dalam hal ini harus dilakukan negosiasi, pembiayaan, menetapkan sistem monitoring informasi dan mengevaluasi kemajuan.

Bersamaan dengan perkembangan terminologi dan arti-penting manajemen, pengertian manajemen merambah hampir di semua sektor, tanpa terkecuali dunia pendidikan. Berikut ini, ada beberapa hal yang layak untuk dipresentasikan berkenaan dengan pengertian manajemen yang memiliki relevansi pendidikan.

---

<sup>11</sup>AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 2000), h. 227

<sup>12</sup>*Association for Educational Communications and Technology* (AECT), *Definisi Teknologi Pendidikan*, terj. Tim Rajawali. Jakarta: PAU – UT CV Rajawali, 1986), h. 36

## 1. Manajemen Berbasis Sekolah

### a. Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah seringkali diartikan sebagai administrasi sekolah. Dalam berbagai kepentingan, demikian halnya dalam berbagai literatur, seringkali dipertukarkan. Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai yang sama, fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan.

Made Pidarta, mengungkapkan bahwa sesudah manajemen membuahkan aktivitas-aktivitas tertentu dalam lembaga pendidikan dengan program-programnya, sarana, anggaran, kriteria pelaksanaan dan keberhasilan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan, maka proses pendidikan dilaksanakan.<sup>13</sup>

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian di atas adalah bahwa manajemen sekolah merupakan manajemen yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sekolah. Pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen sekolah harus berjalan secara terpadu dan berkesinambungan.

### b. Manajemen Berbasis Sekolah

Mulyasa mengungkapkan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjamin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 15

<sup>14</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11

Dalam buku *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, disebutkan bahwa Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) didefinisikan sebagai bagian dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yaitu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, kepala sekolah, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan nasional.<sup>15</sup>

BPPN dan Bank Dunia, sebagaimana dikutip Mulyasa, memberi pengertian bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk alternatif sekolah dalam program desentralisasi di bidang pendidikan yang ditandai oleh otonomi luas di tingkat sekolah, partisipasi masyarakat dan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.<sup>16</sup>

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk manajemen sekolah yang memiliki kewenangan lebih besar dari sebelumnya dan esensinya adalah pengambilan keputusan partisipatif untuk memperoleh mutu yang lebih baik.

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah merupakan terjemahan dari *School Based Management* yang muncul pertama kali di Amerika Serikat. Manajemen Berbasis Sekolah merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi ini diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku I Konsep Dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 3

<sup>16</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 15

Dengan kata lain bahwa Manajemen Berbasis Sekolah menuntut sekolah untuk secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggung-jawabkan pember-dayaan sumber-sumber baik kepada masyarakat atau pemerintah. Manajemen Berbasis Sekolah juga menawarkan sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memahami peserta didik.

Pada dasarnya Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu strategi pengelolaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang menekankan pada penerahan dan pendayagunaan sumber internal sekolah dan lingkungannya secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas dan bermutu. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otonom (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam rangka Pendidikan Nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif). Kelompok kepentingan tersebut adalah kepala sekolah dan wakilnya, guru, siswa, konseler, tenaga administrasi, orangtua siswa, tokoh masyarakat, para profesional, wakil pemerintahan dan wakil organisasi pendidikan.

Penerapan model MBS menjamin semakin rendahnya kontrol pemerintah pusat dan rendahnya intervensi pemerintah daerah ke sekolah. Dengan adanya otonomi sekolah maka sekolah



dapat menentukan sendiri apa yang perlu dilakukannya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengelola sumber daya yang ada agar lebih inovatif dan meningkat. Partisipasi masyarakat terlihat pada tingginya keterlibatan mereka sehingga setiap unsur dapat berperan dalam meningkatkan kualitas, efisiensi dan pemerataan kesempatan pendidikan dengan memodifikasi struktur pengambilan keputusan.

Tujuan penerapan MBS di sekolah adalah: a] menjamin mutu pembelajaran anak didik yang berpijak pada asas pelayanan dan prestasi hasil belajar; b] meningkatkan kualitas transfer ilmu pengetahuan dan membangun karakter bangsa berbudaya; c] meningkatkan mutu sekolah dengan memantapkan pemberdayaan melalui kemandirian, kreativitas, inisiatif dan inovatif dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya sekolah; d] meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan dengan mengakomodir aspirasi bersama; e] meningkatkan tanggungjawab sekolah kepada orangtua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah; dan f] meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Tujuan diatas diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagaimana disebutkan oleh Mulyasa berikut:<sup>17</sup>

- 1) Menyusun kelompok guru sebagai penerima awal atas rencana program pemberdayaan
- 2) Mengidentifikasi dan membangun kelompok peserta didik di sekolah
- 3) Memilih dan melatih guru dan tokoh masyarakat yang terlibat langsung dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

---

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 27 – 35

- 4) Membentuk dewan sekolah (komite sekolah), yang terdiri dari unsur sekolah dan unsur masyarakat di di bawah pengawasan pemerintah daerah
- 5) Menyelenggarakan pertemuan-pertemuan para anggota komite sekolah
- 6) Mendukung aktivitas kelompok yang sedang berjalan
- 7) Mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat
- 8) Menyelenggarakan lokakarya sebagai bahan evaluasi

Berdasarkan hasil model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), diperlukan perangkat dan strategi dalam pengorganisasiannya, antara lain: a] melaksanakan program sekolah atas dasar visi dan kisi yang konsisten terhadap tujuan dan target; b] memperluas mitra sekolah dengan sektor lain, misalnya pemimpin masyarakat, sektor swasta, LSM; c] mendefinisikan kembali pola hubungan antar-mitra; d] tukar menukar pengalaman dan memperkuat jaringan antar sistem dan antar sekolah; e] memperjelas tugas dan fungsi setiap tingkat dan pelaku dalam sistem; f] membuat batas-batas kewenangan setiap personil; g] menciptakan perangkat-perangkat yang diperlukan untuk pelaksanaan; h] memenuhi kebutuhan informasi untuk sekolah; dan i] mendistribusikan kewenangan, tanggungjawab dan sumberdaya ke tingkat sub-ordinasi.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan sesuatu yang penting, karena program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk mengaktifkan warga sekolah dalam membantu kepala sekolah menciptakan kondisi yang memungkinkan sekolah mampu menyediakan program-program yang lebih baik dimana pemikiran dan sumber daya sekolah dapat diolah secara langsung sesuai kebutuhan murid yang dilayani. Manakala semua input pendidikan telah terpenuhi, seperti

penyediaan buku-buku (materi ajar dan alat belajar), penyediaan sarana dan perlengkapan, kesejahteraan personel dan guru, anggaran sesuai kebutuhan dan hal sejenis lainnya, maka diasumsikan satuan pendidikan akan dapat menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPGT) Bandung, Manajemen Berbasis Sekolah sebagai terjemahan dari *School Based Management*, mempunyai pengertian sebagai suatu pendekatan pengelolaan sekolah yang dilandasi oleh pemikiran, pertimbangan, kebutuhan dan harapan dari pihak sekolah, dimana sekolah harus tetap berlandaskan pada tuntutan kondisi masyarakat setempat (*bottom up*) dan tidak begitu saja mengikuti petunjuk birokrasi secara langsung, yang belum tentu sesuai dengan kondisi atau kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya di lapangan (*top down*).<sup>18</sup>

Lebih lanjut, PPPGT Bandung juga menyebutkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah dapat juga diartikan sebagai suatu model pengelolaan pendidikan yang berbasis otonomi atau kemandirian dan pengambilan keputusan partisipatif dengan melibatkan keinginan masyarakat pendukungnya (*stakeholder*) dan semua warga sekolah yang terlibat di dalamnya, seperti orangtua jurid, peserta didik, pelaku ekonomi, pelaku dalam dunia industri, tokoh masyarakat, lingkungan sosial dan siapa saja yang mempunyai kebutuhan dan harapan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, provinsi dan kota/kabupaten.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPGT), *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), h. 7

<sup>19</sup>*Ibid.*.

Dengan pernyataan senada, Slamet PH, sebagaimana disebutkan dalam Irawan mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah berdasarkan tiga asal katanya, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen berarti koordinasi dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Berbasis artinya berdasarkan pada atau terfokus pada. Sedangkan sekolah merupakan organisasi terbawah dalam jajaran Departemen Pendidikan Nasional yang bertugas memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik atas dasar ketentuan-ketentuan yang bersifat legalistik dan profesionalistik.<sup>20</sup>

Berdasarkan terminologi tiga kata tersebut, Slamet PH menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otonom (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif). Kelompok kepentingan dimaksud adalah kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, tenaga administratif, orangtua murid, tokoh masyarakat, para profesional, wakil pemerintahan dan wakil organisasi pendidikan.

Secara ringkas, Mulyasa menyebutkan pengertian Manajemen Berbasis Sekolah adalah pemberian otonomi luas pada sekolah dan melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.<sup>21</sup> Pengambilan keputusan pendidikan diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah.

---

<sup>20</sup>Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch (ICW), 2004), h. 43-48

<sup>21</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 41

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, PPPGT Bandung menyebutkan bahwa manajemen Berbasis Sekolah memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:<sup>22</sup>

- 1) Sekolah mempunyai otonomi yang kuat
- 2) Adanya aspirasi dan partisipasi masyarakat secara aktif
- 3) Proses pengambilan keputusan yang demokratis dan berkeadilan
- 4) Adanya akuntabilitas dan transparansi dalam setiap kegiatan pendidikan

Secara lebih rinci, Mulyasa mengungkapkan bahwa karakteristik dasar Manajemen Berbasis Sekolah adalah: <sup>23</sup>

- 1) Pemberian otonomi luas kepada sekolah

Pemberian otonomi yang luas kepada sekolah disertai dengan seperangkat kewenangan dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan sekolah. Kewenangan yang diberikan kepada sekolah, seperti tanggungjawab mengelola sumber daya dan pengembangan strategi sesuai dengan kondisi setempat, mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat, mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia di masyarakat serta menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Dengan otonomi yang luas maka sekolah dapat lebih memberdayakan guru sebagai tenaga kependidikan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan serta bertanggungjawab bersama untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil.

---

<sup>22</sup>Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPGT), *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2004), h. 9

<sup>23</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 45– 62

2) Partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik yang tinggi

Masyarakat dan orangtua peserta didik tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan dengan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas sekolah. Masyarakat dan orangtua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai narasumber berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- 3) Peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian, fleksibilitas, partisipasi, keterbukaan, kerjasama, akuntabilitas, sustainabilitas dan inisiatif sekolah dalam mengelola, memanfaatkan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia
- 4) Peningkatan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama
- 5) Peningkatan tanggungjawab sekolah kepada orangtua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya
- 6) Peningkatan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai

Di samping karena keinginan untuk mencapai tujuan tersebut, alasan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Indonesia adalah:

- 1) Dengan pemberian otonomi yang lebih besar kepada sekolah, maka sekolah akan lebih berinisiatif dan kreatif dalam meningkatkan mutu sekolah
- 2) Dengan pemberian keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya, maka sekolah diharapkan lebih leluasa dan lincah dalam mengadakan dan

memanfaatkan sumber dayanya secara optimal untuk meningkatkan mutu sekolah

- 3) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga personil sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolah
- 4) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
- 5) Pengambilan keputusan yang dilakukan sekolah lebih untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya
- 6) Penggunaan sumber daya pendidikan lebih efisien dan efektif jika dikontrol oleh masyarakat setempat
- 7) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan sekolah menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat
- 8) Sekolah dapat bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya sehingga diharapkan sekolah berupaya semaksimal mungkin melaksanakan dan mencapai sasaran mutu pendidikan yang telah direncanakan
- 9) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat
- 10) Sekolah dapat secara tepat merespons aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Direktorat SLTP, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Pelaksanaan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional – Direktorat Kenderas Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama, 2002), h. 21–28

## **G. Hakikat Komite Sekolah**

### **a. Komite Sekolah**

Dalam menjalankan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), ada dua ujung tombak yang menjadi institusi utama, yakni Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Kedua lembaga ini dianggap sebagai representasi peranserta masyarakat dalam pendidikan, khususnya sekolah.

Departemen Pendidikan Nasional dalam *Panduan Umum Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah* menyebutkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan diperlukan wadah yang dapat mengakomodir pandangan, aspirasi dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin demokratisasi, transparansi dan akuntabilitas. Salah satu wadah tersebut adalah Dewan Pendidikan di tingkat kota/kabupaten dan Komite Sekolah ada di tingkat satuan pendidikan.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, Komite Sekolah telah dilegal-formalkan oleh Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, dijelaskan bahwa Komite Sekolah merupakan lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Sebagai lembaga mandiri, Komite Sekolah dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.<sup>26</sup> Di samping untuk meningkatkan mutu dan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, juga disebutkan

---

<sup>25</sup>Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch (ICW), 2004), h. 43-48

<sup>26</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab XV Pasal 56 Ayat 2



bahwa Komite Sekolah berperan untuk meningkatkan peran dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.<sup>27</sup>

Secara ringkas, Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPP GT) menyebutkan bahwa Komite Sekolah merupakan badan atau lembaga non-politis dan non-profit, yang dibentuk atas dasar musyawarah yang demokratis oleh para *stakeholders* pendidikan di tingkat sekolah sebagai representasi dari berbagai unsur terkait yang bertanggungjawab atas peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.<sup>28</sup>

Komite Sekolah merupakan nama generik yang diberikan untuk wadah seperti itu. Artinya, lembaga ini dapat diubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Nama seperti Majelis Sekolah atau nama lain yang disepakati dapat digunakan, asal esensi Komite Sekolah tidak diabaikan. Begitu juga lembaga sejenis yang sudah ada seperti BP3, Persatuan Orangtua Murid dan Guru atau majelis Sekolah dapat memperluas fungsi, peran dan keanggotaan sesuai dengan esensi Komite Sekolah.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa Komite Sekolah berkedudukan pada Satuan Pendidikan juga bersifat mandiri. Satuan pendidikan dimaksud dapat terdiri dari satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan dalam jenjang yang sama, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggara pendidikan atau karena pertimbangan lain. Sebagai lembaga yang mandiri, Komite Sekolah tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan.

---

<sup>27</sup>Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah

<sup>28</sup>Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPP GT), *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 34

Adapun pembentukan Komite Sekolah, sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 044/U/2002 adalah untuk:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan
- b. Meningkatkan tanggungjawab dan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan bermutu di satuan pendidikan

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Komite Sekolah memainkan peran sebagai: 1] pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; 2] pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; 3] pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan; dan juga berperan sebagai mediator (*mediating agency*) antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Di samping peran, Komite Sekolah juga berfungsi:

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat perorangan/ organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;

- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
  - 1) Kebijakan dan program pendidikan;
  - 2) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS); Kriteria kinerja satuan pendidikan;
  - 3) Kriteria tenaga kependidikan;
  - 4) Kriteria fasilitas pendidikan; dan
  - 5) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan;
- e. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;
- f. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan;
- g. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

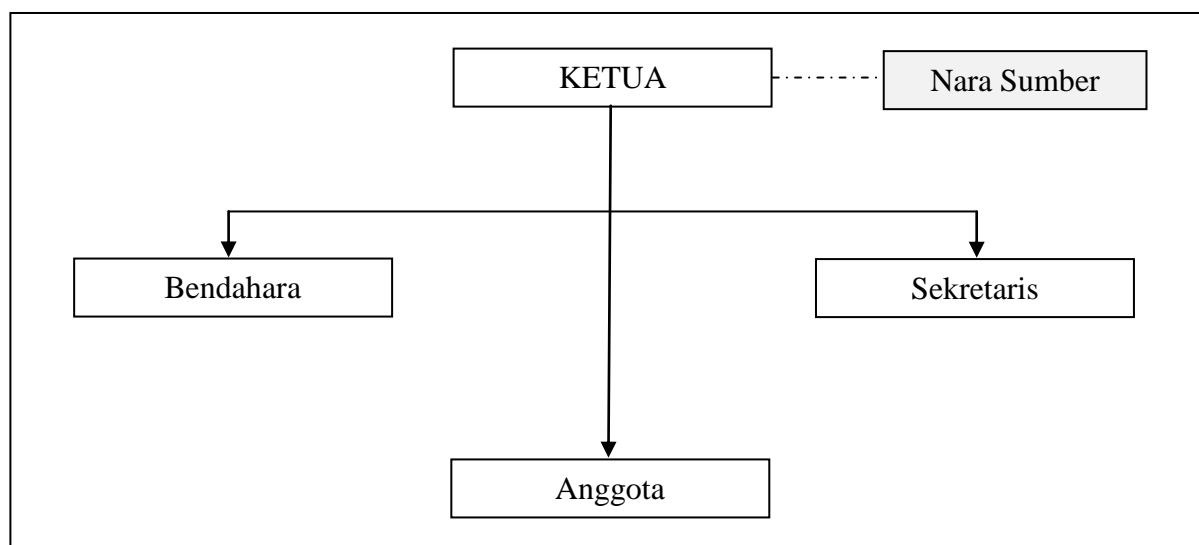
Keanggotaan Komite Sekolah terdiri dari unsur masyarakat yang berasal dari orangtua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha/industri, organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni dan wakil peserta didik. Kemudian anggota Komite Sekolah juga berasal dari unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan serta dapat melibatkan Badan Pertimbangan Desa yang berjumlah maksimal 3 (tiga) orang. Anggota Komite Sekolah sendiri berjumlah sekurang-kurangnya 9 (sembilan) orang. Artinya, boleh lebih dari 9 orang, asal jumlahnya gasal (ganjil).

Kepengurusan Komite Sekolah sekurang-kurangnya terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara yang dipilih dari dan oleh anggota. Dengan catatan bahwa ketuanya bukan berasal dari kepala satuan pendidikan. Komite Sekolah juga diwajibkan untuk memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Pembentukan Komite Sekolah harus menganut prinsip-prinsip transparan, akuntabel dan demokratis serta merupakan mitra satuan pendidikan. Dimulai dari pembentukan Panitia Persiapan yang berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang, yang terdiri dari kalangan praktisi pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industry) dan orangtua/wali peserta didik. Setelah Komite Sekolah terbentuk, maka Panitia Persiapan dinyatakan bubar.

GAMBAR 1

#### BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH



**Sumber:** Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 044/U/2002

**Keterangan:**

———— : Garis Instruktif  
 - - - - - : Garis Koordinatif

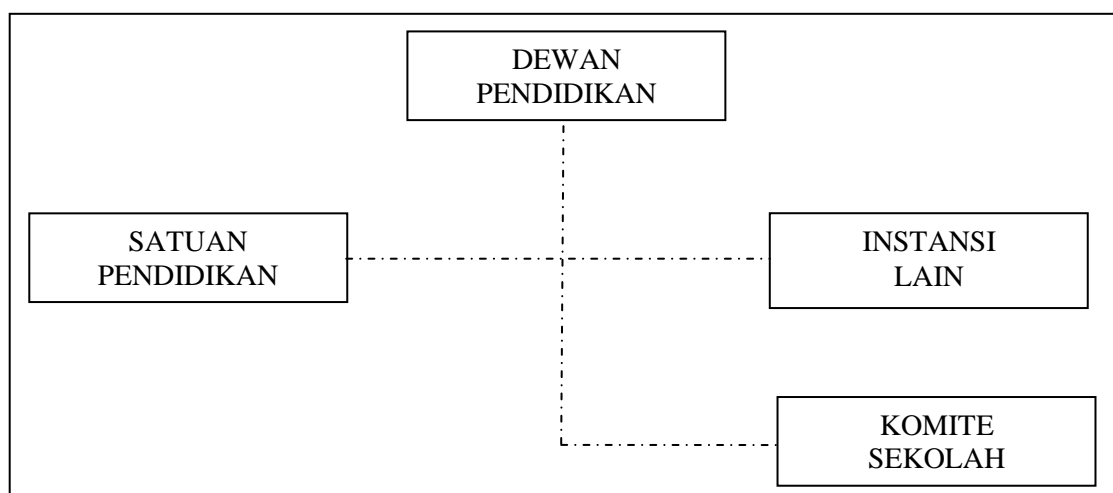
Panitia persiapan bertugas mempersiapkan pembentukan Komite Sekolah dengan langkah-langkah, yaitu:

- a. Mengadakan forum sosialisasi kepada masyarakat tentang Komite Sekolah
- b. Menyusun kriteria dan mengidentifikasi calon anggota berdasarkan usulan masyarakat
- c. Menyeleksi calon anggota berdasarkan usulan dari masyarakat
- d. Mengumumkan calon anggota berdasarkan usulan dari masyarakat
- e. Menyusun nama-nama anggota terpilih
- f. Memfasilitasi pemilihan pengurus dan anggota Komite Sekolah
- g. Menyampaikan nama pengurus dan anggota Komite Sekolah kepada Kepala Satuan Pendidikan

Komite Sekolah ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Satuan Pendidikan, untuk selanjutnya akan diatur dalam AD/ART Komite Sekolah.

Tata hubungan antara Komite Sekolah dengan satuan pendidikan, atau institusi lain yang bertanggungjawab dalam pengelolaan pendidikan, atau dengan komite-komite sekolah lain pada satuan pendidikan lain bersifat koordinatif. Sebagaimana terlihat pada bagan berikut:

**GAMBAR 2**  
**HUBUNGAN KOMITE SEKOLAH DENGAN INSTANSI TERKAIT**



**Sumber:** Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 044/U/2002

**Keterangan:**

----- : Garis Koordinatif

b. Peran Komite Sekolah

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa Komite Sekolah memiliki peran sebagai badan pertimbangan (*advisory agency*), pendukung (*supporting agency*), pengawas (*controlling agency*) dan badan mediator (*mediating agency*). Indikator kinerja yang dilakukan oleh Komite Sekolah dapat terukur dari peran tersebut yang tercakup di dalamnya fungsi badan-badan dan fungsi manajemen pendidikan.<sup>29</sup>

a. Komite Sekolah sebagai Badan Pertimbangan (*Advisory Agency*)

Sebagai badan pertimbangan, untuk tahap perencanaan, Komite Sekolah memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan di sekolah serta memberikan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), termasuk dalam penyelenggaraan RAPBS.

Berkaitan dengan pelaksanaan program, Komite Sekolah berperan penting untuk memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pengelolaan pendidikan di sekolah, termasuk proses pembelajarannya. Dengan berlakunya otonomi pendidikan dan pengelolaan pendidikan yang lebih otonom di sekolah, guru memiliki peran penting dalam penciptaan proses pembelajaran yang kondusif bagi sarana demokratisasi pendidikan.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan sumber daya pendidikan, Komite Sekolah berperan mengidentifikasi berbagai potensi sumber daya pendidikan yang ada dalam masyarakat. Peran ini berguna dalam memberikan pertimbangan mengenai sumber daya pendidikan yang ada dalam masyarakat yang dapat diperbantukan ke sekolah.

---

<sup>29</sup>Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis (PPPPT), *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 52

b. Komite Sekolah sebagai Badan Pendukung (*Supporting Agency*)

Komite Sekolah dapat berkoordinasi dengan Dewan Pendidikan dalam melakukan pemantauan tenaga kependidikan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai persoalan yang terjadi di sekolah, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pemberdayaan guru sukarelawan, termasuk tenaga kependidikan non-guru, di sekolah yang masih menghadapi persoalan dalam kekurangan tenaga kependidikan.

Komite Sekolah juga berfungsi memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah melalui sumber daya yang ada pada masyarakat. Tahap selanjutnya, bantuan sarana dan prasarana yang ada dipantau perkembangannya melalui evaluasi pelaksanaan dukungan atau bantuan tersebut.

c. Komite Sekolah sebagai Badan Pengontrol (*Controlling Agency*)

Dalam menjalankan peran ini, Komite Sekolah dapat melakukan kontrol terhadap proses pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan di sekolah, termasuk kualitas kebijakan yang ada. Kaitannya dengan pelaksanaan program adalah bagaimana alokasi dana dan sumber daya bagi pelaksanaan program yang dilakukan sekolah.

Di samping itu, Komite Sekolah dapat berkoordinasi dengan Dewan Pendidikan dalam melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan penuntasan wajib belajar (wajib) 9 tahun, dengan memberikan data perkembangan siswa secara kuantitatif kepada Dewan Pendidikan. Demikian juga dengan mutu pendidikan, Komite dapat melakukan penilaian terhadap hasil keluaran pendidikan di sekolah.

d. Komite Sekolah sebagai Badan Mediator (*Mediating Agency*)

Sebagai badan mediator, Komite Sekolah berfungsi menjadi penghubung sekolah dengan masyarakat, atau antara sekolah dengan Dinas Pendidikan. Berbagai persoalan yang sering dialami orangtua dalam pelaksanaan pendidikan anak-anaknya di sekolah misalnya, seringkali terbentur pada sebatas keluhan, kurang mendapat respons dari sekolah. Karena itu, kehadiran Komite Sekolah pada posisi ini sangat penting untuk mengurangi berbagai complain orangtua tersebut.

Peran sebagai mediator yang dilakukan Komite Sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan lebih cenderung kepada upaya memfasilitasi berbagai masukan dari masyarakat terhadap kebijakan sekolah. Dengan mengkomunikasikan berbagai pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap sekolah sehingga berbagai kebijakan dan program sekolah dapat lebih akuntabel kepada masyarakat. Fungsi ini dapat dijalankan dengan memberdayakan sumber daya yang ada pada orangtua bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Komite Sekolah harus aktif dalam setiap pengambilan kebijakan di sekolah. Siapa saja yang memiliki harapan dan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat terlibat di dalamnya, seperti orangtua, peserta didik, guru, tokoh masyarakat, pemerhati pendidikan, pelaku ekonomi, pelaku industri dan lingkungan sosial lainnya.

Dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah, keterlibatan masyarakat tersebut diformalkan dalam wadah Dewan Pendidikan untuk tingkat kota/kabupaten dan Komite Sekolah pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah. Sebagai lembaga mandiri, Komite Sekolah berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan



prasarana serta pengawasan. Juga berperan meningkatkan pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah mensyaratkan terbentuknya Komite Sekolah sebagai institusi yang akan melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah tersebut. Pembentukan Komite Sekolah tentunya bukan hanya sekedar terbentuknya pengurus dan memiliki struktur organisasi yang lengkap. Tetapi, lebih dari itu, harus diikuti dengan langkah-langkah nyata seperti pengidentifikasian tujuan dan manfaat, perencanaan dan pelaksanaan program.

Agar dapat melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah, maka Komite Sekolah memiliki peran sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan. Pendukung penyelenggaraan pendidikan, baik yang berwujud financial, pemikiran maupun tenaga. Pengontrolan dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan serta berperan sebagai mediator antara pemerintahan dan masyarakat.

Optimalisasi peran Komite Sekolah tersebut di atas tentunya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Komite Sekolah yang dapat berperan dengan baik maka akan menyukseskan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (*School Based Management*) berimplikasi terhadap berbagai aspek kegiatan sekolah. Hal utama yang paling menonjol dan harus menjadi ciri manajemen berbasis sekolah adalah munculnya sekolah berkemampuan unggulan (*competitive advantage*).

Peningkatan kualitas pengelolaan sekolah dengan latar belakang manajemen berbasis sekolah (MBS), merupakan proses keseluruhan dalam suatu organisasi, berjalan secara

nyata, jangka panjang, membudaya, baik bagi personil, pemimpin maupun bagi para siswa atau murid.<sup>30</sup>

Salah satu sasaran dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah peningkatan mutu pendidikan sehingga sekolah memiliki keunggulan kompetitif. Faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan adalah keberadaan Komite Sekolah. Komite Sekolah merupakan lembaga otonom yang memiliki peran strategis terhadap pencapaian target pembelajaran sesuai kapasitas dan perannya secara proporsional.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا  
مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة: 286)

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat (pahala) dari kebaikan (yang diusahakannya dan ia mendapat siksa) dari kejahatan (yang dikerjakannya.) ...".<sup>31</sup> (QS. Al-Baqarah [2]: Ayat 286)

Namun upaya dan implementasi manajemen Komite Sekolah yang baik pun tidak selamanya akan menghasilkan mutu pendidikan sekolah yang baik juga. Artinya bahwa suatu manajemen yang baik dengan tujuan dan pencapaian suatu hasil mutu pendidikan yang baik harus pula dibarengi dengan komitmen bersama antara pihak Komite Sekolah dan Kepala Sekolah secara berkelanjutan (*continual*) dan berdayatahan (*sustainable*).

Dengan adanya kewenangan sekolah, berarti pengelolaan dan pelaksanaan program kegiatan di sekolah berada pada keterampilan dan kemampuan pengelolaan

---

<sup>30</sup>Nanang Fattah, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 17

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci AL-Qur'an Dept Agama RI, 1984/1985), h. 72

sekolah. Di pihak lain, pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) menuntut adanya kesiapan SDM dalam pengelolaan sekolah atau lembaga dalam berbagai aktivitas baik dalam penataan maupun pengembangan organisasi. Artinya bahwa pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dimaksud harus dilakukan secara konsekuen, berdayatahan, komit dan berkesinambungan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا  
وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُتَّقُونَ (آل  
عمران: 200)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.”<sup>32</sup> (QS Ali ‘Imran [3]: Ayat 200)

Dari deksripsi di atas dapat disimpulkan bahwa, secara teoretik, manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan sistem pengelolaan persekolahan yang memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada institusi sekolah untuk mengatur kehidupan sekolah sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan dalam manajemen berbasis sekolah. Sekolah merupakan institusi yang memiliki *full authority and responsibility* untuk secara mandiri menetapkan program-program pendidikan dan berbagai kebijakan lokal yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh sekolah.

## H. Hakikat Peningkatan Mutu Pendidikan

### a. Pendidikan

---

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 111

Pendidikan merupakan setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan/keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitute change*). Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Sebagai bagian dari masyarakat, pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Fungsi sosialnya untuk membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif dengan memberikan pengalaman kolektif masa lalu dan sekarang, sedangkan fungsi individualnya untuk memungkinkan seorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan (pengalaman baru).

Fungsi tersebut dapat dilakukan secara formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan, maupun informal melalui berbagai kontak dengan media informasi seperti buku, surat kabar, majalah, TV, radio dan sebagainya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1).

Pada rumusan ini terkandung empat hal yang perlu digarisbawahi dan mendapat penjelasan lebih lanjut. Dengan “usaha sadar” dimaksudkan, bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-objektif. Pendidikan tidak diselenggarakan secara tidak sengaja, atau bersifat insidental dan seenaknya, atau berdasarkan mimpi di siang bolong dan penuh fantastis.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari.

Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Pengajaran adalah bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan (khususnya guru/pengajar) dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Pelatihan prinsipnya adalah sama dengan pengajaran, khususnya untuk mengembangkan kerampilan tertentu.

Produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu, tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses

ini agar sasaran dan perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang. Kendatipun dua unsur tersebut sama pentingnya, namun ada kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan itu disebabkan oleh bakat saja atau pengaruh lingkungan saja.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Untuk bisa menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan yang memenuhi persyaratan diatas diperlukan pengadaan teknologi yang tepat, dimana pendidikan yang tepat jatuh pada penggunaan alat pengolah data elektronik yang dalam kenyataan dan praktik berarti menggunakan komputer dengan semua sarana pendukungnya. Komputer merupakan pilihan yang paling tepat karena bisa menampilkan informasi dalam jumlah yang besar & bervariasi, mempunyai cara kerja yang cepat dan aplikasi informasi yang dihasilkan sangat beraneka ragam.

Dewasa ini dikenal paling sedikit tiga jenis jaringan, yaitu:

1. Jaringan yang bersifat setempat yang dikenal dengan istilah “Jaringan wilayah lokal ( Lokal Area Network-LAN).
2. Jaringan wilayah yang luas ( Wide Area Network – WAN)
3. Jaringan Wilayah kota metropolitan (Metropolitan Area Network – MAN).

Selain ketiga jenis jaringan tersebut diatas pengolahan data dilakukan dengan menggunakan internet yang merupakan jaringan komputer global. Internet sangat bermanfaat karena mempermudah para pengguna untuk berkomunikasi langsung dengan berbagai pihak dan mempermudah memperoleh informasi yang dibutuhkan tanpa dibatasi oleh waktu dan ruang dan dalam waktu yang singkat.

Perkembangan konsep manajemen pendidikan ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, startegi, perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan.

Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah, kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga staf/administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang maju. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi dunia pendidikan berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

#### b. Manajemen Pendidikan

Dari pengertian diatas, manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan.

Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4, antara lain dirumuskan : *"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan"*.

Sasaran pendidikan secara makro sebagaimana yang terdapat dalam lembagalembaga pendidikan dapat diklasifikasikan pada beberapa hal, antara lain akuisisi pengetahuan (sasaran kognitif), pengembangan keterampilan/kemampuan (sasaran motorik) dan pembentukan sikap (sasaran afektif).

Sasaran-sasaran makro ini kemudian diterjemahkan dalam berbagai bentuk sasaran mikro yang dapat diukur secara rinci dan spesifik berupa apa yang diharapkan dari hasil belajar mengajar. Salah satu sasaran yang dapat diukur untuk sasaran kognitif adalah nilai hasil akhir belajar dan perankingan sebagai implikasi dari nilai hasil akhir. Untuk sasaran motorik, terkait dengan apa yang telah dihasilkan oleh siswa, sedangkan untuk sasaran afektif, terkait dengan perubahan sikap/perilaku siswa setelah proses belajar mengajar.

Karena itu, pendidikan pun memerlukan adanya manajemen pendidikan yang berupaya mengkoordinasikan semua elemen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.



Sebagaimana pada manajemen secara umum, manajemen pendidikan meliputi empat hal pokok, yaitu perencanaan pendidikan, pengorganisasian pendidikan, penggiatan pendidikan, dan pengendalian atau pengawasan pendidikan.

Secara umum terdapat sepuluh komponen utama pendidikan, yaitu: peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, paket instruksi pendidikan, metode pengajaran (dalam proses belajar mengajar), kurikulum pendidikan, alat instruksi dan alat penolong instruksi, fasilitas pendidikan, anggaran pendidikan, dan evaluasi pendidikan.

Perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu organisasi yang sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Penggiatan pendidikan merupakan pelaksanaan dari penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan dilaksanakan oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Sedangkan pengendalian pendidikan dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai yang direncanakan dan semua komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan.

Semua hal pokok tersebut ditujukan untuk menghasilkan keluaran secara optimal seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dalam perkembangannya memerlukan apa yang dikenal dengan *Good Management Practice* untuk pengelolaannya. Tetapi pada

prakteknya, *good management practice* dalam pendidikan masih merupakan suatu hal yang elusif. Banyak penyelenggara pendidikan yang beranggapan bahwa manajemen pendidikan bukanlah suatu hal yang penting, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa domain manajemen adalah bisnis.

Setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan keberhasilan *Good Management Practice* dalam pendidikan, beberapa hal tersebut terangkas dalam item-item sebagai berikut:

1) Sasaran Pendidikan: Aspek Afektif

Salah satu isu utama keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana tingkat afektifitas yang dimiliki oleh anak didik. Apakah anak didik akan menjadi lebih saleh, lebih berbudi pekerti, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal itulah yang seharusnya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan. Fenomena yang ada berupa maraknya tawuran, konsumsi narkoba dan jual beli ujian di sekolah membuktikan bahwa sasaran afektif masih terabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Baik dalam pendidikan yang berbasis agama maupun tidak. Perilaku dan sikap anak di berbagai lembaga pendidikan berbasis agama tidaklah berbeda signifikan dengan mereka yang bersekolah di sekolah non agama. Padahal aspek afektifitas inilah yang seharusnya menjadi nilai jual lebih lembaga pendidikan berbasis agama dibandingkan lembaga pendidikan berbasis non agama.

Fenomena tersebut muncul karena sekolah hanya menanamkan nilai-nilai skolastik secara teoritis saja, tanpa disertai dengan praktek langsung terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini sasaran afektif yang ingin dicapai tidak dijabarkan secara nyata dalam kehidupan para anak didik.

Sehingga Banyak institusi pendidikan berbasis agama berhasil menempatkan anak didiknya dalam posisi terhormat dari segi skolastik. Namun, di balik sukses ini justru terjadi kegagalan besar dalam membentuk anak sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepedulian besar terhadap orang lain, masyarakat sekitar dan isu-isu sosial yang berkembang dalam masyarakat.

## 2) Manajemen Guru

Guru sebagai salah satu sumber daya terpenting pendidikan, sampai saat ini masih merupakan sumber daya yang *undermanaged* atau bahkan *mismanaged*. Pimpinan pendidikan pada umumnya masih melihat guru sebagai faktor produksi saja. Padahal manajemen guru, adalah suatu hal yang bisa dikatakan sangat penting untuk keberhasilan suatu pendidikan. Manajemen guru harus diatur mulai dari proses seleksi dan rekrutmen guru, proses pengembangan kemampuan guru sebagai tenaga pengajar sampai pada proses motivasi guru agar dapat mempunyai komitmen tinggi. Parahnya guru diperlakukan dapat kita ketahui di berbagai media masa. Mulai dari gaji yang tidak cukup untuk hidup layak sampai tidak adanya jaminan kesehatan apalagi jaminan hari tua. Tidak sedikit guru yang kemudian bekerja sambilan sebagai tukang ojek. Tidaklah juga mengherankan kalau ada di antara mereka yang melakukan tindakan tidak terpuji seperti menjual soal ujian dan sebagainya. Pihak penyelenggara pendidikan lebih mementingkan surplus sekolah ketimbang meningkatkan kesejahteraan guru. Padahal pendidikan dan keberhasilan pendidikan mencapai sasaran amat ditentukan oleh guru.

## 3) Peningkatan Pengawasan

Dalam manajemen pendidikan, fungsi pengawasan sepertinya menempati posisi terlemah. Hal ini bisa kita lihat pada misalnya hampir tidak adanya upaya untuk menganalisis mengapa NEM terus merosot dari tahun ke tahun atau mengapa jumlah siswa merosot padahal biaya pendidikan sudah relatif murah. Selama ini, kegiatan pengawasan hanya difokuskan kepada presensi guru dan murid. Walaupun hal itu penting, namun lebih banyak aspek pendidikan yang berkaitan dengan pencapaian sasaran yang masih luput dari pengawasan.

#### 4) Manajer Pendidikan

Keberhasilan manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran serta manajer/pengelola pendidikan. Selama ini yang kita lihat adalah peranan ganda yang dijalankan oleh komponen pendidikan. Guru merangkap sebagai karyawan, dan bahkan guru menempati posisi sebagai kepala institusi pendidikan itu sendiri. Efisiensi biaya sering dijadikan alasan penerapan sistem tersebut. Padahal urusan manajemen sangat berbeda dengan urusan belajar-mengajar. Seharusnya manajer pendidikan dipegang oleh orang yang benar-benar ahli dalam manajemen dan tidak berperan sebagai guru pengajar. Hal ini selain karena faktor profesionalisme juga agar masing-masing komponen lebih fokus pada bidang yang mereka garap.

Fenomena yang terjadi selama ini adalah promosi seorang guru yang baik menjadi manajer pendidikan tanpa melewati persiapan memadai seperti penyelenggaraan pelatihan dan penyiapan manajer sekolah. Tidaklah heran, banyak guru baik yang lalu menjadi manajer pendidikan yang gagal, karena ia menempati tingkatan inkompetensinya dalam bidang manajerial. Hal ini dibiarkan berlarut-larut, tanpa adanya tindakan dari institusi pendidikan untuk secara serius mencari dan memposisikan seorang manajer sebagai manajer pendidikan di institusi tersebut.

Kerberhasilan penyelenggaraan pendidikan ditentukan oleh tersedianya manajer pendidikan yang handal. Isu ini menjadi lebih relevan mengingat persaingan dalam setiap jenjang dunia pendidikan kita makin intens. Tanpa manajemen dan manajer handal, akan banyak lembaga pendidikan yang gulung tikar karena tidak berhasil memuaskan para *stakeholders*.

#### 5) Partisipasi Manajer Bisnis

Dalam membenahi manajemen pendidikan, tidak ada salahnya bagi penyelenggara pendidikan untuk memanfaatkan keterampilan manajerial para manajer bisnis. Fakta di manca negara membuktikan keefektifan pendekatan ini. Karena fungsi manajemen bersifat universal dan keterampilan manajemen dapat ditransfer dari satu bidang ke bidang lain, maka jalan pintas yang dapat diambil yaitu, sambil menyiapkan manajer pendidikan, memanfaatkan tenaga manajer bisnis yang tersedia untuk mengelola pendidikan. Kita dapat mengambil pelajaran dari pengalaman berbagai sekolah bisnis di Amerika Serikat yang merekrut para manajer bisnis yang ternyata berhasil meningkatkan kinerja sekolah bisnis tersebut. Hal ini selayaknya diuji cobakan pada institusi-institusi pendidikan di tanah air, untuk mencapai kemajuan manajemen pendidikan.

#### 6) Aliansi Antar-Sekolah

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memajukan institusi pendidikan adalah melakukan aliansi antar institusi pendidikan. Melalui koordinasi asosiasi lembaga pendidikan (seperti MDPK/MPPK), suatu lembaga pendidikan dapat belajar dari *good management practice* lembaga pendidikan lain. Begitu juga melalui proses *benchmarking*, suatu lembaga dapat belajar dari pengalaman lembaga lain.

#### 7) Kebijakan Pemerintah

Selain faktor-faktor internal lembaga pendidikan, faktor eksternal berupa keterlibatan pemerintah dalam pendidikan juga sedikit banyak mempengaruhi manajemen pendidikan di negara tersebut. Misalnya pada manajemen pendidikan sentralistik. Penerapan manajemen pendidikan sentralistik sebagai kebijakan pemerintah ternyata menjadikan proses demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan terutama di daerah, menjadi kurang terdorong dan nilai-nilai lokal tempat institusi pendidikan kurang terakomodasi dalam pelaksanaan pendidikan. Isu-isu diatas menjadi PR bagi institusi pendidikan untuk menjadikan pendidikan yang memiliki mutu dan kualitas tinggi.

Hal ini memerlukan keterlibatan semua pihak untuk mewujudkan-kannya. Semua *stakeholders* pendidikan mencakup orang tua, masyarakat, pemerintah daerah dan pemerintah nasional harus turut serta dalam penyelenggaraan aspek-aspek manajemen.

Selain itu perubahan sikap dan tingkah laku semua *stakeholder* yang semestinya sesuai dengan tuntutan manajemen modern, juga merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi. Karena hal ini memerlukan upaya penyadaran dan sosialisasi terhadap semua stakeholder untuk menerima hal yang baru. Dan yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana memasukkan nilai-nilai lokal kedalam manajemen pendidikan sehingga nantinya pendidikan akan menghasilkan keluaran yang berkomitmen untuk membangun daerahnya bukan keluaran yang malah pergi meninggalkan daerahnya hanya untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya pribadi.

Manajemen pendidikan dalam pengertian tersebut di atas, dalam penelitian ini, dipertegas dengan terminologi manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain adalah bahwa, berkaitan dengan peningkatan manajemen pendidikan, secara spesifik manajemen pendidikan diartikulasikan ke dalam terminologi yang bersinggungan langsung dengan sekolah, yakni pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di MTs Negeri 2 Medan.

## **I. Hakikat Mutu Pendidikan**

Mutu adalah suatu terminologi subjektif dan relatif yang dapat diartikan dengan berbagai cara dimana setiap definisi bisa didukung oleh argumentasi yang sama baiknya.<sup>33</sup> Secara luas mutu dapat diartikan sebagai agregat karakteristik dari produk atau jasa yang memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Karakteristik mutu dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.<sup>34</sup> Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.<sup>35</sup>

Secara umum, mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup *input, proses, dan output pendidikan*.

---

<sup>33</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogam Page, 1993), h. 19

<sup>34</sup>Margono Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: IPB Bogor, 1999), h. 5

<sup>35</sup>Wirakartakusumah. *Pengertian Mutu dalam Pendidikan* (Bogor: Kampus Dermaga Bogor, 1998), Lokakarya MMT IPB Bogor, tanggal 2-6 Maret 1998, h. 7

## 1. Input Pendidikan

***Input pendidikan*** adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumberdaya manusia (Kepala sekolah, guru, termasuk guru BK, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dsb). *Input* perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program, dsb, *Input* harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan *input* sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan *input*, makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

## 2. Proses Pendidikan

***Proses Pendidikan*** merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan bersekala mikro (ditingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi disbanding dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengelolaan input pendidikan dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata



memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih penting bagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

### 3. Output Pendidikan

***Output pendidikan*** adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiesinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum EBTA, EBTANAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, kesenian keterampilan kejujuran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, dikenal dengan perlunya paradigma baru pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi dan evaluasi. Keempat pilar manajemen ini diharapkan pada akhirnya mampu menghasilkan pendidikan bermutu.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Wirakartakusumah, *Pengertian Mutu Dalam Pendidikan*, h. 8

### 1. Otonomi

Pengertian otonomi dalam pendidikan belum sepenuhnya mendapatkan kesepakatan pengertian dan implementasinya. Tetapi paling tidak, dapat dimengerti sebagai bentuk pendelegasian kewenangan seperti dalam penerimaan dan pengelolaan peserta didik dan staf pengajar/staf non akademik, pengembangan kurikulum dan materi ajar, serta penentuan standar akademik. Dalam penerapannya di sekolah, misalnya, paling tidak bahwa guru/pengajar semestinya diberikan hak-hak profesi yang mempunyai otoritas di kelas, dan tak sekedar sebagai bagian kepanjangan tangan birokrasi di atasnya.

### 2. Akuntabilitas

Akuntabilitas diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan *output* dan *outcome* yang memuaskan pelanggan. Akuntabilitas menuntut kesepadanan antara tujuan lembaga pendidikan tersebut dengan kenyataan dalam hal norma, etika dan nilai (*values*) termasuk semua program dan kegiatan yang dilaksanakannya. Hal ini memerlukan transparansi (keterbukaan) dari semua pihak yang terlibat dan akuntabilitas untuk penggunaan semua sumberdayanya.

### 3. Akreditasi

Suatu pengendalian dari luar melalui proses evaluasi tentang pengembangan mutu lembaga pendidikan tersebut. Hasil akreditasi tersebut perlu diketahui oleh masyarakat yang menunjukkan posisi lembaga pendidikan yang bersangkutan dalam menghasilkan produk atau jasa yang bermutu. Pelaksanaan akreditasi dilakukan oleh suatu badan yang berwenang.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu upaya sistematis untuk mengumpulkan dan memproses informasi yang menghasilkan kesimpulan tentang nilai, manfaat, serta kinerja dari lembaga pendidikan atau unit kerja yang dievaluasi, kemudian menggunakan hasil evaluasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan. Evaluasi bisa dilakukan secara internal atau eksternal.

Untuk bisa menghasilkan mutu, terdapat empat usaha mendasar yang harus dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, yaitu:

1. Menciptakan situasi “menang-menang” (*win-win solution*) dan bukan situasi “kalah-menang” diantara pihak yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan (*stakeholders*). Dalam hal ini terutama antara pimpinan lembaga dengan staf lembaga harus terjadi kondisi yang saling menguntungkan satu sama lain dalam meraih mutu produk/jasa yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tersebut.
2. Perlunya ditumbuhkembangkan adanya motivasi intrinsik pada setiap orang yang terlibat dalam proses meraih mutu. Setiap orang dalam lembaga pendidikan harus tumbuh motivasi bahwa hasil kegiatannya mencapai mutu tertentu yang meningkat terus menerus, terutama sesuai dengan kebutuhan dan harapan pengguna/langganan.
3. Setiap pimpinan harus berorientasi pada proses dan hasil jangka panjang. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan bukanlah suatu proses perubahan jangka pendek, tetapi usaha jangka panjang yang konsisten dan terus menerus.
4. Dalam menggerakkan segala kemampuan lembaga pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan, harus dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelaku harus bekerjasama dan

tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan. Dalam kerangka manajemen pengembangan mutu terpadu, usaha pendidikan tidak lain adalah merupakan usaha “jasa” yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya, yaitu mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut.

5. Para pelanggan layanan pendidikan terdiri dari berbagai unsur paling tidak empat kelompok. Mereka itu adalah *pertama* yang belajar, bisa merupakan mahasiswa/pelajar/ murid/peserta belajar yang biasa disebut klien/pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut. *Kedua*, para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary external customers*). Pelanggan lainnya yang *ketiga* bersifat tersier adalah lapangan kerja bias pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*). Selain itu, yang *keempat*, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari intern lembaga; mereka itu adalah para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (*internal customers*). Walaupun para guru/dosen/tutor dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas dari suatu lembaga pendidikan mereka akan diuntungkan, baik kebanggaan maupun finansial.

Seperti disebut diatas bahwa program peningkatan mutu harus berorientasi kepada kebutuhan/harapan pelanggan, maka layanan pendidikan suatu lembaga haruslah memperhatikan masing-masing pelanggan diatas. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan. Potensi perkembangan, dan keaktifan murid tentu saja merupakan yang paling utama dalam peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan fisik yang baik, baik jasmani maupun otak, menentukan kemajuannya. Demikian pula dengan lainnya, misalnya bakat, perkembangan mental, emosional, pribadi, sosial, sikap mental, nilai-nilai, minat, pengertian, umur, dan kesehatan; kesemuanya akan mempengaruhi hasil belajar dan mutu seseorang. Untuk itu, maka perhatian terhadap peserta didik menjadi sangat penting.

#### **J. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang pernah dilakukan terdahulu. Beberapa penelitian tersebut dapat disebutkan sebagaimana berikut:

- a. Surya Jaya, dalam *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMU Negeri 3 Medan*, mengemukakan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMU Negeri 3 Medan sudah mulai terlaksana dengan baik di bidang keuangan, sarana prasarana, pengajaran yang didasarkan kepada strategi perencanaan dan evaluasi yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, dan pelatihan guru-guru dalam meningkatkan mutu guru dan juga hubungan dengan Kepala Sekolah dengan orang-orang terkait dalam pendidikan semakin tinggi yang terlihat dari iklim kerja atau ethos kerja yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan

- b. Zahrah, dengan judul *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Negeri 2 Lhokseumawe*. Dalam penelitian ini digambarkan tentang penerapan manajemen Berbasis Sekolah di bidang pengajaran yang telah diimplementasikan walupun belum bisa sepenuhnya diterapkan. Program yang dibuat disesuaikan dengan visi dan misi sekolah yang dijabarkan dalam tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Sedangkan implementasi di bidang keuangan, sarana dan prasarana dilakukan dengan memberdayakan Komite Sekolah
- c. Muslim Lubis, dengan judul *Aplikasi Manajemen Kurikulum di SMP Negeri Kota Medan*, mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan persepsi guru terhadap kemampuan pembelajaran Kepala Madrasah secara bersama-sama dengan kinerja guru. Ada korelasi signifikan antara persepsi guru terhadap kemampuan manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) dengan kemampuan manajemen pembelajaran kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru SMP Negeri Kota Medan.
- d. Yunus, *Strategi Manajemen Komite Sekolah dalam Pemberdayaan Dana Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sunggal*. Penelitian ini mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan Komite Sekolah dalam menghimpun dana untuk kelancaran proses pembelajaran yang tertumpu pada kemampuan orangtua siswa dan peran Komite Sekolah dalam menetapkan strategi pengelolaan dana pembelajaran ditentukan oleh kebijakan Kepala Sekolah.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah ingin mengetahui sejauhmana Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **K. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode dan sejalan dengan rancangan penelitian yang ada. Keputusan mengenai rancangan yang akan dipakai tergantung kepada tujuan penelitian, sifat masalah yang akan diteliti dan berbagai alternatif yang kemungkinan digunakan. Sedangkan metode pada dasarnya berarti cara atau jalan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, metode yang dimaksud adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menentukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.<sup>37</sup> Maka dari itu untuk menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan suatu pendekatan kualitatif-etnografi naturalistik.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif disini, sebagaimana didefinisikan Winarno Surachmad, adalah: "...penyelidikan yang memberikan beberapa kemungkinan untuk masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan, menganalisis data serta menginterpretasikan suatu analisis data yang diperoleh selama penelitian."<sup>38</sup>

Metode kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor, seperti dikutip Lexi J. Moeleong, sebagai "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau pengisahan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati."<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), h. 30

<sup>38</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 143

<sup>39</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 35

Adapun penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan ataupun melukiskan apa yang saat ini berlaku dan sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi.

Pendekatan kualitatif etnografi naturalistik di sini dimaksudkan sebagai suatu pendekatan penelitian yang merupakan pandangan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menangkap karakter perilaku manusia secara alami, dan bahwa ini hanya dapat diperoleh melalui kontak langsung dengannya, bukan melalui inferensi dari apa yang dilakukan orang dalam latar buatan seperti eksperimen atau dari apa yang mereka katakan dalam wawancara tentang apa yang mereka lakukan. Implikasi penting lain dari pendekatan ini adalah bahwa dalam penelitian dengan latar alami, peneliti berusaha meminimalisir pengaruh terhadap perilaku orang-orang yang akan diteliti.<sup>40</sup>

Penelitian ini berbasis pada *field research* (penelitian lapangan) yang mengacu kepada data atau informasi yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan. Namun, dalam praktiknya, penelitian ini juga tidak terlepas dari *library research* (penelitian kepustakaan) karena penelitian ini juga dirujuk kepada data atau informasi yang dikumpulkan melalui bahan-bahan tulisan (literer) yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

## **L. Latar Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di MTs Negeri 2 Medan, Jalan Peratun No. 3 Kompleks Medan Estate, Telp. 061 – 6627356 Medan 20371.

Situasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah sistem Komite Sekolah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu manajemen pendidikan di MTs Negeri 2 Medan mencakup konteks yang relatif luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang berbeda, dan proses yang bervariasi.

---

<sup>40</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 143 – 153



Di dalam latar sosial inilah ditemukan informasi yang bersumber dari subyek penelitian yang diteliti. Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada 4 (empat) parameter, sebagaimana dikemukakan oleh Rory O'Brien, yaitu: "konteks (suasana, keadaan, atau latar), perilaku, peristiwa dan proses."<sup>41</sup> Untuk memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas situasi sosial sebagai sumber informasi, di bawah ini dikelompokkan semua sumber informasi yang ada dalam konteks proses peran Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

TABEL 1  
KONTEKS PENELITIAN DI MTs Negeri 2 Medan

Parameter	Situs MTs Negeri 2 Medan
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kantor Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Kantor tata Usaha Madrasah</li> <li>▪ Ruang Guru</li> <li>▪ Ruang Kelas</li> <li>▪ Perpustakaan Laboratorium (Bahasa, Komputer dan Sains)</li> <li>▪ Musholla</li> <li>▪ Lapangan Olahraga</li> <li>▪ Halaman (Pekarangan) Sekolah</li> </ul>
Pelaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Komite Sekolah MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Para Pembantu Kepala Sekolah (PKS) MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Kepala Tata Usaha MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Para Guru MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Para Siswa MTs Negeri 2 Medan</li> </ul>
Peristiwa	<p>Keterlibatan Komite Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah yang meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aktivitas dan peran dari perencanaan</li> <li>▪ Aktivitas pengorganisasian</li> <li>▪ Mobilitas</li> <li>▪ Evaluasi</li> </ul>
Proses	<p>Komite Sekolah member masukan kepada Kepala Sekolah, dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengarahkan dan membagi tugas para staf, guru-guru dan karyawan</li> <li>▪ Mengkoordinir pengajaran</li> <li>▪ Melakukan supervisi kelas</li> <li>▪ Mengadakan rapat</li> <li>▪ Mengikuti rapat Komite Sekolah</li> <li>▪ Pembinaan guru</li> <li>▪ Program peningkatan mutu pengajaran; dan</li> <li>▪ Membantu menyediakan sarana prasarana pendidikan</li> </ul>

---

<sup>41</sup>Rory O'Brien, "An Overview of the Methodological Approach of Action Research", <http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal/html>. Accessed at 29 November 2009

Nara sumber atau subyek penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari Komite Sekolah, Kepala Sekolah, para Pembantu Kepala Sekolah, para Guru dan Tata Usaha, dan siswa MTs Negeri 2 Medan. Penentuan nara sumber bergantung pada unsur-unsur sebelumnya, dipilih menurut kaidah purposif. Karakteristik utama pemilihan nara sumber adalah berkembang dan berkelanjutan yang senantiasa disesuaikan dan diarahkan untuk mencapai kejenuhan (*redudance*) data. Dengan kata lain, pencapaian data akan dihentikan manakala tidak ada lagi variasi data yang muncul ke permukaan ketika peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data.

b. Waktu Penelitian

Adapun urutan dan waktu pelaksanaan penelitian disajikan sebagaimana tabel berikut:

**TABEL 2**  
**KEGIATAN DAN WAKTU PENELITIAN**

KEGIATAN	WAKTU PENELITIAN																				Ket.
	MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI				
	Minggu ke-				Minggu ke				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Proposal	✓	✓	✓	✓																	
Seminar					✓	✓															
Studi Pustaka					✓	✓	✓	✓													
Penelitian Lapangan								✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓						
Olah Data														✓	✓	✓	✓				
Penulisan Laporan																✓	✓	✓	✓		
Penjilidan																				✓	

## M. Sumber Data

Dalam menggali sumber data, peneliti melakukan pemilihan sumber yang terfokus pada informan.

Informan adalah subyek yang diperlukan untuk memperoleh informasi dalam mengungkap kasus-kasus yang diperhatikan. Kasus dalam penelitian ini didefinisikan sebagai fenomena yang muncul pada suatu waktu dalam lingkup (konteks) penelitian yang menjadi perhatian dan memberikan informasi penting serta diperlakukan berkaitan dengan aktivitas dan peran Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan.<sup>42</sup>

Kasus di sini menjadi kekuatan atau satuan analisis dalam pengumpulan data, baik dalam suatu kasus maupun berbagai kasus, bahkan sub kasus. Dalam pengumpulan data, kasus-kasus ini menjadi fokus sekaligus satuan analisis (mencakup satuan sosial, fisik dan waktu atau rangkaian waktu). Adapun kasus-kasus dalam penelitian ini dibedakan atas kasus utama, kasus negatif dan kasus ekstrim.

Keberadaan kasus utama adalah kasus-kasus yang menjadi perhatian utama, terdapat pada keempat situs dan mencakup keempat parameter sebagaimana disebut dalam lokasi penelitian di atas. Kriteria utama penentuan kasus adalah informasi penting yang diperlakukan dan sesuai dengan focus serta dapat digunakan sebagai satuan analisis atas kasus terpilih. Informasi-informasi yang diperoleh dari kasus utama ini merupakan data induk, data yang harus diperiksa lagi keabsahannya melalui kasus negatif atau kaidah-kaidah keabsahan lainnya.

Kasus negatif adalah kasus-kasus yang memunculkan data tidak mendukung data utama, data yang diperoleh sebelum dan sesudahnya. Peneliti secara sungguh-sungguh mengamati ada atau tidaknya kasus negatif pada setiap kasus yang diperhatikan. Dalam pengumpulan data kasus negatif ini digunakan untuk mencapai tingkat kepercayaan tinggi data dan hasil penelitian.

---

<sup>42</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT.Gramedia, 1994), h. 67

Sebagai konsekuensi logis, dalam proses pengambilan sampel, peneliti juga harus mempertimbangkan kasus-kasus negatif. Artinya bahwa kasus negatif diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memenuhi kriteria kejenuhan dan dan ketetapan pengumpulan data.

Adapun kasus ekstrim merupakan kasus yang berada di luar kasus yang diperlihatkan. Peneliti mengidentifikasi kasus yang ebrada pada dua bagian sebagai kasus ekstrim. Dalam penelitian ini kasus ekstrim dipilah atas 2 (dua) tipe, yakni 1] situasi: sesuatu yang seharusnya ada pada situasi tertentu; dan 2] bias informan: sesuatu yang diingkari keberadaannya oleh informan/sumber data. Keduanya ditinjau atas dasar nilai positif dan negatif.

Dalam proses pengumpulan dan analisis data, peneliti memperhatikan kasus-kasus negatif dan ekstrim. Mekanismenya terpadu dalam proses pengumpulan data. Lincoln dan Guba, seperti dikutip Moleong, menyebutkan “dengan membangun kredibilitas penelitian, yang dimulai sejak pengumpulan data awal, sehingga menambah keyakinan peneliti atas data yang diperoleh.”<sup>43</sup>

## **N. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan pengkajian dokumen. Pengumpulan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip).<sup>44</sup>

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan teknik: 1] observasi berperan-serta (*participant observation*) terhadap situasi sosial dalam aktivitas, kapasitas dan peran Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan. Observasi partisipan yang digunakan adalah observasi berperan-serta secara pasif. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran-serta pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan-serta dengan

---

<sup>43</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 35

<sup>44</sup>*Ibid.*.

orang-orang dalam. Peranan peran-serta di sini hanya dengan menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif; 2] wawancara (*interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para subjek penelitian; dan 3] kajian dokumen (*document study*) terhadap dokumen yang dimiliki MTs Negeri 2 Medan. Pada mulanya, data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan sudut pandang peneliti (*etic*).

Dalam catatan lapangan harus disusun setelah observasi maupun hubungan dengan subjek yang diteliti. Catatan lapangan berupa data observasi dikumpulkan dalam catatan yang komprehensif. Secara keseluruhan, peneliti turun langsung ke lapangan sebagai instrument utama (*key instrument*) dalam penelitian ini. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap subyek dan objek yang akan diteliti dengan terjun langsung mengamati subyek dan obyek penelitian. Observasi ini dilakukan dan dilaksanakan untuk menemukan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, untuk kemudian dibuatkan catatan lapangan, yakni kegiatan Komite Sekolah, dengan menggunakan teknik observasi partisipatif dan terbuka dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan.

Untuk mempermudah observasi, peneliti melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Dalam hal ini, observasi terpusat di lokasi penelitian, yakni Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik ini dipergunakan untuk wawancara *face to face* antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data dalam penelitian. Teknik wawancara merupakan salah satu tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan yang menjadi objek penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai langsung para informan penelitian, baik itu dari tingkat Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (PKS), Staf Pengajar/Pendidik/Guru maupun Ketua Komite Sekolah dan jajarannya di lingkungan MTs Negeri 2 Medan.

Menurut Moleong, wawancara terhadap informan sebagai nara sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan menggali informasi dari fokus penelitian.<sup>45</sup> Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; merekonstruksi keutuhan-keutuhan peristiwa yang dialami masa lalu; memproyeksikan keutuhan-keutuhan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami di masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai bahan *cross-check* (cek silang) data.

c. Pengkajian Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang dimaksudkan antara lain: catatan penting atau memorandum yang pernah dibuat dalam bentuk dokumen. Dokumen yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini berupa: maklumat, Program Kerja Komite Sekolah, Laporan, tugas-tugas Komite Sekolah MTs Negeri 2 Medan.

---

<sup>45</sup>Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 30

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama, sebagaimana disebutkan Bogdan dan Biklen, *“the researcher with the researcher’s insight being the key instrument for analysis”*. Lebih lanjut, Nasution dan Faisal, seperti dikutip Moleong,<sup>46</sup> mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti menjadi instrumen utama yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen sekunder, berupa foto, catatan dan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

## **O. Teknik Analisis Data**

Data dan informasi yang diperoleh selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Patton, sebagaimana dikutip Lexy J. Moloeng, menyebutkan bahwa “... analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan urutan dasar.”<sup>47</sup>

Selanjutnya dikemukakan bahwa analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset observasi partisipan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian dianalisis secara kontinu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema mengenai perilaku tentang aktivitas dan peran Komite Sekolah di Negeri 2 Medan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data/fakta yang ada dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori manakala diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen, maka

---

<sup>46</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 35

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 74

ddilakukan pengelompokan dan pengurangan yang terhadap data yang dianggap tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis deskriptif dan penarikan kesimpulan tentang makna perilaku kepala sekolah dan guru-guru.

Moleong berpendapat bahwa analisis data dimaksudkan untuk menemukan unsure-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian. Data yang didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada sekolah untuk dianalisis lebih dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.<sup>48</sup> Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley menjelaskan *“in order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceeding further.”* Oleh karena itu jika sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai mengeksplorasi arti pola-pola tingkah laku subjek penelitian, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.<sup>49</sup>

Selanjutnya Bogdan dan Bikken menjelaskan *“good researchers are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data”*. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengunpulkan dan menganalisis data.<sup>50</sup>

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: a] reduksi data; b] penyajian data; dan c] kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 81

<sup>49</sup>*Ibid.*.

<sup>50</sup>Dan Mac Isaac, “Introduction Action Research”, posted at <http://www.physic.nau.edu/~danmac>. Accessed on 29 November 2009



penelitian berlangsung.<sup>51</sup> Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian ini masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

## 1. Reduksi Data

Setelah diperoleh data yang diperlukan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya, selanjutnya perlu dilakukan reduksi data. Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.<sup>52</sup>

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang manajemen Komite Sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan pengorganisasian dan evaluasi, bidang pengajaran, kesiswaan, sarana/prasarana, keuangan, hubungan masyarakat dan iklim sekolah.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan

---

<sup>51</sup>William Giles & Stephen Vaughan Ballou, *Form and Style: Theses, Reports, Term Papers* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1989), h. 58

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 63

untuk menarik kesimpulan.<sup>53</sup> Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekumpulan data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancan penelitian dan apa yang akan peneliti lakukan untuk mengantisipasinya.

### 3. Kesimpulan

Data penelitian dalam penelitian ini pada dasarnya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para subjek penelitian terkait dengan aktivitas proses kontribusi Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, yang mencakup cara pengambilan keputusan, pembagian tugas, memberikan keteladanan, komunikasi dan pertanggung-jawaban program pendidikan dan pengajaran.

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.<sup>54</sup>

## P. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperkuat validitas data hasil temuan dan otentisitas penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari: 1] keterpercayaan (*credibility*); keteralihan (*transferability*); 3] dapat dipercaya (*dependability*); dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*).<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 65

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 66

<sup>55</sup>Merredith D Gall, *Educational Research: An Introduction*, h. 42

a. Kredibilitas (*credibility*)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*), proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini, yakni dengan cara: a] keterikatan peneliti dengan yang diteliti, dilakukan setiap selesai melakukan observasi dengan cara mencari kesesuaian antara temuan yang telah dicatat dalam bentuk deskripsi catatan lapangan dengan peristiwa yang berlangsung selama observasi. Manakala dijumpai adanya ketidaksesuaian, peneliti meminta penjelasan kepada responden hingga diperoleh pemahaman atas peristiwa atau kejadian yang telah dialami; b] ketekunan pengamatan terhadap aktivitas sistem kepemimpinan dan kontribusi Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan untuk memperoleh informasi yang sah melalui dialog langsung dengan peneliti maupun melalui pertemuan bersama antara Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah; c] melakukan *triangulasi* (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang (*cross-check*) dan antara data wawancara dari Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Medan, Wakil Kepala Sekolah dengan guru-guru, Komite Sekolah, siswa, kemudian data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen; d] mendiskusikan data dengan teman sejawat (kolega) di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara; e] analisis kasus negatif, yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian dengan mewawancarai informan yang belum familiar dengan peneliti, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian; f] pengujian ketepatan referensi terhadap temuan data dan interpretasi data penelitian dengan: 1] kelompok ahli; 2] informan dan informan kunci; 3] pembahas/ peneliti; dan 4] teman sejawat. Hal ini dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam interpretasi temuan penelitian.

Berdasarkan proses demikian, teori-teori yang dihasilkan diharapkan lebih dapat menjelaskan detail hasil penelitian.

b. Keteralihan (*transferability*)

Pembaca laporan ini diharapkan bisa mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar (situasi) yang sesungguhnya agar hasil penelitian ini selanjutnya bisa diaplikasikan atau diberlakukan ke dalam konteks atau situasi lain yang sejenis dalam rangka pemecahan masalah kependidikan.

c. Dapat dipercaya/dapat dipegang kebenarannya (*dependability*)

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau-ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung-jawabkan.

d. Dapat dikonfirmasi (*confirmability*)

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung-jawabkan sesuai spektrum, fokus dan latar alamiah penelitian yang dilakukan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Singkat MTs Negeri 2 Medan**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mengeri 2 Medan berlokasi di Jalan Peratun No. 3 Telp 061–6627356 Medan Estate Sumatera Utara e-Mail: MTsN\_2Mdn@hotmail.com

Berdasarkan studi dokumentasi diperoleh data bahwa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Medan didirikan pada tahun 1980. Operasional akreditasi untuk menjadi status Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri dikeluarkan pada tahun pelajaran 1995/1996,<sup>56</sup> yang pada saat itu jabatan Kepala Madrasah dipercayakan kepada Drs. Marahalim Siregar, selaku Kepala MTs Negeri 1 Tanjung Morawa Deli Serdang Sumatera Utara.

##### **2. Guru dan Pegawai di Lingkungan MTs Negeri 2 Medan**

Untuk kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di MTs Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2009/2010, maka dipandang perlu dilakukan penetapan Pembantu Kepala Madrasah, Guru BK, Wali Kelas, Ketua Laboratorium, dan Guru Mata Pelajaran pada MTs Negeri 2 Medan. Hal ini diperlukan karena mengacu dan mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, dan peraturan-peraturan lainnya.

---

<sup>56</sup>Berdasarkan penelusuran dokumentasi dan wawancara dengan Kepala Tata Usaha MTs Negeri 2 Peratun, tanggal 3 Mei 2010, bahwa SK Operasional Akreditasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 tidak ditemukan dalam dokumentasi Arsip.

**TABEL 3**  
**JUMLAH PERSONALIA GURU DAN PEGAWAI**

No.	Kategori Guru/Pegawai	Lk	Pr	Jumlah
1	Guru NIP 150	12	54	66
2	Guru NIP 131	2	2	4
3	Guru Honor	10	8	18
4	Pegawai NIP 150	1	4	5
5	Pegawai Honor/Penjaga Malam	6	3	9
Jumlah		31	68	102

**Sumber:** Data Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

Secara rinci, Tabel di atas dapat dilihat secara jelas dalam Tabel Penetapan Pembantu Kepala Madrasah (PKM), Guru Bimbingan Konseling (BK), Wali Kelas, Ketua Laboratorium dan Guru Mata Pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Medan TP 2009/2010, sebagaimana berikut:

**TABEL 4**  
**DATA GURU MTs NEGERI MEDAN TP 2009/2010**  
**BERDASARKAN STRATA PENDIDIKAN**

No.	Strata Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
1	S-3 (Doktor)	-	-	-
2	S-2 (Master)	2	3	5
3	S-1 (Sarjana)	26	55	81
4	D-3 (Diploma Tiga)	1	1	2
5	D-2 (Diploma Dua)	-	-	-
Jumlah		29	59	88

**Sumber:** Data Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

Jumlah guru yang ada di MTs Negeri 2 Medan cukup proporsional bila dibanding dengan jumlah siswa yang ada. Artinya bahwa perbandingan rasio jumlah guru dan siswa sudah cukup ideal, yaitu 88 : 1014 (1 : 11,52). Tidak hanya itu, banyaknya jumlah guru di MTs Negeri 2 Medan karena pertimbangan untuk menciptakan profesionalisme pendidikan, sebagaimana terlihat dalam Tabel di atas.

### 3. Siswa MTs Negeri 2 Medan

Kedudukan MTs Negeri 2 Medan berada di pinggiran Kota Medan. Salah satu dan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri di Kota Medan adalah MTs Negeri 2 Medan. Mengingat keadaan yang demikian, sedikit atau banyak akan sangat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya menjadi siswa di Madrasah tersebut.

**TABEL 5**  
**JUMLAH SISWA MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010**

Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Ket
VII	130	169	299	9 Lokal
VIII	149	195	344	9 Lokal
IX	139	232	371	9 Lokal
Total	<b>418</b>	<b>596</b>	<b>1014</b>	<b>27 Lokal</b>

**Sumber:** Data Siswa MTs Negeri 2 Medan

Jumlah siswa MTs Negeri 2 Medan pada Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah sebanyak 1014 orang. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi, penulis menemukan bahwa jumlah ini merupakan jumlah yang sangat signifikan karena penerimaan siswa pada setiap tahun ajaran baru dilakukan sangat selektif. Seleksi penerimaan murid baru diperketat dengan tahapan-tahapan ujian sesuai ketentuan yang berlaku di MTs Negeri 2 Medan.

### 4. Fasilitas Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Medan

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik maka diperlukan fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan mendukung. MTs Negeri 2 Medan merupakan Madrasah yang sangat menjaga pencitraan dan nama baik, baik itu dalam prestise maupun prestasi. Oleh karena itu, wajar apabila memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang ada.

**TABEL 6**  
**FASILITAS SARANA PRASARANA MTs NEGERI 2 MEDAN**

No.	Fasilitas	Spesifikasi	Jumlah
1	Lapangan Olahraga	Serbaguna	1 Lap
2	Perpustakaan	Unit Sekolah	1 Unit
3	Laboratorium	Bahasa	1 Unit
		Komputer	1 Unit
		Matematika & Sains	1 Unit
		Ket Agama	1 Unit
		VOLT	1 Unit
		Seni Budaya	1 Unit
		Keterampilan	1 Unit
4	Miniatur	Miniatur Ka'bah	1 Unit
5	Sanggar	Pramuka	1 Unit
6	Koperasi	Unit Sekolah	1 Unit
7	Apotek Hidup	Taman Biologi	1 Unit
8	Ruang	R. Kepala	1 Unit
		R. Guru/Sanggar MGMP	1 Unit
		R. BK	1 Unit
		R. Kantor/Pegawai	1 Unit
		R. Kelas	27 Unit
9	Gudang	Penyimpanan Barang	1 Unit
		Peralatan Olahraga	1 Unit
10	Kebun	Unit Sekolah	1 Unit
11	Rumah	Penjaga Malam Madrasah	1 Unit
12	Kantin	Unit Sekolah	1 Unit

**Sumber:** Dokumentasi Sarana Prasarana Pendidikan MTs Negeri 2 Medan

#### 5. Struktur Organisasi MTs Negeri 2 Medan

Untuk memperjelas kinerja personal guru di lingkungan MTs Negeri 2 Medan, maka dilakukan pembagian tugas sesuai jabatan struktural organisasi di Madrasah tersebut. Adapun tugas-tugas menurut kapasitas dan komposisi jabatan struktural organisasi dimaksud, antara lain adalah sebagai berikut:



- a. Kepala Madrasah, sebagai Edukator, Supervisor, manajer, Administrator, Inovator dan Motivator, melaksanakan tugas sebagai berikut:
  - 1) *Edukator*: melaksanakan KBM membimbing Guru/Pegawai dalam pelaksanaan tugas dan bimbingan siswa
  - 2) *Manajer*: menyusun perencanaan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengkoordinasikan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi dan menentukan kebijaksanaan
  - 3) *Administrator*: mengelola, mengkoordinasikan penyelenggaraan administrasi: KBM, BK, kesiswaan, ketenagaan perpustakaan, keuangan, sarana prasarana, persuratan serta melaksanakan dan menjalankan instruksi, edaran dan sebagainya yang datang dari atasan
  - 4) *Supervisor*: melakukan supervisi kelas, perpustakaan, laboratorium, BK dan administrasi. Kemudian memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja guru/pegawai dan pengembangan Madrasah
  - 5) *Inovator*: mencari gagasan baru yang relevan dengan Madrasah dan melakukan pembaharuan dengan gagasan tersebut
  - 6) *Motivator*: menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan menerapkan prinsip penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)
  - 7) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K
- b. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) Bidang Kurikulum, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
  - 1) Memahami karakter setiap mata pelajaran
  - 2) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
  - 3) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
  - 4) Menyusun jadwal evaluasi belajar semester, mid-semester dan menyusun pembuatan naskah soal

- 5) Menetapkan kriteria persyaratan naik/tidak naik kelas dan kelulusan
  - 6) Mengatur jadwal penerimaan laporan pendidikan (Raport) dan STTB
  - 7) Mengkoordinasikan dan menyerahkan penyusunan Prota, Prosem, Silabus/RPP
  - 8) Menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran termasuk UN MTs Negeri 2 Medan dan KKM
  - 9) Mengatur perkembangan MGMP
  - 10) Menetapkan Juara Umum Kelas VII, VIII, IX dan Kelas Unggulan
  - 11) Mengumpulkan dan mengarsipkan soal Ulangan Harian, Semester, Ujian Sekolah dan UN
  - 12) Mendata buku wajib perlengkapan dan referensi
  - 13) Membuat laporan Absensi Guru setiap bulan
  - 14) Membantu Kepala Madrasah dalam melaksanakan supervisi kelas
  - 15) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
  - 16) Menyusun, mengkoordinasikan dan mengawasi kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler
  - 17) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan
  - 18) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan K7
- c. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) Bidang Kesiswaan, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
- 1) Menyusun program pembinaan kesiswaan/OSIS/UKS/ Pramuka, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), dan kegiatan siswa lainnya
  - 2) Melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam menegakkan disiplin, tata Tertib Madrasah dan Pemilihan Pengusus OSIS/UKS

- 3) Membina pengurus OSIS dalam berorganisasi
  - 4) Menyusun program dan jadwal pembinaan OSIS secara berkala dan insidental
  - 5) Melaksanakan pemilihan calon siswa teladan dan penerimaan beasiswa
  - 6) Mengadakan pemilihan siswa mewakili Madrasah dalam kegiatan luar Madrasah
  - 7) Membuat laporan kegiatan kesiswaan secara berkala
  - 8) Membuat laporan absensi/mutasi siswa setiap bulan
  - 9) Mengkoordinasikan pelaksanaan bimbingan dan konseling
  - 10) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTS Negeri 2 Medan
  - 11) Mengatur pelaksanaan Upacara Bendera (UPB), Hari Besar Nasional dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan mengkoordinasikannya dengan PKM Hubungan Masyarakat dan Labka
  - 12) Membina kegiatan perlombaan siswa
  - 13) Mengisi dan menandatangani Kartu Kendali Siswa
  - 14) Menyusun dan mengkoordinasikan kegiatan ekstra kurikuler
  - 15) Mengkoordinasikan serta menyusun jadwal studi banding siswa MTs Negeri 2 Medan ke Madrasah/Lembaga Pendidikan lain
  - 16) Menyusun Panitia Perpisahan Siswa dengan bekerjasama dengan Wali Kelas IX
  - 17) Memotivasik siswa agar selalu berkarya dan berkreasi
- d. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) Bidang Sarana dan Prasarana, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
- 1) Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana
  - 2) Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
  - 3) Menyusun laporan urusan sarana dan prasarana
  - 4) Memelihara sarana dan prasarana yang ada

- 5) Membuat data inventaris sarana dan prasarana
  - 6) Mengusahakan penambahan sarana dan prasarana dari berbagai sumber
  - 7) Memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak
  - 8) Memperhatikan dan mengkoordinasikan kebutuhan sarana guru dan siswa
  - 9) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 10) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K
- e. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) Bidang Hubungan Masyarakat, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
- 1) Mengatur pelaksanaan Hari Besar Nasional dan PHBI berkoordinasi dengan PKM Kesiswaan dan Laboratorium Keagamaan (Labka)
  - 2) Mengatur dan membina hubungan Madrasah dengan orangtua/wali siswa, Komite Madrasah, Lembaga Pemerintah, LSM, Masyarakat, Unit Usaha dan lain-lain
  - 3) Membina kegiatan perlombaan siswa dengan sekolah lain
  - 4) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 5) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K
  - 6) Mengatur dan mengkoordinir kegiatan sosial
  - 7) Mengatur dan membina hubungan KKM se-Sub Rayon MTs Negeri 2 Medan
- f. Bimbingan Konseling, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
- 1) Menyusun program BK
  - 2) Menyelesaikan permasalahan siswa
  - 3) Koordinasi dengan Wali Kelas, PKM, Kepala Madrasah untuk mengatasi permasalahan siswa sesuai dengan tingkat permasalahannya

- 4) Memberi layanan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi
- 5) Memberikan bimbingan karier
- 6) Mengumpulkan data siswa
- 7) Mengisi Kartu Kendali Siswa
- 8) Memberikan saran dalam melanjutkan studi
- 9) Mengadakan penilaian pelaksanaan BK
- 10) Membuat statistik hasil penilaian BK
- 11) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar (Bimbingan Belajar)
- 12) Menyusun dan melaksanakan program tidak lanjut BK
- 13) Mengisi dan menandatangani Buku BK
- 14) Membuat Laporan BK
- 15) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
- 16) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K

g. Wali Kelas, membantu Kepala Madrasah dalam hal:

- 1) Pengelolaan kelas, secara teknis administrasi dan teknis edukatif
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas
- 3) Denah tempat duduk siswa
- 4) Papan absen
- 5) Daftar pelajaran kelas
- 6) Daftar piket kelas
- 7) Daftar absen siswa
- 8) Buku data pribadi, dan lain-lain
- 9) Penyusunan statistik bulanan
- 10) Pengisian DKN
- 11) Pembuatan catatan khusus, membimbing, membina, siswa serta memberi masukan kepada BK
- 12) Pencatatan mutasi siswa

- 13) Pengisian buku laporan (Raport)
  - 14) Mengisi dan menandatangani Kartu Kendali Siswa
  - 15) Pembagian Raport
  - 16) Membuat laporan bulanan dan tahunan
  - 17) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 18) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K
- h. Guru, bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah, melaksanakan KBM secara aktif dan efisien. Adapun Tugas dan Tanggungjawab tersebut meliputi:
- 1) Membuat laporan pengajaran (Prosem, Prota), Silabus dan RPP
  - 2) Melaksanakan KBM
  - 3) Melaksanakan penilaian
  - 4) Mengisi daftar nilai
  - 5) Melaksanakan analisa hasil hasil ulangan harian dan semester
  - 6) Menyusun program perbaikan/pengayaan
  - 7) Membimbing siswa dalam kegiatan kurikuler/ekstra kurikuler
  - 8) Membuat alat pembelajaran/alat peraga
  - 9) Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
  - 10) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
  - 11) Melaksanakan tugas tertentu di Madrasah
  - 12) Membuat catatan khusus
  - 13) Meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran
  - 14) Mengatur kebersihan kelas/praktikum
  - 15) Mengisi kartu Kendali Siswa
  - 16) Menghitung dan mengumpulkan angka kredit untuk kenaikan pangkatnya
  - 17) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 18) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K

- i. Kepala Perpustakaan, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
  - 1) Merencanakan pengadaan bahan Perpustakaan, Buku/Media Pembelajaran
  - 2) Pelayanan Perpustakaan
  - 3) Merencanakan pengembangan perpustakaan
  - 4) Membuat Inventaris Buku
  - 5) Penyimpanan buku Perpustakaan
  - 6) Membuat statistik kunjungan
  - 7) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 8) Mengatur, mengkoordinasikan, dan melaksanakan 7 K
- j. Pengelola Laboratorium, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
  - 1) Menyusun jadwal pemakaian laboratorium
  - 2) Inventarisasi bahan yang ada dengan yang diperoleh serta pemakaiannya
  - 3) Merencanakan bahan yang diperoleh
  - 4) Pemeliharaan dan perbaikan peralatan
  - 5) Membuat tata tertib laboratorium
  - 6) Membuat Prgam Laboratorium
  - 7) Menyusun Laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium
  - 8) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 9) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7 K
- k. Pengelola UKS, membantu Kepala Madrasah dalam hal:
  - 1) Menyusun jadwal petugas UKS setiap hari
  - 2) Mengadakan pembinaan kepada petugas UKS secara berkala
  - 3) Mengkoordinir pelaksanaan pelayanan P3K

- 4) Membantu administrasi pelayanan dan administrasi kesehatan di Madrasah
- 5) Mengkoordinasikan perlengkapan UKS
- 6) Melakukan pelayanan kesehatan di Madrasah
- 7) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
- 8) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala MTS Negeri 2 Medan

l. Petugas Piket, membantu Kepala Madrasah dalam hal:

- 1) Memperhatikan dan membunyikan bel masuk, pergantian pelajaran, istirahat dan pulang
- 2) Memperhatikan siswa yang sedang melaksanakan KBM, UPB, senam, baris-berbaris sebelum masuk ke dalam kelas, istirahat dan pulang
- 3) Memberi izin siswa yang meminta surat izin, masuk/keluar/pulang karena alasan yang dapat diterima
- 4) Menertibkan siswa di dalam kelas jika guru bidang studi berhalangan hadir
- 5) Mengawasi pelaksanaan sholat zhuhur berjamaah di musholla
- 6) Memberikan sanksi yang mendidik kepada siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib MTs Negeri 2 Medan
- 7) Mengarahkan dan melayani tamu yang datang ke MTs Negeri 2 Medan
- 8) Mengisi daftar hadir siswa dan guru
- 9) Mengisi Karu Kendali Siswa
- 10) Menandatangani absen guru dan mengumpulkan berkas piket untuk ditandatangani Kepala Madrasah setelah KBM berakhir
- 11) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
- 12) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K



m. Kepala Tata Usaha, bertugas dalam hal Ketatausahaan Madrasah dan bertanggungjawab kepada Kepala Madrasah, meliputi:

- 1) Penyusunan Program tata Usaha
- 2) Pengelolaan Keuangan
- 3) Pengurusan dan pengawasan, seperti:
  - Untuk siswa: Buku Induk, Klapper, Buku Mutasi, Buku Leger, Dokumen Penyerahan Ijazah/STTB, dan lain-lain
  - Untuk Pegawai/Guru: DUK, File Pegawai, Kartu Cuti, Register Pegawai/Guru
- 4) Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata Usaha
- 5) Pengurusan administrasi perlengkapan Madrasah, seperti: DIR, KIB, LMBT, Kartu Persediaan Barang, Nomor Inventaris Barang, pengapusan dan lain-lain
- 6) Penyusunan dan penyajian data/statistik madrasah
- 7) Membuat Notulen Rapat Dinas
- 8) Laporan pelaksanaan ketatausahaan
- 9) Mengeluarkan dan menyimpan stempel Madrasah
- 10) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
- 11) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K

n. Bendahara Rutin (Harian), bertugas:

- 1) Bertanggungjawab atas setiap jenis penerimaan, penyimpanan uang negara sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 2) Bertanggungjawab atas setiap pengeluaran, penggunaan uang yang berasal dari uang negara, sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 3) Membuat Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) atas setiap penggunaan/pengeluaran uang negara kepada atasan langsung dan lain-lainnya yang dianggap perlu, sesuai dengan peraturan yang berlaku

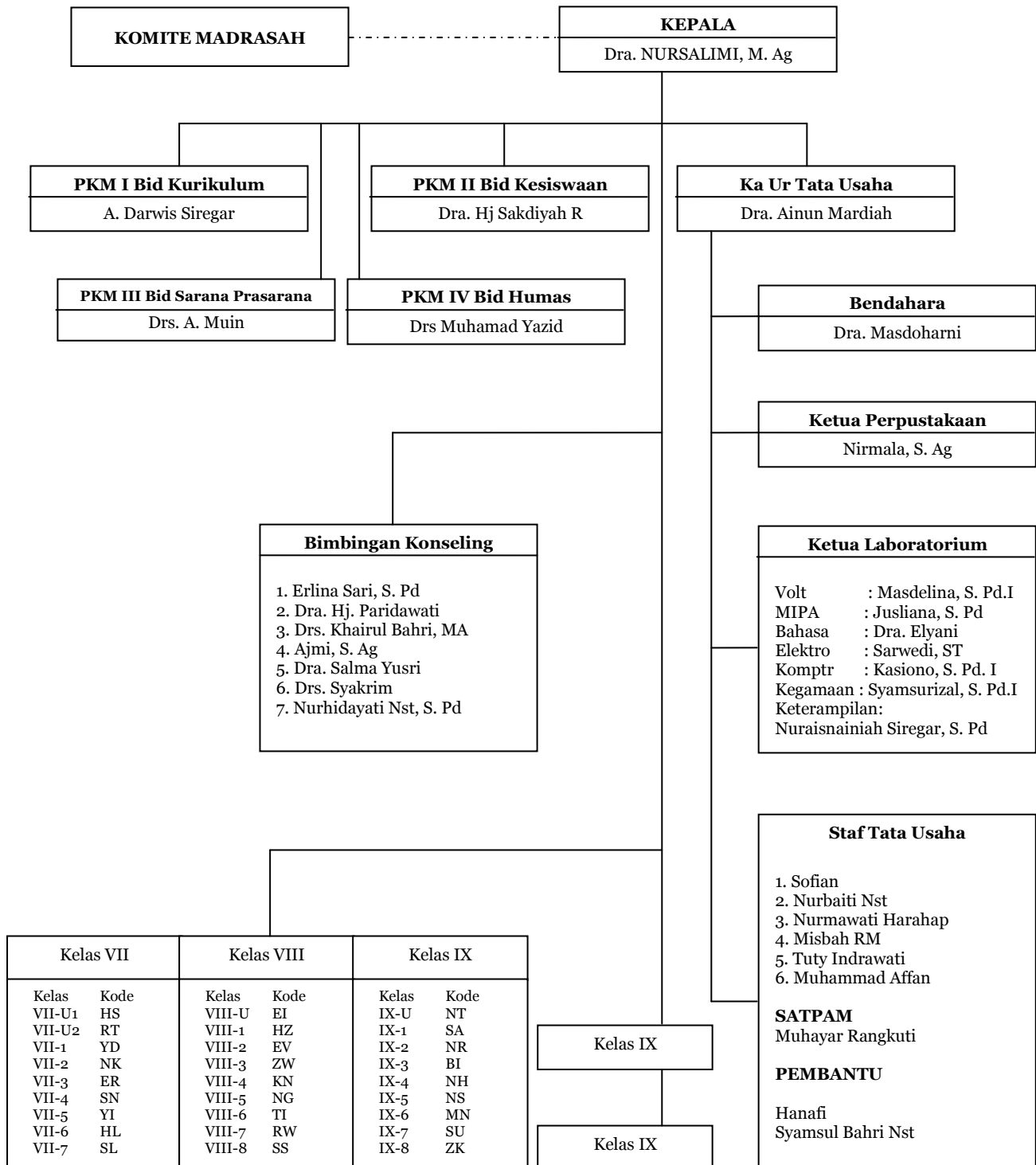
- 4) Membuat dan melengkapi buku dengan kas pembantu sesuai dengan peraturan yang berlaku
  - 5) Melengkapi semua perangkat administrasi yang berkenaan dengan tugas-tugas Bendahara rutin
  - 6) Membuat perencanaan penggunaan anggaran DIPA setiap Tahun Berjalan bekerjasama dengan Kepala Urusan tata Usaha
  - 7) Membuat Laporan perkembangan pertanggungjawaban DIPA bulanan
  - 8) Menyelesaikan urusan-urusan kesejahteraan dengan penghasilan sah lainnya bagi Pegawai dan Guru yang berkaitan dengan tugas Bendahara rutin (Gaji, Taspen, TBP, Koperasi, dan lain-lain)
  - 9) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 10) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
- o. Bendahara Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bertugas:
- 1) Memahami pengelolaan Dana BOS sesuai dengan panduan yang ada
  - 2) Bertanggungjawab atas setiap jenis penerimaan dan pengeluaran Dana BOS sesuai dengan peraturan yang berlaku
  - 3) Mengambil Dana BOS dan mengeluarkannya sesuai program yang direncanakan
  - 4) Membuat Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) atas setiap pengeluaran Dana BOS kepada atasan langsung dan lainnya yang dianggap perlu sesuai dengan peraturan yang berlaku
  - 5) Melaksanakan tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
  - 6) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K

p. Pegawai, bertugas:

- 1) Menyusun serta membuat data Pegawai/Guru
- 2) Menyusun DUK Pegawai MTs Negeri 2 Medan sesuai peraturan yang berlaku
- 3) Membuat serta menyusun File Kepegawaian
- 4) Mengusulkan Kenaikan pangkat Pegawai dan Guru yang sudah tiba masa pengusulannya sesuai dengan peraturan yang berlaku
- 5) Membuat SK, Kenaikan Gaji Berkala Pegawai dan Guru
- 6) Mengusulkan permintaan Karpeg bagi Pegawai dan Guru yang baru diangkat menjadi Pegawai dan Guru
- 7) Mengusulkan permintaan Karsi dan Karsu bagi Pegawai dan Guru baru
- 8) Menyimpan bundel-bundel yang berkaitan dengan edaran, peraturan-peraturan dan sebagainya yang berkaitan dengan Kepegawaian
- 9) Membuat laporan Pegawai dan Guru kepada pihak atasan
- 10) Menyediakan/membuat Daftar Hadir Pegawai dan Guru
- 11) Memberikan saran kepada Kepala Madrasah agar program pengelolaan kepegawaian berjalan baik
- 12) Membuat uraian tugas kepegawaian
- 13) Melaksanakan administrasi yang berkenaan dengan kesiswaan, sarana dan prasarana, dan perlengkapan Madrasah
- 14) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diserahkan Kepala MTs Negeri 2 Medan
- 15) Mengatur, mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K

Dari uraian tugas masing-masing komposisi jabatan struktural organisasi guru dan pegawai di MTs Negeri 2 Medan, secara lebih sistematis dapat dilihat dalam Gambar Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan TP 2009/2010 sebagaimana berikut:

**GAMBAR 3**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 MEDAN**  
**TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



**Sumber:** Data Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

## 6. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Medan

### b. Visi

Menciptakan MTs Negeri 2 Medan yang populis, Islami, berkualitas dan berwawasan lingkungan.

### c. Misi

- 1) Membentuk akhlaqul karimah di kalangan siswa, guru dan pegawai
- 2) Membina, mengembangkan peningkatan kualitas IMTA siswa, guru dan pegawai secara berkesinambungan
- 3) Mengembangkan, meningkatkan kualitas IPTEK siswa, guru dan pegawai
- 4) Mengembangkan, menyempurnakan sarana dan pra-sarana pembelajaran siswa
- 5) Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa
- 6) Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa Islami

## 7. Strategi Pencapaian Visi dan Misi MTs Negeri 2 Medan

- a. Mengupayakan Madrasah untuk selalu MENANG dan MENANG
- b. Menghidupkan *sense of belonging* dan melaksanakan *sense of urgency*
- c. Menumbuhkan motivasi intrisik dengan membuat semboyan/kalimat THOYYIBAH yang bisa memacu semangat kerja dan dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran
- d. Menggugah nuansa bathin seluruh warga Madrasah untuk ikhlas dalam bekerja
- e. Melibatkan semua pihak, baik di Madrasah maupun di luar Madrasah untuk menggapai keberhasilan/prestasi
- f. Menumbuhkan semangat kerja *Be the Best and Do the Best*
- g. Menciptakan akuntabilitas kinerja
- h. Bekerjasama dan sama-sama bekerja serta melakukan komunikasi yang aktif

- i. Melakukan evaluasi secara kontiniu terhadap pencapaian hasil kerja yang telah dilaksanakan
- j. Menghidupkan semangat amal sholeh dan gemar berinfaq

#### 8. Tujuan MTs Negeri 2 Medan

- a. Meningkatkan dan mengembangkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akhlaqul karimah dalam koridor keimanan dan ketaqwaan
- b. Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- c. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif
- d. Meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya
- e. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi pada jenjang pendidikan lanjutan, baik yang dikelola Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional
- f. Mewujudkan suasana lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif dan Islami
- g. Memenuhi konsep pembelajaran sesuai Standar Isi dan Standar Proses
- h. Memiliki sarana dan prasarana berdasarkan Standar Nasional Prasarana
- i. Memiliki Tim, dan Pengkaderan untuk dipersiapkan sebagai peserta berbagai lomba dan kompetisi mata pelajaran termasuk Olympiade Matematika dan Fisika yang diharapkan mampu menjadi juara tingkat Provinsi dan Nasional
- j. Mengembangkan berbagai wadah/program penghayatan dan pengamalan agama, antara lain: manasik haji, sholat jenazah/mengurus jenazah, takhtim-tahlil, bintal untuk guru dan pegawai, tahfizh al-Qur'an, mubaligh cilik, pembinaan qari' dan qari'ah

- k. Mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa melalui berbagai kegiatan ekstra kurikuler, antara lain: keterampilan pidato Bahasa Arab, keterampilan pidato Bahasa Inggris, keterampilan menjahit, melukis, kaligrafi, seni tari, nasyid, PASKIBRA, PMR, futsal, basket, hoki, pencak silat, volley, dan drum band

9. Target MTs Negeri Periode 2009 – 2013

- a. Kelulusan Ujian Nasional (UN) minimal 95%
- b. Nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) = 7,5
- c. Penyusunan dan pelaksanaan KTSP 98%
- d. Proses pembelajaran dengan mengembangkan PAKEM/CTL untuk semua mata pelajaran 90%
- e. Lulusan MTs Negeri 2 Medan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi pada sekolah negeri dan favorit
- f. Kualifikasi pendidik yang berpredikat (S-1) 100%
- g. Kompetensi pendidik yang S-1 dengan kompetisi pedagogik, kepribadian, profesional 90%
- h. Pengadaan, pemberdayaan, dan pemanfaatan sarana prasarana
- i. Pelaksanaan manajemen pendidikan yang profesional 98%
- j. Tersedianya biaya pendidikan baik biaya investasi, operasional maupun personal 95%
- k. Sistem pelaksanaan penilaian mengacu kepada aspek kognisi, afeksi, psikomotorik, dan sikap perilaku 98%

10. Motto MTs Negeri 2 Medan

- a. *Be the Best and Do the Best*
- b. *MTs Negeri 2 is our School, our Children, our Pride and our Future*
- c. Jangan pernah lelah dalam berprestasi, sekali layar terkembang surut kita berpantang

11. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Program Unggulan dan Ekstra Kurikuler di MTs Negeri 2 Medan

a. Kurikulum

**TABEL 7**

**KURIKULUM MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010**

Inti	Alokasi	Spesifikasi
Struktur Program Pembelajaran mengikuti struktur program dan kurikulum Kementerian Agama	Kelas VII: Kurikulum KBK ditambah MULOK	Kaligrafi dan Kegiatan Pembiasaan
	Kelas VIII dan IX: Kurikulum Tahun 1994 dengan pendekatan KBK ditambah dengan MULOK	Teknologi Informatika
Pelajaran Tambahan Sore Hari	Kelas VII, VIII dan IX	Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fisika dan Tajwid/Ghina' al-Qur'an
Program Sukses UAN dan TUK	Kelas IX	Bhs Indonesia, Bhs Inggris, Matematika, IPA (Sains)
Program Remedial dan Enrichment (Pengayaan) dengan bukti fisik yang harus dipersiapkan oleh guru bersangkutan	Kelas VII, VIII dan IX	Mata Pelajaran Terpilih
Kursus Unggulan dengan melakukan rekrutmen Ranking I s/d IV untuk pelaksanaan program pengayaan guna mempersiapkan siswa mengikuti Lomba Mata Pelajaran dan menjadi Tutor Sebaya di kelas masing-masing	Kelas VII, VIII dan IX	Mata Pelajaran Pilihan
Peningkatan kemampuan Berbahasa Inggris dan Berbahasa Arab dengan membuat papan Vocabulary dan papan Mufradat, yang setiap minggunya ditukar dan harus dikuasai siswa, penyelenggaraan Lomba Pidato Bhs Inggris dan Bhs Arab antar-kelas	Kelas VII, VIII dan IX	Bhs Inggris dan Bhs Arab
Pengadaan Fasilitas Laboratorium	Kelas VII, VIII dan IX	Keterampilan dan Komputer (sebanyak 25 unit)

**Sumber:** SK Pemberlakuan Kurikulum MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010



b. Peningkatan IMTAQ

**TABEL 8**  
**PENINGKATAN IMTAQ DI MTs NEGERI 2 MEDAN**

Inti	Alokasi	Spesifikasi
Pelaksanaan Shalat berjama'ah, Pesantren Kilat, Gerakan Peduli Kasih dan pelaksanaan Qurban	Kelas VII, VIII dan IX	Fiqih dan Praktek Ibadah
Pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah KBM	Kelas VII, VIII dan IX	Qur'an-Hadits
<b>Gerakan Infaq dan Wisata Ibadah</b>	<b>Kelas VII, VIII dan IX</b>	-
Perluasan Musholla TP 2007/2008		
Gerakan Infaq Jum'at	Kelas VII, VIII dan IX	-
Pelaksanaan Program Manasik Haji	Kelas VII, VIII dan IX	Fiqih dan Praktek Ibadah
Pelaksanaan Praktek Sholat Jenazah	Kelas VII, VIII dan IX	Fiqih dan Praktek Ibadah
Kader Da'wah setiap Jum'at dan Pembacaan Asma'ul Husna	Kelas VII, VIII dan IX	-

**Sumber:** SK Pemberlakuan Kurikulum MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

c. Bidang Kesiswaan

**TABEL 9**  
**BIDANG KESISWAAN DI MTs NEGERI 2 MEDAN**

Inti	Alokasi	Spesifikasi
Bidang Kesehatan	Kelas VII, VIII dan IX	UKS, PMR, FOKKER, Dokter Remaja, Saka Bhakti Husada, Pelaksanaan Sabtu Bersih
Bidang Disiplin	Kelas VII, VIII dan IX	Apresiasi Piala Bergilir Absensi terkecil di kelas pada setiap bulan
Bidang Pramuka	Kelas VII, VIII dan IX	Pendidikan Kecakapan Khusus, Peraturan Baris-berbaris, PASKIBRA
Bidang Seni	Kelas VII, VIII dan IX	Kelompok Nasyid, Vocal Group, Kaligrafi, Seni Lukis, Teater Remaja
Bidang Agama	Kelas VII, VIII dan IX	Iqra', Hifzhul Qur'an, Muballigh Cilik

Bidang Bahasa	Kelas VII, VIII dan IX	Pidato Bhs Inggris dan Bhs Arab, Debat, dan memberdayakan Tutor Sebaya menjadi motivator kecakapan berbahasa di English Area
Bidang Olahraga	Kelas VII, VIII dan IX	Basket, Volli, Tennis Meja, Takraw, Hockey, Silat, Anggar dan Kasti
Bidang Leadership	Kelas VII, VIII dan IX	Latihan Dasar Kepemimpinan

**Sumber:** SK Pemberlakuan Kurikulum MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

## 12. Pemberlakuan Kurikulum di MTs Negeri 2 Medan

MTs Negeri 2 Medan melaksanakan Kurikulum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Tahun Pelajaran 2009/2010 dimulai dari Kelas VII, VIII dan IX.

Pengembangan kurikulum di MTs Negeri 2 Medan mengacu pada Standar Pendidikan Nasional, serta berpedoman kepada Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan sekaligus merespon Peraturan Mendiknas Nomor 24 Tahun 2006.

Kesuksesan penyelenggaraan pendidikan di MTs Negeri 2 Medan dapat tercapai apabila proses pembelajaran mampu membentuk pola perilaku peserta didik sesuai tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan evaluasi dan non-evaluasi.

Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang matang dan terencana dengan baik sehingga memenuhi:

- Kesiapan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- Kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia pendidikan yang semakin komplis dan kompetitif
- Kebutuhan lingkungan

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pasal 1 Ayat 15 disebutkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 Ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik

Di samping itu secara yuridis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengacu kepada:

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

Berdasarkan konsep yuridis tersebut maka secara umum tujuan diterapkan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong Madrasah untuk melakukan pengembangan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif Madrasah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia
- Meningkatkan kepedulian warga madrasah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama
- Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendek atau baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan 7 (tujuh) hal sebagai berikut:

- Madrasah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga pihak Madrasah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya
- Madrasah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
- Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Madrasah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan Madrasah karena pihak Madrasah lah yang paling tahu apa yang terbaik bagi Madrasah

- Keterlibatan semua warga Madrasah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat
- Madrasah dapat bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik, masyarakat pada umumnya, sehingga pihak Madrasah akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP
- Madrasah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan madrasah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat
- Madrasah dapat secara tepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengkombinasikannya dalam KTSP.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Madrasah dan Komite Madrasah berpedoman pada Standar Pendidikan dan Standar Isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. *Bertumpu pada Potensi, Perkembangan, serta Kebutuhan Peserta Didik dan Lingkuangannya*

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

b. *Beragam dan Terpadu*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan muatan wajib kurikulum dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. *Tanggap terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni*

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

d. *Relevan dengan Kebutuhan*

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir (*thinking skill*), kreativitas sosial, kemampuan akademik dan keterampilan vokasional.

e. *Menyeluruh dan Berkesinambungan*

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

f. *Belajar Sepanjang Hayat*

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal dan non-formal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. *Seimbang antara Kepentingan Global, Nasional dan Lokal*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan global, nasional, dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan global, nasional dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan satu sama lain, sejalan dengan perkembangan era globalisasi dan keterbukaan dengan tetap berpegang pada motto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

13. Struktur dan Muatan Kurikulum di MTs Negeri 2 Medan

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang

tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi tersebut terdiri atas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

a. Kelompok Mata Pelajaran

Struktur kurikulum meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun dimulai, dari Kelas VII sampai Kelas IX dan terdiri dari sejumlah mata pelajaran Agama, Umum dan Muatan Lokal yang mengacu pada kriteria lima kelompok mata pelajaran, yakni:

- 1) Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia
- 2) Kelompok pelajaran Kewarganegaraan dan Budi Pekerti
- 3) Kelompok muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 4) Kelompok pelajaran Estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran Jasmani dan Kesehatan

b. Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu

Untuk Kelas VII berjumlah 14 (empat belas) mata pelajaran, Kelas VIII berjumlah 14 (empat belas) mata pelajaran, dan Kelas IX berjumlah 14 (empat belas) mata pelajaran ditambah Muatan Lokal dan pengembangan diri.

Secara keseluruhan jenis mata pelajaran dan alokasi waktu per minggu tercantum pada struktur kurikulum MTs Negeri 2 Medan dengan Tabel sebagai berikut:



**TABEL 10**  
**MATA STRUKTUR KURIKULUM MTs NEGERI 2 MEDAN**

No.	KOMPONEN	Kelas & Alokasi Waktu (Reguler & Unggul)		
		VII	VIII	IX
1	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM			
	a. Qur'an – Hadits	2	2	2
	b. Aqidah – Akhlaq	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	BAHASA ARAB	2	2	2
3	BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	4	4	4
4	BAHASA INGGRIS	4	4	4
5	MATEMATIKA	4	4	4
6	SAINS/ILMU PENGETAHUAN ALAM	4	4	4
7	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	2	2	2
8	P K n	2	2	2
9	PENDIDIKAN JASMANI	2	2	2
10	SENI BUDAYA/KTKS	2	2	2
11	Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
12	PENGEMBANGAN DIRI	2	2	2
13	MUATAN LOKAL			
	- Teknik Elektro	2	2	2
J u m l a h				

**Sumber:** SK Pemberlakuan Kurikulum MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

Adapun alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 (empat puluh) menit.

Di MTs Negeri 2 Medan, terdapat program intra-kurikuler sebagaimana tersebut dalam Tabel di atas, dan juga ekstra-kurikuler yang dikembangkan dalam program terjadwal. Waktu belajar di MTs Negeri 2 Medan dimulai dari pukul 07.30 s/d 13.40 WIB selama 6 (enam) hari, yaitu mulai hari Senin sampai dengan hari Sabtu. Sedangkan untuk program ekstra-kurikuler dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu pada pukul 14.30 – 17.30 WIB.

Selain dari mata pelajaran yang terjadwal di atas, dilaksanakan belajar tambahan dengan beberapa mata pelajaran terutama mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Untuk kelas Reguler dari jam 14.10 s/d 17.00 WIB, sedangkan untuk Kelas Unggul dari jam 14.10 s/d 16.00 WIB

yang dilaksanakan pada hari Senin s/d Kamis dan dilanjutkan dengan sholat Ashar berjamaah dengan komponen sebagai berikut:

**TABEL 11**  
**JADWAL BELAJAR TAMBAHAN**

No.	KOMPONEN	Kelas Reguler			Kelas Unggul			Ket.
		VII	VIII	IX	VII	VIII	IX	
1	Bahasa Indonesia							
2	Bahasa Inggris							
3	Matematika							
4	Ilmu Pengetahuan Alam							
5	Tahfizh al-Qur'an							
6	Praktek Penyelenggaraan Jenazah/Takhtim Tahlil							
7	Tekno Info & Kom							

**Sumber:** SK Pemberlakuan Kurikulum MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

Untuk mengembangkan potensi siswa dalam berbagai bidang keterampilan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan menunjang kesuksesan siswa yang diproyeksikan untuk mengikuti berbagai lomba dan Olimpiade Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) maka MTs Negeri 2 Medan dan Komite MTs Negeri 2 Medan sepakat dan memutuskan bahwa mata pelajaran muatan lokal (MULOK) untuk MTs Negeri 2 Medan adalah Teknik Elektronika. Hal tersebut sesuai juga dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Dalam muatan lokal ini dikembangkan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana berikut:

- Kelistrikan
- Pengenalan komponen elektronika
- Pengukuran komponen elektronika
- Perakitan rangkaian elektronika
- Perbaikan/servis rangkaian elektronika

#### 14. Mata Pelajaran, Tujuan, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

##### a. Mata Pelajaran

Secara keseluruhan jenis mata pelajaran di MTs Negeri 2 Medan meliputi 14 (empat belas) mata pelajaran ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri.

##### b. Tujuan, SK dan KD

Adapun tujuan, SK dan KD tiap-tiap mata pelajaran telah dituangkan dalam SKL yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

#### 15. Muatan Lokal di MTs Negeri 2 Medan

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat entral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran, serta dalam pembentukan kompetensi dan pribadi peserta didik dan dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Demikian halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal (MULOK).

Madrasah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan Madrasah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang karakteristik dan kekhususan yang ada di lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas

sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dalam kerangka inilah perlunya dikembangkan kurikulum muatan lokal.

Memahami hal tersebut, sesuai dengan kondisi peserta didik pada umumnya berasal dari berbagai status sosial ekonomi, serta menyahuti kemajuan teknologi informatika dan komunikasi, maka MTs Negeri 2 Medan menyediakan mata pelajaran muatan lokal yaitu Elektronika.

Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan kondisi madrasah dan masyarakat sekitar, serta kemajuan teknologi elektronika.

Secara khusus mata pelajaran elektronika bertujuan agar peserta didik:

- a. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan dasar elektronik dan kelistrikan
- b. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan tentang pemanfaatan adaptor dan audio amplifier
- c. Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan tentang Radio AM dan Radio FM

Selain tujuan, muatan lokal juga mempunyai ruang lingkup sebagai berikut:

- a. *Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah.* Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan ekonomi, serta lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf hidup masyarakat dimaksud yang disesuaikan dengan perkembangan daerah serta potensi yang bersangkutan.

- b. *Lingkup isi/jenis Muatan Lokal*, dapat berupa: Dasar Kelistrikan, Peralatan Kerja, Komponen Elektronika, Pembuatan Rangkaian Elektronika.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Muatan Lokal dimaksud adalah:

- a. Mengetahui dan memahami pengetahuan dasar elektronika
- b. Mampu menggunakan multimeter dan peralatan kerja elektronika
- c. Mengetahui jenis-jenis pencatu daya
- d. Mempraktekkan jenis-jenis pencatu daya
- e. Mengetahui bagian-bagian Audio Amplifier
- f. Mempraktekkan Audio Amplifier
- g. Mengetahui tentang pemancar Radio AM dan Radio FM
- h. Mempraktekkan pembuatan pemancar Radio Am dan Audio FM
- i. Mengetahui jenis-jenis radio penerima AM dan FM
- j. Mempraktekkan pembuatan Radio AM dan FM

#### 16. Pengembangan Diri di MTs Negeri 2 Medan

Pengembangan diri dilaksanakan melalui bentuk kegiatan pembelajaran yang terjadwal secara klasikal dan layanan konseling. Pengembangan diri adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum Madrasah dan merupakan upaya pengembangan potensi dan pembentukan watak kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dalam KBM, kehidupan sosial dan pengembangan diri serta kegiatan ekstra kurikuler.

Landasan pengembangan diri adalah:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 6 tentang Pendidikan, Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan, Pasal 4 ayat 4 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran, Pasal 12 ayat 16 tentang Pelayanan Pendidikan sesuai Bakat, Minat dan Kemampuan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5-10 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi yang memuat Pengembangan Diri dalam Struktur Kurikulum, dibimbing oleh konselor, guru dan tenaga kependidikan yang disebut pembina
- Dasar Standardisasi Profesi Konseling oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004 tentang Profesi Konseling di Madrasah dan luar Madrasah

Secara umum, tujuan pengembangan diri adalah untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai bakat, minat, potensi, kebutuhan, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi madrasah.

Penilaian pengembangan diri dilakukan dengan cara:

- a. *Penilaian Jangka Pendek*, yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu s/d satu bulan) setelah satu jenis pelayanan atau kegiatan pendukung diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap peserta didik
- b. *Penilaian Jangka Panjang*, yaitu penilaian dalam jangka waktu tertentu (satu bulan s/d satu semester) setelah satu atau beberapa layanan/kegiatan pendukung konseling diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan atau kegiatan terhadap peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri di MTs Negeri 2 Medan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, semua siswa memilih salah satu jenis pengembangan diri yang sesuai dengan bakat dan minatnya, dengan 16 jenis kegiatan pengembangan diri, sedangkan guru/pelatihnya diambil dari dalam dan luar madrasah sesuai dengan keahliannya. Adapun jenis pengembangan diri di MTs Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

- a. Mubaligh cilik
  - Mampu tampil baik di depan publik
  - Mampu menyampaikan materi ceramah dengan pola dakwah yang benar
  - Mengetahui cara-cara atau metode berpidato (retorika)
- b. Takhtim Tahlil
  - Mengetahui cara-cara membaca *takhtim* dan *tahlil*
  - Mampu membaca *takhtim* dan *tahlil* dengan baik
- c. Marhaban
  - Mengetahu bacaan *marhaban* dan *barzanji*
  - Mampu membaca *marhaban* dan *barzanji* dengan tata cara yang benar
- d. Nasyid
  - Mengetahui lagu-lagu Islami
  - Mampu menyanyikan lagu-lagu Islami
- e. Kaligrafi
  - Mengetahui alat yang dipergunakan dalam menulis
  - Mangetahui jenis kaligrafi
  - Mampu menulis kaligrafi di kertas dan di tripleks
  - Mampu membuat dekorasi sederhana kaligrafi

- f. Palang Merah Remaja
  - Palang Merah Indonesia (PMI)
  - Palang Merah Internasional (IRC)
  - Palang Merah Remaja
  - Penanggulangan Bencana Alam
  - P3K
- g. Pramuka
- h. Melukis
  - Dapat mengidentifikasi jenis-jenis lukisan dan alirannya
  - Mengetahui alat-alat yang digunakan untuk melukis
  - Melukis di tembok
  - Mengetahui campuran-campuran warna cat dalam melukis
  - Melukis sketsa
  - Mengetahui warna dasar
- i. Paduan Suara (*Ansamble*)
  - Dapat memainkan semua jenis instrumen yang tersedia
  - Dapat mengiringi upacara bendera
  - Membawakan lagu Indonesia Raya dengan menggunakan instrumen
  - Membawakan lagu wajib nasional dengan menggunakan instrumen
  - Membawakan lagu daerah di Indonesia dengan menggunakan instrumen
- j. Dokter Remaja
  - Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat serta berpartisipasi aktif dalam usaha peningkatan kesehatan dan kebugaran
  - Sehat, baik dalam arti fisik, mental maupun sosial



- Memiliki daya tahan dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan narkoba, obat-obatan terlarang, bahan-bahan berbahaya, alkohol (minuman keras), rokok dan pergaulan bebas

k. Sepak Bola/Futsal

- Mencari, mengembangkan dan membina minat dan bakat siswa dalam bidang sepak bola
- Menyalurkan bakat siswa yang berprestasi menjadi pemain bola, baik daerah maupun nasional
- Membangun fondasi kesehatan mental, spiritual, jasmani maupun rohani
- Mampu menjaga kehormatan diri, keluarga, agama dan negara berdasarkan hukum dan perundang-undangan yang berlaku sesuai dengan semangat sportivitas dan *fair play*
- Menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab

l. Bela Diri/Silat

- Mampu memainkan pokok dasar gerakan yang sesuai dengan jurus kelompok silat
- Mengetahui jenis-jenis sabuk: putih 1 dan 2, kuning 4 dan 4 jurus awal
- Mengetahui persyaratan naik peringkat sabuk
- Mengetahui kegiatan/manfaat bela diri
- Sejarah berdirinya bela diri
- Menjadi atlet petarung

m. PASKIBRA

- Menciptakan siswa yang memiliki loyalitas
- Menciptakan siswa yang memiliki dedikasi tinggi
- Menciptakan/meningkatkan disiplin siswa
- Menciptakan siswa proaktif dalam segala hal

- Meraih dan mempertahankan berbagai prestasi
- Menjadikan siswa cepat tanggap dan berani menegakkan kebenaran
- Menumbuhkembangkan sikap nasionalisme dan patriotisme

#### 17. Pengaturan Beban Belajar di MTs Negeri 2 Medan

Semua peserta didik wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di MTs Negeri 2 Medan.

Sedangkan jumlah jam pembelajaran masing-masing kelas: Kelas VII, VIII, dan IX adalah 42 jam, dengan masing-masing mata pelajaran dialokasikan waktunya 40 menit.

#### 18. Ketuntasan Belajar di MTs Negeri 2 Medan

Dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, tingkat esensial dan kompleksitas kompetensi dasar, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran, MTs Negeri 2 Medan menetapkan ketuntasan belajara minimal yang berbeda-beda untuk setiap mata pelajaran dan setiap tingkat kelas. Kepada peserta didik yang telah mencapai ketuntasan diberi layanan pengayaan (*enrichment*) dan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan diberi layanan perbaikan (*remedial*). MTs Negeri 2 Medan berupaya untuk selalu meningkatkan ketuntasan belajar minimal agar dapat mencapai ketuntasan maksimal.

**TABEL 12**  
**KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MATA PELAJARAN**  
**DI MTs NEGERI 2 MEDAN TP 2009/2010**

No.	MATA PELAJARAN	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) TP 2009/2010	
		Reguler	Unggul
1	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM		
	a. Qur'an – Hadits	65	70
	b. Aqidah – Akhlaq	65	70
	c. Fiqih	65	70
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	65	70
2	Bahasa Arab	60	70
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	65	75
4	Bahasa Inggris	60	70
5	Matematika	60	70
6	Sains/Ilmu Pengetahuan Alam	60	65
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	70
8	P K n	65	70
9	Pendidikan Jasmani	65	70
10	Seni Budaya	65	70
11	Teknologi Informasi dan Komunikasi	65	70
12	Pengembangan Diri	65	70
13	Muatan Lokal		
	- Teknik Elektro	60	70

**Sumber:** SK Pemberlakuan Kurikulum MTs Negeri 2 Medan TP 2009/2010

Selain ditentukan KKM dengan nilai kuantitatif, dilakukan pula penilaian kualitatif untuk penilaian pengembangan diri dan perilaku sebagai berikut:

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Kurang Baik

#### 19. Kenaikan Kelas dan Standar Kelulusan Siswa di MTs Negeri 2 Medan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran, ditentukan dari hasil belajar peserta didik selama dua semester, sesuai dengan kriteria dan ditetapkan pada Rapat Pleno Dewan Pendidik. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dilakukan penilaian yang menyeluruh dan berkelanjutan. Bentuk penilaian di MTs Negeri 2 Medan adalah tes dan non-tes yang dapat berupa tes tertulis (pilihan ganda dan uraian), tes praktik, tes lisan, portofolio, penugasan proyek dan atau produk.

Penentuan kenaikan kelas ditentukan oleh Keputusan Hasil Musyawarah dalam Rapat Kenaikan Kelas setiap akhir Tahun Ajaran dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Tidak boleh nilai kurang dari KKM untuk mata pelajaran Aqidah–Akhlaq, Fiqih, PKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
- b. Absen 15 hari dalam satu tahun dipertimbangkan
- c. Absen 16 hari dalam satu tahun tidak naik kelas

Penentuan kelulusan disesuaikan dengan ketentuan dalam PP 19/2005 Pasal 27 Ayat (1), yaitu peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
- b. Lulus Ujian Madrasah
- c. Lulus Ujian Nasional

Ketentuan mengenai Ujian Madrasah dan Ujian Nasional disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

## 20. Pendidikan Berbasis Keunggulan dan Global di MTs Negeri 2 Medan

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global yang ditempatkan di madrasah merupakan bagian integral dari pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dengan demikian materi pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan madrasah secara klasikal dan pembiasaan.

MTs Negeri 2 Medan menetapkan keunggulan lokal dan global madrasah sebagai madrasah “IDAMAN” yaitu Indah dan Nyaman. Secara fisik indah dipandang oleh siapa saja ketika memasuki lingkungan madrasah, taman bunga ada di mana-mana: di setiap kelas, kantor ruangan guru, di dalam laboratorium dan perpustakaan; dan setiap ruangan yang ada selalu dihiasi oleh keindahan bunga. Tata ruang yang rapi, gordyn jendela yang teratur, indah, serta lingkungan yang bersih.

MTs Negeri 2 Medan telah bertekad tidak ada satu sampah pun di dalam kelas dan di halaman Madrasah. Hal ini diwujudkan dalam program “*Clean and Green*”, artinya bersih dan hijau. Ungkapan tekad itu selalu diungkapkan di setiap kesempatan, terutama setelah Upacara Bendera. Untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang bersih oleh seluruh keluarga besar MTs Negeri 2 Medan, maka MTs Negeri 2 Medan menyediakan baju kebersihan khusus yang bagian belakangnya bertuliskan “Bersih itu Sehat”. Baju tersebut akan dikenakan kepada siswa yang melanggar peraturan (membuang sampah sembarangan). MTs Negeri 2 Medan juga memberikan “*reward and punishment*” dengan memberikan bendera kuning kepada kelas terbersih serta bendera hitam bagi kelas yang perlu perhatian ekstra. Dengan demikian suasana bersih dan nyaman dapat terpelihara.

Di samping itu, MTs Negeri 2 Medan sangat konsentrasi dengan pemeliharaan lingkungan hidup dengan berbagai metode dan pendekatan; salah satu contoh istilah yang diambil dari sebuah kata bahasa daerah yaitu “Opung Sehat” (Operasi Pungut Semua Harus Turut): O = Operasi, Pung = Pungut, Se = Semua, Hat = Harus Turut. Jika ada kata “Opung Sehat” digemakan lewat mikrofon madrasah maka semua warga madrasah tanpa kecuali akan turut memungut dan membersihkan sampah yang ada di sekitarnya lalu dibuang pada tempatnya.

Suasana keakraban juga dapat dirasakan oleh seluruh siswa, guru dan pegawai dari jalinan kasih sayang yang dibangun mulai memasuki pintu gerbang MTs Negeri 2 Medan, karen siswa yang memasuki pintu gerbang madrasah disambut oleh Kepala Madrasah, WKM, Guru BK dan Guru Piket. Dengan penyambutan tersebut diharapkan kasih sayang dapat dirajut antara siswa dan guru.

Di samping itu, ketika memasuki lingkungan keakraban madrasah, sebelum bel berbunyi, dikumandangkan lantunan *Asma’ul Husna* melalui kaset yang dibunyikan setiap pagi. Setelah bel berbunyi, seluruh siswa pada setiap kelas membaca al-Qur’an yang dibimbing oleh guru yang masuk jam pertama; dan pada jam istirahat I dan ke-II dibunyikan kaset Islami.

Dengan keindahan lingkungan dan nuansa Islami yang diciptakan, maka kenyamanan dan kedamaian dapat dirasakan. Sehingga pada gilirannya akan menciptakan suasana betah di madrasah. Konsep “Madrasati Jannati” yang artinya “Madrasahku Sorgaku”, dapat terwujud dan langgeng adanya.

## B. Temuan Khusus

Dalam menjalankan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), ada dua ujung tombak yang menjadi institusi utama, yakni Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Kedua lembaga ini dianggap sebagai representasi peranserta masyarakat dalam pendidikan, khususnya sekolah.<sup>57</sup>

Menyikapi hal tersebut MTs Negeri 2 Medan memandang penting eksistensi Komite Sekolah yang merupakan bagian integral dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.<sup>58</sup>

Ketika ditanya tentang kedudukan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, dalam wawancara dengan Dra. Dra. Nursalimi, M.Ag, selaku Kepala MTs Negeri 2 Medan, dalam wawancara dengan peneliti tertanggal 4 Maret 2010, beliau menuturkan:

“Komite Sekolah berkedudukan pada Satuan Pendidikan bersifat mandiri. Satuan pendidikan dimaksud dapat terdiri dari satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan dalam jenjang yang sama, atau beberapa satuan pendidikan yang berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggara pendidikan atau karena pertimbangan lain. Sebagai lembaga yang mandiri, Komite Sekolah tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintahan. Demikian juga keberadaan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan.”

Adapun pembentukan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, dengan merujuk kepada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 044/U/2002 adalah untuk:

---

<sup>57</sup>Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah di DKI Jakarta* (Jakarta: Indonesia Corruption Watch (ICW), 2004), h. 43

<sup>58</sup>SK Kepala MTs Negeri 2 Medan No. 29 Tahun 2008 tentang Susunan Pengurus Komite MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan
2. Meningkatkan tanggungjawab dan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan bermutu di satuan pendidikan.<sup>59</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan dapat memainkan peran sebagai: 1] pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; 2] pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; 3] pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan; dan juga berperan sebagai mediator (*mediating agency*) antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.<sup>60</sup>

Di samping peran, Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan juga diharapkan dapat berfungsi:

- h. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;
- i. Melakukan kerjasama dengan masyarakat perorangan/organisasi/ dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu;

---

<sup>59</sup>SK Kepala MTs Negeri 2 Medan No. 29 Tahun 2008 tentang Susunan Pengurus Komite MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011.

<sup>60</sup>Anggaran Dasar Komite MTs Negeri 2 Medan Bab III tentang Peran dan Fungsi Organisasi



- j. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat;
- k. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
  - 6) Kebijakan dan program pendidikan;
  - 7) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS); Kriteria kinerja satuan pendidikan;
  - 8) Kriteria tenaga kependidikan;
  - 9) Kriteria fasilitas pendidikan; dan
  - 10) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan;
- l. Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan;
- m. Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan;
- n. Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.<sup>61</sup>

Berhubungan dengan keanggotaan dan kepengurusan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, dalam wawancara dengan Dra. Nursalimi, M. Ag, selaku Kepala MTs Negeri 2 Medan, tertanggal 6 Maret 2010, menyebutkan:

“Keanggotaan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan terdiri dari unsur masyarakat yang berasal dari orangtua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha/ industri, organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni dan wakil peserta didik. Kepengurusan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara yang dipilih dari dan oleh anggota. Komite Sekolah juga diwajibkan untuk memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

---

<sup>61</sup>Anggaran Dasar Komite MTs Negeri 2 Medan Bab III tentang Peran dan Fungsi Organisasi

Adapun pembentukan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan menganut prinsip-prinsip transparan, akuntabel dan demokratis serta merupakan mitra satuan pendidikan. Dimulai dari pembentukan Panitia Persiapan yang berjumlah 27 (dua puluh tujuh) orang, yang terdiri dari kalangan praktisi pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri) dan orangtua/wali peserta didik. Setelah Komite Sekolah terbentuk, maka Panitia Persiapan pun dinyatakan bubar.<sup>62</sup>

1. Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan

a. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan

1) Anggaran Dasar (AD)

Anggaran Dasar (AD) Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan terdiri dari 3 bab dan 6 Pasal.<sup>63</sup>

2) Anggaran Rumah Tangga (ART)

Anggaran Rumah Tangga (ART) Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan terdiri dari 5 bab dan 18 Pasal.<sup>64</sup>

b. Nama dan Tempat Kedudukan Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan

Organisasi ini bernama Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, dan berkedudukan di Kota Medan, Jalan Peraturn No. 3 Kel. Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung, Kompleks Medan Estate.

---

<sup>62</sup>Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 11 Nopember 2008

<sup>63</sup>Anggaran Dasar (AD) Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan

<sup>64</sup>Anggaran Rumah Tangga (ART) Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan

c. Dasar, Tujuan dan Kegiatan Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan

Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan berazaskan pada:

- Pancasila
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemennya
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 044/U/2002 Tahun 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, dan
- Keputusan Menteri Agama RI No. 369 Tahun 1993 tentang Madrasah Tsanawiyah.<sup>65</sup>

Maksud dan tujuan organisasi Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan adalah:

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
- 2) Meningkatkan tanggungjawab dan peranserta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di MTs Negeri 2 Medan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Anggaran Dasar Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Bab III Pasal 3 tentang Dasar, Tujuan dan Kegiatan

<sup>66</sup>Anggaran Dasar Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Bab III tentang Maksud dan Tujuan Organisasi

d. Susunan Pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan  
Periode 2008–2011

Merujuk kepada Surat Keputusan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan Nomor: 29 Tahun 2008 tentang Susunan Pengurus Komite Madrasah pad MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, adalah sebagai berikut:

**TABEL 13**  
**PENGURUS KOMITE MADRASAH**  
**PADA MTs NEGERI 2 MEDAN PERIODE 2008 – 2011**

No.	N a m a	Jabatan	
		Dalam Dinas	Dalam Kepengurusan
1	Burhanuddin Harahap, M. Pd	-	Ketua
2	Supardi, S. Pd	-	Wakil Ketua
3	Dr. Milhan Yusuf, M. Ag	-	Sekretaris
4	Dra. Ainun Mardiah	Ka. Ur. Tata Usaha	Wakil Sekretaris
5	Hanizar Sary, S. Pd	Guru	Bendahara
6	Drs. Muhammad Yazid	WKM IV	Anggota
7	Khairul Fatah, SH	-	Anggota
8	Dra. Siti Aisyah	-	Anggota
9	Sawal Ritonga	-	Anggota

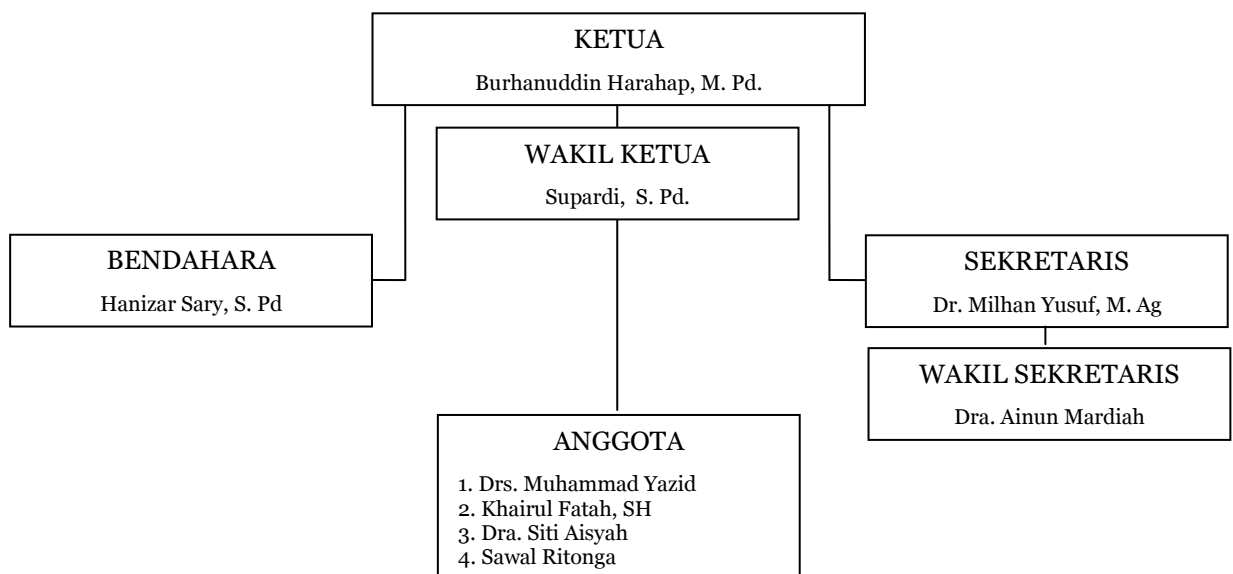
**Sumber:** SK Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan Nomor 29 Tahun 2008

Dari susunan kepengurusan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 13, hanya 3 (tiga) orang saja dari pengurus tersebut yang berasal dari internal MTs Negeri 2 Medan, selebihnya dari praktisi pendidikan, tokoh masyarakat dan orangtua/wali siswa.

e. Struktur Organisasi Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan  
Periode 2008–2011

Dari susunan kepengurusan Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 13 terdahulu, maka di sini dapat digambarkan struktur organisasi Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan Periode 2008–2011, sebagaimana berikut:

**GAMBAR 4**  
**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI KOMITE MADRASAH**  
**MTs NEGERI 2 MEDAN**



**Sumber:** Bagan Struktur Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan  
sesuai SK Kepala MTs Negeri2 Medan No. 29 Tahun 2008  
tentang Susunan Pengurus Komite Sekolah pada MTs Negeri2 Medan

## 2. Perencanaan yang Dilaksanakan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan

Sejauh observasi dan penelusuran dokumentasi yang penulis lakukan selama penelitian, tugas dan peran Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan adalah sebagai berikut:

- Memberikan pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
- Pendukung (*supporting agency*), baik itu yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
- Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan *output* pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
- Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di lingkungan MTs Negeri 2 Medan.<sup>67</sup>

Seorang pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Dr. Milhan Yusuf, M. Ag., selaku Sekretaris Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 2010, mengomentari hal tersebut sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Otonomi yang diberikan kepada Kepala Madrasah merupakan tantangan yang mengharuskan Kepala Madrasah melakukan perubahan dalam memimpin. Namun, tentu saja harus dibarengi dengan peran aktif Komite Sekolah sebagai *advisory agency*, *supporting agency*, *controlling agency* dan *mediator* dalam pelaksanaan program-program Madrasah. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Komite untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah.”

---

<sup>67</sup>Anggaran Dasar Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Bab III Pasal 5 tentang Peran dan Kinerja Organisasi

Secara spesifik, untuk menjalankan fungsi organisatorisnya Komite memperjelas tugas dan peran tersebut sebagaimana berikut:

- Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di MTs Negeri 2 Medan
- Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/dunia usaha/dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat
- Merumuskan penjabaran visi dan misi Madrasah
- Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada Madrasah tentang kriteria Kepala Madrasah
- Menyusun Program Operasional dan penjabaran kebijakan pendidikan pada Madrasah
- Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (RAPBM)
- Merumuskan penjabarandan operasional kriteria kinerja Madrasah, kriteria tenaga kependidikan dan kriteria fasilitas pendidikan
- Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
- Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan dan *output* pendidikan di satuan pendidikan.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Anggaran Dasar Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Bab III Pasal 6 tentang Manfaat dan Fungsi Organisasi

Dalam mengimplementasikan tugas dan peran dimaksud, Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan menjabarkannya dalam kerangka program kerja berjangka. Hal ini dilakukan guna mempermudah tahapan-tahapan yang menjadi skala prioritas Komite Sekolah.

a. Jangka Pendek

- Pengadaan 30 unit komputer sebagai perangkat pembelajaran Tahun 2008
- Melakukan pelayanan terbaik
- Melakukan sukses Ujian Nasional (UN) dengan belajar tambahan untuk siswa TP 2008/2009
- Melakukan rapat rutin secara berkala
- Melakukan monitoring secara berkala
- Memberikan masukan untuk kualitas Madrasah
- Pengadaan mesin jahit untuk keterampilan menjahit.<sup>69</sup>

b. Jangka Menengah

- Rehabilitasi lapangan serba guna MTs Negeri 2 Medan Tahun 2009
- Pertemuan setiap Semester
- Melakukan peningkatan mutu pendidikan setiap awal tahun pembelajaran
- Musyawarah dengan orangtua siswa tentang penambahan sarana prasarana pendidikan Madrasah
- Turutserta dalam pelaksanaan penyelenggaraan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dan nasional di Madrasah.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Program Kerja Jangka Pendek Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008–2011

<sup>70</sup>Program Kerja Jangka Menengah Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008–2011



c. Jangka Panjang

- Turutserta membantu Madrasah menghadapi problem-problem kependidikan dalam tataran pembentukan kebijakan dan manajemen kependidikan di MTs Negeri 2 Medan
- Membantu Madrasah mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada operasional pendidik di MTs Negeri 2 Medan
- Berperanserta aktif dalam upaya-upaya pencapaian tujuan visi dan misi Madrasah
- Turutserta memberi dukungan terhadap program-program di Madrasah, seperti:
  - 1) Program Gebyar Muharaam (setiap tahun)
  - 2) Acara bimbingan mental (Bintal di setiap awal bulan bagi guru dan pegawai Madrasah)
  - 3) Apel pagi bagi guru-guru di setiap hari Selasa s/d Kamis
  - 4) Program khusus kebersihan lingkungan “Clean & Green”
  - 5) Perbaikan lapangan MTs Negeri 2 Medan
  - 6) Pembuatan pustaka digital
  - 7) Pengadaan drum band
  - 8) Melakukan evaluasi program
  - 9) Melibatkan masyarakat luas, pengusaha dan *stakeholder* dalam pengembangan sarana prasarana pendidikan di MTs Negeri 2 Medan
  - 10) Melakukan sosialisasi Ujian Nasional (UN) dan do’a bersama dengan prangtua siswa Kelas IX TP 2008/2009, 2009/2010, 2010/2011
  - 11) Melakukan Sukses Ujian Nasional (UN) dengan belajar tambahan untuk siswa Kelas IX TP 2008/2009, 2009/2010, 2010/2011.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Program Kerja Jangka Panjang Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011

3. Pengorganisasian Sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan

Terhitung semenjak dikeluarkannya Surat Keputusan Kepala MTs Negeri 2 Medan Nomor: 29 Tahun 2008 tentang Susunan Pengurus Komite Madrasah pada MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2010, Komite Sekolah mempersiapkan program kerjanya bersama Kepala Sekolah dan jajarannya sesuai dengan tugas dan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan sebagai manifestasi Manajemen Berbasis Sekolah.

Pelaksanaan tugas dan peran Komite Sekolah dengan Kepala Sekolah di MTs Negeri 2 Medan dapat dilihat dalam strategi pengembangan MTs Negeri 2 Medan Tahun 2008 – 2011, dengan visi “Populis, Islami, Berkualitas, Berwawasan Lingkungan” dan misi: 1] “Mengembangkan Peningkatan Kualitas IPTEK Siswa dan Guru”; 2] “Membina, Mengembangkan Peningkatan Kualitas IMTAQ Siswa dan Guru secara Terus Menerus; 3] “Mengembangkan, Menyempurnakan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Siswa”; 4] Menumbuh-kembangkan Apresiasi Seni Budaya dan Meningkatkan Kegiatan Olahraga di Kalangan Siswa; dan 5] Menciptakan Lingkungan Sehat, Kondusif dan Bernuansa Islami.

Pengorganisasian sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah dirasa sangat penting karena faktor sumberdaya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun pengorganisasian sumberdaya dimaksud dapat dilihat sebagaimana tertuang dalam deskripsi tabel berikut.

**TABEL 14**  
**PELAKSANAAN RENCANA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN**  
**MTs NEGERI 2 MEDAN PERIODE 2008 - 2010**

No.	Tujuan	Kebijakan	Program
1.	Peningkatan Kualitas IPTEK Siswa dan Guru		
	Meningkatkan kualitas diri dan profesional-isme guru dan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai kompetensinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memobilisasi MGMP secara pro-aktif</li> <li>▪ Melaksanakan supervisi secara terprogram</li> <li>▪ Memonitoring absensi guru secara terprogram dan berkesinambungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Diskusi guru mata pelajaran dalam MGMP secara terprogram</li> <li>▪ Membahas metode terbaik dalam menyajikan materi pembelajaran secara kontiniu</li> <li>▪ Memonitoring kinerja guru dan pegawai melalui pengawasan/ supervisi aktif</li> </ul>
	Menambah dan mengembangkan skill & kemampuan guru dan pegawai	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberikan kesempatan kepada pegawai sebagai tenaga kependidikan untuk terus mengembangkan karier dan skill melalui pelatihan di berbagai kesempatan penataran dan pelatihan</li> <li>▪ Memonitoring secara kontiniu pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari pegawai baik PNS maupun honorer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengutus guru/pegawai mata pelajaran dalam berbagai penataran dan pelatihan guru/pegawai dalam berbagai kesempatan</li> <li>▪ Pegawai mengikuti berbagai pelatihan baik swakarsa maupun program pelatihan dari Departemen Agama</li> <li>▪ Pegawai melaksanakan sistem administrasi yang sesuai dengan standar manajemen sistem pelayanan publik yang prima</li> </ul>
	Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan & potensi diri siswa agar dapat berprestasi dengan kualitas dan kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengadaan belajar tambahan sore hari</li> <li>▪ Mengutus siswa dalam berbagai perlombaan di luar sekolah</li> <li>▪ Mengadakan TUK secara berkala khusus kepada Kelas IX pada setiap tahunnya secara periodik 3 kali setahun</li> <li>▪ Mengupayakan sumber dana dari berbagai sumber (MBS) dan dari sumber dana yang tersedia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kursus mata pelajaran UAN bagi Kelas IX, VIII, VII pada tiap tahun pembelajaran</li> <li>▪ Mengikuti berbagai perlombaan termasuk olimpiade mata pelajaran pada berbagai kesempatan &amp; tingkatan baik tingkat regional maupun nasional</li> <li>▪ Perlombaan keterampilan-pilak psikomotorik seperti pidato Bhs Inggris, Bhs Arab, Bhs Indonesia pada setiap akhir semester</li> <li>▪ Merealisasikan sumber dana yang ada secara maksimal sesuai aturan dan kebutuhan dengan akuntabilitas yang jelas</li> </ul>

2.	Pengembangan Peningkatan Kualitas IMTAQ Siswa dan Guru secara Terus Menerus		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan Kualitas Diri &amp; Profesionalisme dalam Melaksanakan Tugas sesuai dengan Kompetensinya</li> <li>▪ Penambahan dan Pengembangan skill dan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengadakan evaluasi dan pengamatan sistem pembelajaran keagamaan (Islam) dan penerapan pengamalan nyata guru dan siswa sehari-hari secara berkesinambungan</li> <li>▪ Pengajian sosial secara rutin setiap bulan pada minggu ke-3 untuk guru dan pegawai</li> <li>▪ Terus menerus menghimbau guru agar peduli terhadap pemanfaatan Musholla Madrasah sebagai Laboratorium Keagamaan siswa dan warga Madrasah</li> <li>▪ Penerapan perilaku Islami di kalangan guru dan siswa dalam warga Madrasah setiap hari</li> <li>▪ Terus menerus memberdayakan Musholla sebagai pusat pengembangan IMTAQ bagi siswa dan guru serta warga Madrasah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengamatan dan evaluasi terhadap praktek disiplin &amp; akhlaq serta pengamalan ibadah siswa dan warga Madrasah</li> <li>▪ Mengadakan pengajian sosial secara rutin pada setiap bulannya secara bergiliran dari rumah ke rumah guru</li> <li>▪ Mengkondisikan program infaq jum'at oleh warga Madrasah dan siswa yang dikelola oleh Badan Pengurus Pembangunan Musholla dan kegiatan keagamaan MTs Negeri 2 Medan secara kontiniu</li> <li>▪ Terus-menerus mengundang pakar-pakar Islam untuk menambah wawasan ke-Islaman warga Madrasah pada kesempatan tertentu</li> </ul>
3.	Pengembangan dan Penyempurnaan Sarana Prasarana Pembelajaran Siswa		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan minat motivasi belajar siswa</li> <li>▪ Meningkatkan kreativitas belajar bagi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran <i>link and match</i> (terpadu)</li> <li>▪ Membantu guru menciptakan sistem pembelajaran yang efektif dan produktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengusulkan anggaran dana kepada pemerintah terkait dalam rangka pembangunan tempat parkir, gapura beserta perawatannya</li> <li>▪ Memacu peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan guru dan siswa dalam bidang informatika dan komunikasi</li> <li>▪ Rehabilitasi dan perawatan gedung MTs Negeri 2 Medan sesuai dengan kebutuhan dan kelayakan</li> <li>▪ Memfungsikan radio sebagai media pembelajaran yang baru (aktual)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pembangunan tempat parkir guru dan pegawai</li> <li>▪ Pembangunan drainase limbah air hujan</li> <li>▪ Pengadaan laboratorium Komputer</li> <li>▪ Membuat lantai keramik di seluruh ruang dan trotoar gedung MTs Negeri 2 Medan</li> <li>▪ Perencanaan tata ruang kantin yang nyaman, strategis, produk makanan yang sehat dan bersih serta pengawasan terhadap kondisi kantin secara kontiniu</li> <li>▪ Perencanaan penyiaran radio Romasta Fairouz MTs Negeri 2 Medan sampai ke luar lingkungan Madrasah</li> </ul>

3.	Lanjutan ...		
	...	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengadaan media pembelajaran yang aktual dan canggih</li> <li>▪ Mengusulkan anggaran kepada pemerintah dan instansi terkait untuk perbaikan gedung serta pemeliharaan alat media pembelajaran</li> <li>▪ Melengkapi prasarana untuk kenyamanan proses pembelajran di kelas</li> <li>▪ Rehabilitasi taman bunga dan penambahan pohon pelindung</li> <li>▪ Pengadaan meja dan bangku yang standar di setiap kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memperbanyak OHP sebagai media pembelajaran</li> <li>▪ Pengadaan <i>White Board</i> dan Spidol (Marker)</li> <li>▪ Pembaharuan dan pemeliharaan peralatan media pembelajaran serta perbaikan fisik dan pengecatan gedung</li> <li>▪ Pemasangan kipas angin di kelas, aula dan perpustakaan</li> <li>▪ Memperbanyak alat-alat peraga sebagai media pembelajaran</li> <li>▪ Membuat tempat duduk di bawah pohon lindung</li> <li>▪ Pengadaan Laptop sebagai media pembelajaran</li> </ul>
4.	Menumbuhkembangkan Apresiasi Seni Budaya dan Meningkatkan Kegiatan Olahraga		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan, potensi diri, bakat dan minat siswa agar dapat berprestasi dengan kualitas yang kompetitif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan dan memantau kegiatan kesenian dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan norma-norma yang ada di masyarakat</li> <li>▪ Menggalakkan dan memantau semua kegiatan olahraga yang diprogram sebagai kegiatan ekstra-kurikuler dalam rangka peningkatan kebugaran dan kesehatan</li> <li>▪ Pelaksanaan kegiatan pramuka yang terprogram dan terjadwal sebagai kegiatan ekstra-kurikuler yang mampu mengembangkan keterampilan siswa di berbagai bidang kepramukaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Latihan seni musik, seni lukis, seni tari, seni nasyid, seni drama secara terjadwal dan terprogram (berkesinambungan)</li> <li>▪ Latihan olahraga secara terprogram dan terjadwal, seperti: silat, basket, badminton, sepak takraw, anggar, atletik, tenis meja, bola volly, bola kaki dan hokkey.</li> <li>▪ Latihan pramuka secara rutin dengan program dan jadwal yang disesuaikan dengan kebijakan Kwarcab Medan Tembung pada setiap hari Sabtu sore</li> </ul>

5.	Menciptakan Lingkungan Sehat, Kondusif, dan Bernuansa Islami		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Meningkatkan penataan lingkungan yang bersih</li> <li>▪ Meningkatkan mutu pembinaan terhadap anak didik untuk senantiasa berbuat yang positif dan bernuansa Islami</li> <li>▪ Mengetahui dan memahami manfaat macam-macam tumbuhan tradisional (apotik hidup) maupun tanaman pelindung serta taman sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengupayakan dan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan asri sesuai dengan tuntunan agama secara terus menerus dengan mengadakan: 1] penghijauan secara berkelanjutan; 2] menata dan merehabilitasi taman-taman yang ada di sekolah; 3] pengecatan ruang kelas dan sarana lainnya; dan 4] memperhatikan kebersihan MCK</li> <li>▪ Mengupayakan keamanan lingkungan yang kondusif, tertib serta berkelanjutan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penataan kembali taman sekolah</li> <li>▪ Pembangunan pagar yang kokoh</li> <li>▪ Penghijauan kembali</li> <li>▪ Perawatan gedung dengan cat dan rehabilitasi gedung</li> <li>▪ Penataan kembali taman-taman sekolah</li> <li>▪ Pemberdayaan sistem keamanan dengan menambah dan mengawasi kinerja <i>security</i> sekolah secara terus menerus</li> <li>▪ Penatan kembali taman-taman sekolah dan penghijauan umum di Madrasah</li> </ul>

**Sumber:** Rencana Strategi (Renstra) Pengembangan MTs Negeri 2 Medan Periode 2008-2011

#### 4. Pelaksanaan Program Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan, Komite Sekolah telah berusaha secara optimal dengan langkah-langkah nyata dalam melaksanakan tugas dan perannya. Hal ini terlihat jelas dari strategi pengembangan dan program kerja Komite Sekolah.

Seorang pengurus Komite Madrasah MTS Negeri 2 Medan, Supardi, S.Pd., selaku Wakil Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Jum'at 26 Maret 2010, dalam wawancara berkenaan dengan pelaksanaan program Komite, mengemukakan:

“Apapun yang telah diprogramkan oleh Komite, demi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah, selalu diagendakan secara jelas berdasarkan skala prioritas kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting dan mendesak.”

Dalam rentang waktu satu periode, tidak mengherankan jika Komite Sekolah telah merealisasikan kerja nyata dalam meningkatkan manajemennya dan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan. Adapun sekian upaya yang telah dilakukan, antara lain adalah:

- a. Pengadaan 30 unit komputer sebagai perangkat pembelajaran Tahun 2008

“Pengadaan komputer ini dianggap penting dan mendesak karena kebutuhan para siswa untuk praktek komputer dan internet.”

Demikian ungkap Dr. Milhan Yusuf, MA, selaku Sekretaris Komite MTs Negeri 2 Medan, dalam sebuah wawancara dengan peneliti, pada hari Kamis 25 Maret 2010.

- b. Melakukan Sukses Ujian Nasional dengan belajar tambahan untuk siswa pada TP 2008/2009 dan TP 2009/2010

Realisasi program Sukses Ujian Nasional tersebut, sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan Dr. Milhan Yusuf, MA, selaku Sekretaris Komite MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 25 Maret 2010, adalah sebagai berikut:

“Dari jauh-jauh hari Komite Sekolah merekomendasikan kepada Madrasah untuk sedini mungkin mempersiapkan anak-anak didiknya dalam menghadapi Ujian Nasional setiap tahunnya. Pelajaran tambahan harus disosialisasikan, baik itu kepada siswa kelas reguler maupun siswa kelas unggulan. Selain pelajaran tambahan, sebagai uji kemampuan, juga dilakukan try-out minimal lima kali sebelum dilaksanakan Ujianj Nasional.”

- c. Melakukan rapat rutin secara berkala: setidaknya telah dilakukan rapat sebanyak 8 kali rapat Pengurus Komite Sekolah bersama Pejabat MTs Negeri 2 Medan beserta jajarannya
- d. Memberikan masukan konstruktif untuk peningkatan kualitas Madrasah melalui forum-forum baik formal maupun non-formal, berkala maupun insidental<sup>72</sup>
- e. Rehabilitasi lapangan serba guna MTs Negeri 2 Medan pada tahun 2009
- f. Pengadaan mesin jahit untuk keterampilan menjahit, sebanyak 10 unit

Program rehabilitasi lapangan serba guna dan penambahan mesin jahit di MTs Negeri 2 Medan sudah diagendakan oleh Komite Sekolah dan Madrasah dalam Rapat Komite Sekolah bersama wali siswa dan Kepala MTs Negeri 2 Medan pada hari Kamis 9 Juli 2009.

“Pelajaran eks-skul dan pengembangan diri tidak terbatas pada pengembangan intelektual semata. Namun, Hal-hal yang bersifat skill dan bakat yang tertumpu pada bidang keterampilan dan kerajinan juga sangat diperhatikan. Selain elektronik, komputer, dan internet, Madrasah ini mengadakan kursus menjahit bagi siswa-siswi yang memiliki keterampilan menjahit.”

Demikian hasil wawancara dengan Supardi, S.Pd., selaku Wakil Ketua Komite Sekolah MTs Negeri 2 Medan, dalam sebuah wawancara dengan peneliti, pada hari Rabu 17 Maret 2010 yang kemudian ditindaklanjuti dalam Rapat Komite pada hari Rabu 9 September 2009.

- g. Mengadakan pertemuan setiap semester

---

<sup>72</sup>Pelaksanaan program-program (yang tertera pada poin **a**, **b**, **c**, dan **d**) tersebut telah dibahas sebelumnya dalam agenda Rapat Komite Sekolah bersama Wali Siswa dan Kepala MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 11 Nopember 2008; dan kemudian ditindaklanjuti dalam Rapat Komite Sekolah bersama Wali Siswa dan Kepala MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 13 Januari 2009.



- h. Melakukan peningkatan mutu pendidikan pada setiap awal tahun pembelajaran: TP 2008/2009 dan TP 2009/2010
- i. Menginisiatifi musyawarah dengan orangtua siswa tentang penambahan sarana prasarana Madrasah
- j. Turut serta dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam dan Nasional sesuai Kalender Akademik Madrasah
- k. Terlibat aktif membantu Madrasah menghadapi problem-problem kependidikan dalam tataran pembentukan kebijakan dan manajemen pendidikan MTs Negeri 2 Medan
- l. Berperan aktif membantu Madrasah mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada operasional pendidik di MTs Negeri 2 Medan
- m. Berpartisipasi aktif dalam upaya-upaya pencapaian Visi dan Misi Madrasah MTs Negeri 2 Medan
- n. Memberi dukungan penuh terhadap program-program di Madrasah: seperti dalam acara kegiatan Program Gebyar Muharram (1429 H, 1430 H dan 1431 H); Acara Bimbingan Mental (dilakukan pada setiap awal bulan bagi Guru dan Pegawai MTs Negeri 2 Medan); Apel Pagi bagi guru-guru di setiap hari Selasa sampai dengan hari Kamis; Program Khusus Kebersihan Lingkungan “Clean & Green”; Pembuatan Digital Library (Perpustakaan Digital); Pengadaan Drum Band; Melakukan Evaluasi Program; Melibatkan masyarakat luas, pengusaha dan stake-holder dalam pengembangan sarana prasarana pendidikan di MTs Negeri 2 Medan; Melakukan sosialisasi Ujian Nasional, do’a bersama dengan orangtua siswa Kelas IX TP 2008/2009 dan TP 2009/2010; dan Melakukan

Sukses Ujian Nasional dengan Belajar Tambahan untuk siswa Kelas IX TP 2008/2009 dan TP 2009/2010.<sup>73</sup>

Hasil wawancara dengan salah seorang anggota pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, Drs. Muhammad Yazid, pada hari Senin 8 Maret 2010, menyebutkan:

“Dalam membuat dan melaksanakan program untuk peningkatan mutu pendidikan, Kepala Madrasah selalu bekerjasama dengan pihak Komite Madrasah yang dilakukan dalam rapat Komite Madrasah dengan Kepala Madrasah.”

Hal ini senada pula dengan hasil wawancara dengan Dra. Nursalimi, M.Ag., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, pada hari Selasa 9 Maret 2010, dimana beliau mengatakan:

“.. Pihak Komite Madrasah tidak pernah menghambat program-program yang saya sampaikan bahkan selalu mendukung karena bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.”

Upaya-upaya tersebut, secara optimal telah dilakukan oleh Komite Sekolah MTs Negeri 2 Medan meskipun tidak sedikit kendala yang dihadapi dalam merealisasikannya.

---

<sup>73</sup>Pelaksanaan program-program dapat dilihat dalam Notulen Rapat Komite Sekolah bersama Wali Murid dan Kepala MTs Negeri 2 Medan, dan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Komite Sekolah sebagaimana terdapat dalam Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 11 Nopember 2008; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 13 Januari 2009; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Jum'at 26 Juni 2009; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 9 Juli 2009; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Rabu 9 September 2009; dan Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Sabtu 12 Desember 2009

5. Pengawasan yang Dilaksanakan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan

Faktor pendukung yang dirasakan Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan pada dasarnya cukup banyak. Hal ini dapat dilihat dari keinginan pemerintah memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada Madrasah dalam memenuhi kebutuhannya sebagai bagian dari diterapkannya otonomi pendidikan. Reformasi pendidikan mengharuskan diterapkannya otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan berarti otonomi yang diberikan kepada Madrasah untuk mengurus dirinya sendiri tanpa harus keluar dari koridor sistem pendidikan nasional.

Pada saat yang bersamaan, dengan adanya otonomi Madrasah maka peluang bagi setiap Komite Madrasah untuk menjalankan perannya dapat terealisasi tanpa harus tergantung dan terikat secara birokratis dengan satuan atasannya. Hal ini adalah peluang yang memungkinkan setiap Kepala Madrasah, terutama Komite Madrasah di sekolah/madrasah negeri untuk mengembangkan manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bersama-sama dengan pihak sekolah/madrasah.

Selama ini inisiatif Komite Sekolah/Madrasah selalu terbentur oleh karena kuatnya birokrasi. Akibatnya, Komite Sekolah/Madrasah sulit mengembangkan perannya, sehingga efektivitas terhambat. Padahal keberhasilan sekolah/madrasah sangat ditentukan oleh variabel Komite Sekolah/Madrasah. Inisiatif Komite Sekolah/Madrasah lebih bersifat administratif. Akibatnya, dinamika keorganisasian tumpul dan tidak sesuai tuntutan.

Seorang pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Supardi, S.Pd., selaku Wakil Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Jum'at 26 Maret 2010, dalam wawancara berkenaan dengan faktor-faktor yang mendukung penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), mengemukakan:

“Dengan ditetapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), saya memiliki banyak peluang untuk proaktif bekerjasama dalam mengawasi Madrasah. Jika selama ini saya hanya dituntut untuk mengikuti program yang telah tersedia dari satuan pendidikan, saat ini saya harus memikirkan juga program kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan, baik kebutuhan Madrasah maupun kebutuhan masyarakat. Peluang terbesar yang saya peroleh dengan diterapkannya MBS adalah karena masyarakat, melalui Komite Madrasah, dapat diberdayakan untuk mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul. Walaupun saya sadari bahwa ada beberapa pengurus Komite di sini belum sepenuhnya mengetahui apa yang dimaksud dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Seringkali Kepala Madrasah memberdayakan kami untuk membahas, menyetujui dan memberikan rekomendasi terhadap perencanaan yang dibuat, sekaligus untuk memudahkan Kepala Madrasah dalam me-realisasikannya.”

Hal lain yang dapat dilihat sebagai pendukung adalah isu global tentang pendidikan. Isu global ini menyangkut perlunya demokratisasi dimulai dari sekolah/madrasah. Isu ini mengharuskan lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan. Yang dimaksud dengan nilai-nilai demokrasi tersebut antara lain adalah: 1] sekolah/madrasah harus lebih terbuka kepada pelangganya; 2] mempermudah akses bagi siapa saja untuk mengetahui kebijakan sekolah/madrasah secara proporsional; 3] melakukan pendekatan dengan dunia usaha; 4] mengetahui kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*; 5] manajemen sekolah/madrasah berorientasi pada akuntabilitas publik; 6] transparan dalam menggunakan dana pendidikan masekolah/madrasah; 7] berorientasi pada pemuasan pelanggan atau pengguna jasa pendidikan; dan 8] menjadikan *stakeholder* sebagai mitra yang saling menguntungkan dan lain sebagainya.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya indikasi bahwa berbagai pihak memberi kesempatan untuk membantu sekolah/

madrasah. Misalnya, masyarakat pada saat ini lebih memilih sekolah/madrasah yang berbiaya tinggi daripada berbiaya rendah/murah. Ada pandangan baru yang muncul di kalangan masyarakat bahwa sekolah/madrasah yang baik adalah sekolah/madrasah yang mahal, dengan asumsi bahwa sekolah/madrasah tersebut akan serius mengelola pembelajarannya karena memiliki dana atau anggaran yang cukup untuk melengkapi fasilitas sekolah/madrasah dan juga untuk membayar gaji guru yang lebih layak. Pandangan masyarakat semacam itu tentu saja merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan.

Berbagai faktor pendukung tersebut di atas tentu saja menjadi modal dasar bagi Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan. Jika hal itu dimanfaatkan secara maksimal maka akan menjadi pendukung yang cukup besar bagi penerapan manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan memiliki faktor pendukung untuk melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Faktor-faktor pendukung yang terakam dari hasil pengamatan dan wawancara dengan berbagai pihak yang berkompeten memberikan informasi, adalah sebagai berikut:

- 1) Kebijakan Pemerintah yang memberikan otonomi pendidikan yang direalisasikan melalui otonomi sekolah/ madrasah, di antaranya adalah MTs Negeri 2 Medan
- 2) Isu global dan demokratisasi pendidikan, sehingga lembaga pendidikan harus berinteraksi dengan *stakeholders* pendidikan
- 3) Terdorongnya pengurus Komite Madrasah untuk lebih progresif dalam berperan, sekaligus memungkinkan mereka secara

dinamis meningkatkan inisiatifnya sehingga lebih kreatif dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan anak di Madrasah MTs Negeri 2 Medan

- 4) Masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan harus diberi akses yang luas ke MTs Negeri 2 Medan
- 5) Bergesernya pandangan masyarakat dari pendidikan berbiaya murah hingga tolerannya masyarakat untuk menerima pendidikan berbiaya mahal.

Di sisi lain, hambatan yang dihadapi dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 2 Medan juga cukup variatif namun terkait erat dengan isu aktual mengenai pendidikan pada saat ini. Otonomi Kepala Madrasah, misalnya, minimnya kerjasama dengan dunia usaha dan faktor kesibukan pengurus Komite Madrasah.

#### 1. Otonomi Kepala Madrasah

Diberlakukannya otonomi sekolah/madrasah, telah merubah dinamika sekolah/madrasah secara menyeluruh. Personel sekolah/madrasah terlibat secara aktif bahkan proaktif dalam menentukan berbagai kebijakan untuk kepentingan sekolah/madrasah. Terlibatnya masyarakat yang memiliki akses ke sekolah/madrasah, seperti komite sekolah/madrasah yang secara langsung bisa terlibat dalam berbagai kebijakan sekolah/madrasah, namun keterlibatan tersebut bersifat proporsional. Kepala sekolah/madrasah pun merasa memiliki jati diri dan percaya diri yang tinggi dengan adanya otonomi sekolah/madrasah tersebut. Kekuasaan dan wewenang ini terkait dengan tanggungjawab kepala sekolah/madrasah untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas sekolah/madrasah yang dipimpinnya. Otonomi sekolah/madrasah sebagai bagian dari desentralisasi pendidikan, dimana Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diterapkan, mengharuskan kepala sekolah/madrasah

melakukan berbagai perencanaan yang dapat memajukan sekolah/madrasah ke arah yang sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah tersebut dan kepentingan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.

Seorang pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, Dr. Milhan Yusuf, M. Ag., selaku Sekretaris Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 2010, mengomentari hal tersebut sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Otonomi yang diberikan kepada Kepala Madrasah merupakan tantangan yang mengharuskan Kepala Madrasah melakukan perubahan dalam memimpin. Jika selama ini masyarakat dan orangtua siswa hanya pasif, saat ini harus mampu memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada untuk kepentingan Madrasah. Bahkan merupakan suatu keharusan agar Komite Madrasah mencari sumber daya lain dengan melakukan kerjasama dengan siapa saja, terutama dengan masyarakat dunia usaha. Semua ini menjadi tantangan –bila tidak ingin mengatakannya dengan hambatan – yang tidak diperoleh sebelum Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diterapkan di Madrasah.”

Sebagai tantangan, pemberian otonomi itu menuntut komite sekolah/madrasah memiliki wawasan luas. Pemberian otonomi itu pada dasarnya adalah sebagai suatu masalah. Dikatakan demikian karena tidak mudah untuk mencari ketua komite sekolah/madrasah yang sesuai dengan era otonomi sekolah/madrasah dan otonomi kepala sekolah/ madrasah.

Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah menjadi krusial untuk diperhatikan. Pengangkatan kepala sekolah/ madrasah akan menentukan keberhasilan dan kebijakan desentralisasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah/ madrasah dan menuntut kepala sekolah/madrasah untuk dapat merealisasikan tuntutan itu. Keadaan ini tidak selamanya

kondusif, karena mereka terlihat gamang menerima oonomi yang ada. Keadaan inilah yang mengharuskan perlu menentukan calon kepala sekolah/ madrasah berdasarkan berbagai kriteria yang telah ditetapkan secara konsekuen.

## 2. Minimnya Kerjasama dengan Dunia Usaha

Di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan banyak ditemukan perusahaan, dari mulai perusahaan kecil, menengah sampai dengan perusahaan besar yang sebenarnya dapat dimanfaatkan oleh Komite Madrasah untuk membantu dana pembelajaran sebagaimana observasi yang peneliti lakukan. Pendekatan dengan perusahaan-perusahaan yang ada di daerah sekitaran Kecamatan Medan Tembung sebenarnya tidaklah terlalu sulit dilakukan.

Namun kenyataannya pihak Komite Madrasah tidak membuka diri untuk mendekati perusahaan-perusahaan yang berada di daerah tersebut. Hal ini disebabkan karena kebiasaan budaya lama yaitu tidak mau menambah ilmu pengetahuan dan tidak mau mendekati pengusaha setempat dan tidak pula mau introspeksi diri sehingga kelemahan yang terdapat pada Komite Madrasah tidak tampak, sebagaimana dalam pertanyaan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat pelaksanaan Komite Madrasah.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa kendala yang dialami Kepala Madrasah terhadap Komite Madrasah adalah kesibukan Komite Madrasah meluangkan waktu membahas secara intens tentang pendekatan yang harus dilakukan dalam memberdayakan dunia usaha yang ada.

## 3. Faktor Kesibukan Pengurus Komite



Sejauh observasi yang peneliti lakukan, hambatan lain yang dialami Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan adalah kesibukan pengurus Komite itu sendiri sehingga sulit untuk bertatap muka (*face-to-face*) meskipun dapat dihubungi melalui telepon. Dengan kesibukannya, pengurus Komite Madrasah sehari-hari dalam kegiatannya masing-masing tidak memungkinkan tatap muka yang kontiniu. Namun demikian jika ada berita rapat, diberitahukan sebelumnya melalui komunikasi telepon sehingga semua kegiatan yang telah diprogramkan dapat berjalan dengan lancar.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Kapasitas Komite Madrasah pada Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 2 Medan**

Kapasitas sebuah organisasi dapat dilihat dari pola atau cara menggerakkan potensi dari berbagai komponen yang ada dalam suatu organisasi, seperti petugas, pegawai, Kepala Sekolah serta seluruh perangkat yang ada. Semua komponen ini harus diatur sedemikian rupa sehingga berdayaguna sebagaimana yang telah direncanakan.

Kata kapasitas diadopsi dari bahasa Inggris, yakni *capacity* yang memiliki tiga arti yaitu: cakap, daya muat, kekuatan. Secara terminologis, kapasitas adalah tingkat sejauhmana kemampuan seseorang di dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Salah satu bagian penting dari keberadaan sekolah sebagai sistem adalah adanya Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan sebagai badan yang mewadahi peranserta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, efisiensi pendidikan di sekolah dan sebagai wahana pengembangan kerjasama dengan orangtua. Badan ini sebelumnya bernama BP-3. Namun sejak dikeluarkannya

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 maka kepengurusan BP-3 yang telah berakhir dibentuk Komite Sekolah. Peranannya adalah memberikan pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan MTs Negeri 2 Medan, sebagai pendukung (*supporting agency*) baik yang bersifat finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di MTs Negeri 2 Medan, pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan output pendidikan.

Menurut Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, Bapak Burhanuddin Harahap, M.Pd., pada hari Senin 8 Maret 2010, dalam wawancara dengan peneliti, tentang proses terbentuknya Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, sebagaimana berikut:

“Proses terbentuknya Komite Madrasah, pihak Madrasah mengirimkan surat kepada para orangtua siswa yang terdiri dari wali siswa, pengusaha dan para pakar pendidikan, setelah itu musyawarah, diberikan pemahaman oleh Kepala Sekolah tentang keberadaan Komite Madrasah, setelah disepakati kemudian dibentuk Pengurus Komite.”

Berdasarkan fakta, warga madrasah MTs Negeri 2 Medan sepakat melakukan reformasi manajemen sekolah yang mengacu pada kebutuhan kompetitif sekolah yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Hasil wawancara dengan salah seorang anggota pengurus Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, Bapak Drs. Muhammad Yazid, pada hari Senin 8 Maret 2010, menyebutkan:

“Dalam membuat program untuk peningkatan mutu pendidikan, Kepala Madrasah selalu bekerjasama dengan

pihak Komite Madrasah yang dilakukan dalam rapat Komite Madrasah dengan Kepala Madrasah.”

Hal ini sesuai pula dengan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, pada hari Selasa 9 Maret 2010, dimana beliau mengatakan:

“.. Pihak Komite Madrasah tidak pernah menghambat program-program yang saya sampaikan bahkan selalu mendukung karena bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi peran Komite Madrasah dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dimulai dari kegiatan perencanaan yang dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran melalui rapat madrasah yang diprakarsai oleh Kepala Madrasah bersama dengan seluruh personel Madrasah yang membahas program kegiatan belajar mengajar, perbaikan/pemeliharaan sarana prasarana Madrasah serta ekstra kurikuler. Keikutsertaan dan pro-aktif pihak Komite Madrasah memantapkan adanya kerjasama dengan seluruh personel madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Manajemen Berbasis Sekolah di MTs Negeri 2 Medan telah dilaksanakan. Hal ini terlihat dari urutan kegiatan Madrasah yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dan peranserta guru dan Komite Madrasah selaku badan yang mewadahi partisipasi masyarakat: mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan di Madrasah tersebut. Kemudian ditambah lagi dengan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan sehingga masyarakat menjadikannya sebagai madrasah favorit di antara unit pendidikan Madrasah Negeri lainnya yang ada di Kota Medan.

Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Nursalimi, M. Ag., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 9 Maret 2010, mengatakan:

“Gagasan dan masukan dari Komite Madrasah, sangat membantu dalam hal pendanaan serta pengadaan sarana prasarana sebagai penunjang proses belajar mengajar.”

Konsep implementasi manajemen berbasis sekolah yang dikemukakan Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan mengisyaratkan adanya serangkaian peran Komite Madrasah dalam proses pembelajaran, yaitu 1] Memberikan saran dan masukan; 2] Membantu pendanaan; dan 3] Penyediaan/pengadaan sarana prasarana.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Burhanuddin Harahap, M.Pd., selaku Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, pada hari Senin 8 Maret 2010, mempertegas sinyalemen Kepala Madrasah tersebut di atas bahwa:

“Peran Komite Madrasah dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang nyata adalah dalam penyediaan sarana prasarana untuk lancarnya proses belajar mengajar.”

Manajemen berbasis sekolah dengan Komite Madrasah di MTs Negeri 2 Medan mempunyai kontribusi yang signifikan. Kontribusi yang signifikan itu terwujud karena Komite Madrasah telah menjalankan prinsip manajemen berbasis sekolah dengan baik dan optimal.

Kualitas pengelolaan Madrasah bukan saja tampak pada tertib administrasi, tetapi juga jaminan adanya kreativitas dan inovasi dari setiap guru dan siswanya. Pengelolaan Madrasah berjalan pada prinsip otonomi dan profesional yaitu otonomi manajemen madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, penerapan manajemen berbasis sekolah tersebut memberikan

efektivitas tinggi dan beberapa manfaat: 1] kebijakan dan wewenang Madrasah membawa pengaruh langsung kepada siswa, orangtua siswa, dan guru; 2] memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal; 3] efektivitas melakukan pembinaan peserta didik, seperti kehadiran, hasil belajar, tingkat pengulangan, tingkat putus sekolah, moral guru dan iklim Madrasah; 4] terciptanya hubungan yang dinamis dan berkelanjutan terutama dalam pengambilan keputusan, pemberdayaan guru, manajemen madrasah, rancang-ulang Madrasah dan perubahan perencanaan.

Hal ini menunjukkan efektivitas Komite Madrasah mempunyai kontribusi yang positif di MTs Negeri 2 Medan. Kontribusi ini terjadi karena kegiatan yang dilakukan Komite Madrasah dapat menyelesaikan permasalahan, karena kemampuan Komite Madrasah dalam memilih sasaran dan metode yang tepat sesuai dengan sasaran tersebut sehingga peran Komite Madrasah itu efektif. Efektivitas Komite Madrasah adalah melakukan hal yang tepat atau untuk menyelesaikan sesuatu masalah dengan baik yang mencakup pemilihan sasaran yang paling tepat dan pemilihan metode yang sesuai untuk mencapai sasaran dimaksud. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

a. Perencanaan (*planning*)

Proses perencanaan di MTs Negeri 2 Medan dilaksanakan secara kolaboratif atau bekerjasama dengan mengikutsertakan seluruh personel madrasah dalam semua tahap perencanaan.

Melalui wawancara dengan Bapak Burhanuddin Harahap, M.Pd., selaku Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan Periode 2008 – 2011, pada hari Senin 8 Maret 2010, beliau berkomentar:

“Setiap kebijakan dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pelaksanaan KBM, kami selalu

dilibatkan di Madrasah ini dengan mengundang pihak Komite dalam rapat dewan guru.”

Hal senada juga terungkap dalam Wawancara dengan Ibu Dra. Nursalimi, M.Ag., selaku Kepala MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 9 Maret 2010:

“Saya tidak pernah bekerja sendiri dan selalu membentuk Tim yang terdiri dari guru-guru, staf tata usaha, dan beberapa orangtua dari Komite Madrasah.”

Dengan mengikutsertakan Komite Madrasah dalam penyusunan rencana (*planning*) akan melahirkan tanggung-jawab yang lebih besar bagi Komite Madrasah karena keputusan dalam perencanaan merupakan keputusan bersama yang menjadi tanggungjawab bersama. Dengan kata lain keputusan tersebut akan menimbulkan perasaan ikut memiliki sehingga meningkatkan motivasi bagi Komite Madrasah dalam melaksanakan peran dan tanggungjawab.

Sangat perlu bagi semua staf pengajar dan personel sekolah lainnya yang berkepentingan dengan tujuan sekolah dilibatkan dalam perencanaan karena masyarakat sekolah adalah bertanggungjawab atas perencanaan yang ditetapkan.

Berdasarkan deskripsi terdahulu, maka peran Komite Madrasah untuk ikut berperan aktif dalam proses perencanaan adalah sangat tepat dan dapat meringankan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Proses perencanaan yang baik yang telah diperankan Komite Madrasah terlihat dengan dihasilkannya program-program yang terfokus pada peningkatan mutu pendidikan Madrasah, meliputi program pelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, kolaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, kegiatan siswa, keuangan Madrasah, gedung

Madrasah, laboratorium, perpustakaan dan hubungan masyarakat.<sup>74</sup> Dengan demikian perencanaan efektif yang dilakukan Komite Madrasah bersama dengan Kepala Madrasah, para guru, dan tata usaha untuk bersama-sama bekerja dalam upaya mengefektifkan program Madrasah dan memprakarsai program perubahan melalui usaha kolektif bersama guru dengan garis besar tujuannya yang telah ditentukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan (*planning*) yang dibuat dengan melibatkan Komite Madrasah merupakan suatu hal yang sangat *urgent* untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga segala sesuatunya harus direncanakan terlebih dahulu sehingga efektivitas yang akan dilakukan dapat diperhitungkan atau diprediksi segala konsekuensi dan solusinya. Perencanaan yang baik adalah setengah perjalanan mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan (*actuating*)

Kegiatan penggerakan yang dilakukan Komite Madrasah ditempuh melalui pemberian motivasi kepada seluruh personel Madrasah untuk bertanggungjawab atas peran dan tugas mereka. Dengan pemberian motivasi kepada personel Madrasah diharapkan dalam melaksanakan tugas masing-masing dikerjakan dengan hati lapang, tidak merasa terpaksa bahkan memunculkan rasa senang, sehingga hasil yang akan dicapai bisa lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hanizar Sary, S. Pd., selaku Guru & Bendahara Komite Madrasah MTs Negeri

---

<sup>74</sup>Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 11 Nopember 2008; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 13 Januari 2009; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Jum'at 26 Juni 2009; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 9 Juli 2009; Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Rabu 9 September 2009; dan Arsip Notulen Rapat Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Sabtu 12 Desember 2009

2 Medan, pada hari Kamis 11 Maret 2010, menunjukkan bahwa Komite Madrasah sangat antusias dan bersemangat memberi motivasi dengan melakukan pendekatan personel yang tepat. Wawancara dengan salah seorang dewan guru MTs Negeri 2 Medan, mengatakan:

“Komite Madrasah selalu memberi dukungan dalam hal meningkatkan mutu pendidikan dan pendekatan kepada guru-guru dengan memberdayakan kami dalam les tambahan kepada siswa. Dan tentunya kegiatan tambahan tersebut akan menambah pendapatan honorarium guru.”

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Dra. Ainun Mardiah, selaku Kepala Urusan Tata Usaha & Wakil Sekretaris Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 11 Maret 2010 dengan, yang memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda sebagaimana berikut:

“Jika kami melakukan kesalahan, Komite Madrasah tidak pernah mempermalukan kami di hadapan orang banyak, tetapi cukup dengan membisikkan atau memanggil kami serta menanyakan kesalahan yang kami lakukan serta memberikan solusi atau mendiskusikannya.”

Penggerakan merupakan suatu usaha yang dipraktikkan oleh Komite Madrasah untuk mendekati orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Tugas penggerakan (*actuating*) ini merupakan bagian manajerial dari keberadaan Komite Madrasah. Komite Madrasah sebagai mitra mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel Madrasah sehingga program Madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan bisa terlaksana secara bertahap.

Dengan demikian tampak jelas bahwa tugas menggerakkan (*actuating*) bukan saja tertumpu pada pimpinan



organisasi tapi pada masing-masing bagiannya. Pergerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, tehnik dan metoda untuk mendorong bagian-bagian dari organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan baik demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan ekonomis.

Dengan demikian pengeakan dalam konteks peran Komite Madrasah khususnya di MTs Negeri 2 Medan merupakan fungsi yang tidak terpisahkan dengan pemberian motivasi kepada bagian-bagian personal Madrasah agar mereka mau dan dengan semangat serta keinginan sendiri bekerja demi peningkatan mutu pendidikan dengan pendekatan personal maupun dengan memberikan kepercayaan pendidikan kepada para guru yang dianggap mampu dan berprestasi.

c. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yang dilakukan oleh Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan adalah menuju kepada kegiatan langsung di lapangan, baik pengawasan terhadap siswa, proses belajar mengajar, Kepala Madrasah, guru maupun tenaga administrasi. Dengan kata lain, yang dilakukan dengan mengobservasi apakah proses dan hasil kegiatan sudah sesuai dengan rencana.

Dalam hubungan ini, pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan bertujuan untuk menemukan kelemahan-kelemahan, hambatan-hambatan dan penyimpangan-penyimpangan program atau kegiatan Madrasah. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, tujuan tersebut sangat tepat sekaligus akan dijadikan dasar masukan dan perbaikan program di masa mendatang.

Sejalan dengan sinyalemen di atas, kegiatan *monitoring* atau pemantauan dan pengawasan adalah kegiatan untuk

mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu kerjasama antara guru, kepala sekolah, konselor, supervisor, komite sekolah dan petugas lainnya dalam institusi pendidikan.

Pengawasan dan observasi secara langsung yang dilakukan oleh Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan akan memberikan informasi tentang pelaksanaan kegiatan di sekolah tersebut. Selanjutnya informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan Madrasah sehingga tindakan pemantauan langsung yang dilakukan Komite Madrasah sangat mendukung terhadap program peningkatan mutu pendidikan di Madrasah. Hasil wawancara dengan Burhanuddin Harahap, M. Pd., selaku Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 11 Maret 2010, menyebutkan:

“Komite Madrasah sudah beberapa kali melakukan konsultasi kepada Kepala Madrasah dan beraudiensi kepada beberapa guru dan tata usaha, dalam kegiatan tersebut Komite madrasah memberikan masukan dan saran tentang peningkatan mutu belajar siswa seperti penambahan hari pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler dan pengadaan perlengkapan ibadah demi perbaikan ke depan.”

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Rosalinda Pasaribu, S. Pd., selaku Guru Honor untuk Bidang Studi Teknologi Informasi dan Komunikasi di MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 2010, di seputar pengawasan tersebut beliau berkomentar:

“Sewaktu jam pelajaran berlangsung, Komite Madrasah masuk ke dalam kelas disertai oleh Kepala Madrasah melihat dan memantau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung.”

d. Evaluasi (*evaluating*)

Proses evaluasi di MTs Negeri 2 Medan dilaksanakan terhadap evaluasi kegiatan belajar mengajar dan evaluasi kinerja para guru dan pegawai sebagai indikator kinerja Madrasah. Proses evaluasi dilaksanakan dalam rapat di akhir tahun pelajaran sebelum memasuki tahun pelajaran baru. Dijelaskan oleh Sekretaris Komite Madrasah dalam wawancara dengan Dr. Milhan Yusuf, M. Ag, selaku Sekretaris Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 201, sebagai berikut:

“Rapat evaluasi dilakukan di akhir tahun pelajaran. Dalam rapat evaluasi ini biasanya diikuti oleh Kepala Madrasah, dewan guru, pegawai Madrasah, ketua dan pegawai perpustakaan, ketua dan guru laboratorium, dan Komite Madrasah.”

Proses evaluasi yang dilakukan Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan adalah melalui berbagai kegiatan: 1] evaluasi kegiatan belajar mengajar, terdiri dari evaluasi proses kegiatan kesiswaan, penggalangan dana orangtua siswa dan pengadaan sarana prasarana Madrasah, yaitu dalam bentuk rapat harian, bulanan atau tahunan; dan 2] evaluasi hasil yang terdiri hasil ujian siswa, keberadaan dana dan penggunaannya dalam bentuk observasi di lapangan dan data keuangan tertulis.

## 2. Peran Perencanaan (*Planning*) Komite Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 2 Medan

### a. Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan pemaparan penulis terdahulu pada hasil penelitian tersebut di atas bahwa dalam konteks perencanaan (*planning*), peran Komite Madrasah yang dominan adalah memberikan saran dan masukan. Peran tersebut terlihat dari urutan kegiatan yang dilakukan oleh Komite Madrasah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan di MTs Negeri 2 Medan.

Hasil wawancara dengan Burhanuddin Harahap, M. Pd., selaku Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 2010, menyebutkan:

“... Saya tidak mengalami hambatan atau kendala berarti dalam memainkan peran saya sebagai Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan ini. Karena pada umumnya Kepala Madrasah, para guru dan staf tata usaha sudah memahami apa-apa yang menjadi tugas pokok masing-masing.”

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Bapak Arsad Siregar, S. Pd.I, selaku Guru Honor untuk Bidang Studi Bahasa Arab di MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 16 Maret 2010, sebagaimana terungkap dalam kutipan berikut:

“Komite Madrasah tidak terlalu mencampuri proses belajar mengajar di dalam kelas karena kami para guru telah diberi tugas sesuai dengan tugas dan peran kami masing-masing.”

Partisipasi Komite Madrasah dalam manajemen berbasis sekolah ini tidak sekedar membawa perubahan mendasar dalam hal kebijakan dan orientasi partisipasi orangtua dan masyarakat. Namun perlu pemahaman yang mendalam dari seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hasil wawancara dengan Rosalinda Pasaribu, S. Pd., selaku Guru Honor untuk Bidang Studi Teknologi Informasi dan Komunikasi di MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 2010, mengatakan:

“Kepala Madrasah dalam membuat program untuk peningkatan mutu pendidikan selalu bekerjasama dengan pihak Komite Madrasah yang dilakukan dalam rapat Komite dengan Kepala Madrasah.”

Hal ini sesuai pula dengan hasil Wawancara dengan Dra. Nursalimi, M. Ag., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 16 Maret 2010, sebagaimana berikut:

“Pihak Komite Madrasah tidak pernah menghambat program-program yang saya sampaikan bahkan selalu mendukung karena bertujuan meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.”

Penerapan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah ini ternyata telah berpengaruh dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. Hal ini disebabkan adanya mekanisme yang lebih efektif dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan, memberikan dorongan dan semangat kinerja baru sebagai motivasi berprestasi bagi Kepala Madrasah dalam melakukan tugasnya sebagai manajer Madrasah.

b. Pelaksanaan (*actuating*)

1) Membantu Pendanaan

Implikasi diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pemberian wewenang kepada Kepala Sekolah/Madrasah untuk mengelola dana sendiri. Madrasah diberi kewenangan untuk mencari dana dan menggunakannya dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Dengan kewenangan tersebut, maka setiap sekolah/madrasah berupaya memperoleh dana dari masyarakat, baik masyarakat pengguna jasa sekolah/madrasah (orang tua peserta didik) maupun anggota masyarakat dan dunia usaha.

Strategi yang digunakan untuk mengatasi pembiayaan pendidikan dalam menyukseskan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dilakukan dengan meminta bantuan Komite Sekolah/Madrasah. Komite Sekolah/Madrasah memiliki dasar hukum yang kuat untuk memobilisir dana dari masyarakat. Hanya saja masih terdapat kesan yang tidak dapat diabaikan, bahwa masyarakat tidak begitu suka jika pengumpulan dana dilakukan di luar biaya yang menjadi kewajiban mereka. Oleh karenanya, strategi yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan Komite Sekolah/Madrasah dalam pengumpulan dana dari masyarakat.

Di samping Kepala Sekolah/Madrasah, Komite Sekolah/Madrasah melakukan pendekatan khusus kepada warga masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memberikan dana. Mereka adalah para usahawan atau orang-orang tertentu yang bisa diyakinkan bahwa bantuan yang mereka berikan akan sangat berarti bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah. Sampai saat ini hasilnya belumlah sebagaimana yang diharapkan. Namun upaya-upaya ke arah itu setidaknya-tidaknya telah menarik

perhatian masyarakat untuk mau memberikan bantuan ke sekolah/madrasah.

MTs Negeri 2 Medan telah diberi kesempatan untuk mencari dan mengelola dana sendiri. Walaupun pekerjaan itu tidaklah mudah namun beberapa kali Madrasah tersebut telah menerima bantuan dari masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Anggota masyarakat tersebut memberikan bantuan dengan berbagai cara; ada yang memberikan bantuan fasilitas bangunan dan bantuan beasiswa bagi beberapa orang peserta didik yang orangtuanya mengalami kesulitan dalam membiayai pendidikan anaknya.

Di samping itu, Kepala Madrasah berusaha memberdayakan peranan Komite Madrasah terutama dalam input pendanaan. Pada awalnya Kepala Madrasah meminta tim penyusun anggaran kebutuhan Madrasah yang terdiri dari guru dan Komite Madrasah. Dalam menyusun program ini pihak-pihak yang berkompeten diharapkan memberikan masukan tentang program yang direncanakan. Hasil penyaringan program dan biaya dijadikan program anggaran sehingga dapat tersusun suatu program yang besar dan disempurnakan untuk kemudian disampaikan dalam Rapat Komite Madrasah. Jika disetujui maka resmi menjadi anggaran Madrasah selain dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah (APBM).

Seorang warga masyarakat yang memberikan bantuan, yakni Bapak Supardi, S. Pd., selaku Orangtua peserta didik yang juga duduk sebagai Wakil Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Jum'at 26 Maret 2010, mengatakan:

“Saya merasa tertarik untuk memberikan bantuan karena pihak Madrasah secara proaktif melakukan pendekatan. Bantuan yang saya berikan adalah pemberian beberapa bahan mbangunan untuk membuat Mushalla. Saya tidak keberatan untuk memberikan bantuan. Bantuan ini adalah salah satu bentuk kepedulian saya terhadap pendidikan. Masyaakat diberi kesempatan untuk dapat memberikan apa saja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.”

Keberhasilan sebuah sekolah/madrasah mendapatkan dari warga masyarakat melalui Komite Sekolah/Madrasah merupakan sebuah upaya yang dapat mengurangi pengeluaran dana sekolah/madrasah. Dana tersebut dapat digunakan untuk kepentingan lain yang dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah.

Pembiayaan pendidikan dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengalami dilema, sebab dengan diberlakukannya manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sekolah/madrasah (khususnya MTs Negeri 2 Medan) seharusnya tidak lagi mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Dana seharusnya diperoleh dari usaha sekolah/madrasah. Kalaupun ada bantuan dari pemerintah, tidaklah sebesar sebagaimana yang diharap dan diperlukan.

Namun karena penerapan manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini masih hanya sebatas anjuran, MTs Negeri 2 Medan tidak secara sungguh-sungguh mencari dana untuk membiayai Madrasah tersebut. Di sinilah dilema yang dihadapi Komite Madrasah dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Walaupun dalam beberapa hal Madrasah tersebut telah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), namun dalam hal pembiayaan, Madrasah tetap menerima bantuan dana dalam



berbagai bentuk. Bentuk-bentuk bantuan dimaksud seperti Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) ataupun dana bantuan operasional (DBO) dan lain sebagainya yang dapat membantu operasional Madrasah.

Dalam sebuah wawancara dengan Dra. Nursalimi, M. Ag., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Selasa 16 Maret 2010, beliau pernah mengemukakan:

“Tidaklah mudah bagi Madrasah, khususnya kami yang Madrasah negeri pada jenjang pendidikan menengah pertama untuk mendapatkan dana sendiri. Madrasah kami merasa keberatan dengan pembiayaan sendiri, kami masih tetap menginginkan bantuan yang bersifat tetap walaupun dalam beberapa hal, prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah telah kami terapkan. Tapi menyangkut dana pendidikan, Madrasah kami masih kesulitan dalam mencari dana tanpa adanya bantuan yang bersifat tetap untuk biaya operasional Madrasah.”

Situasi semacam itu tentu saja adalah situasi yang dilematis. Dalam kenyataannya MTs Negeri 2 Medan memang mengalami kesulitan dan belum memiliki kewirausahaan dalam mengelola Madrasah. Kepala Madrasah dan para pengurus Komite Madrasah beranggapan bahwa dengan mencari dana ke luar selain dari bantuan pemerintah, waktu mereka akan tersita hanya fokus untuk mencari dana. Jika hal ini dilakukan maka tugas-tugas rutin di Madrasah akan terganggu sehingga kinerja Madrasah akan terganggu. Hal-hal seperti inilah yang terekam sebagai dilema Komite Madrasah dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Di sisi lain, masyarakat harus dilibatkan dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs Negeri 2 Medan.

## 2) Penyediaan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan Burhanuddin Harahap, M. Pd., Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 15 Maret 2010, menyatakan:

“Salah satu dukungan dari pihak Komite dalam rangka pengembangan Madrasah, terutama dalam memberikan kelengkapan sarana dan prasarana adalah dimana pihak Madrasah mengumpulkan dana dari siswa baru.”

Bentuk-bentuk bantuan yang diberikan masyarakat masih bersifat sederhana, seperti: 1] kesediaan memberikan bantuan di luar kewajiban yang harus dibayar, misalnya dalam membantu kebutuhan sarana dan prasarana Madrasah.; 2] membantu biaya perayaan hari-hari besar Islam dan negara; 3] para pengusaha pun memberikan bantuan sesuai dengan usahanya, misalnya meubelir (kursi, meja, lemari dan sejenisnya).

Di samping itu, MTs Negeri 2 Medan dimanfaatkan Komite Madrasah sebagai wadah masyarakat peduli madrasah. Masyarakat pun secara sungguh-sungguh memberikan masukan sesuai kemampuannya, karena memang tugas atau fungsi Komite Madrasah adalah memberikan bantuan kepada Madrasah. Bantuan dimaksud merupakan bentuk tanggungjawab masyarakat kepada Madrasah.

Dalam wawancara dengan Supardi, S. Pd., selaku orangtua peserta didik yang juga duduk sebagai Wakil Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Jum'at 26 Maret 2010, sekaligus seorang warga masyarakat yang menjadi pengurus Komite Madrasah dalam suatu kesempatan wawancara mengemukakan:

“Keterlibatan masyarakat melalui Komite Madrasah cukup aktif, walaupun apa yang diberikan Komite Madrasah belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan Madrasah. Sebagai pengurus Komite, kami memantau perkembangan Madrasah dan terlibat dalam rapat-rapat pengambilan keputusan. Saat ini kami dilibatkan dalam kegiatan apapun, kecuali dalam hal ujian dan penentuan nilai. Kebijakan Madrasah melalui Komite Madrasah menjadi terbuka sehingga sebagai pengurus Komite, saya aktif dan berusaha sekuat tenaga memberikan bantuan kepada Madrasah.”

Pelibatan masyarakat melalui Komite Madrasah merupakan salah satu aspek yang harus dipelihara di MTs Negeri 2 Medan. Dengan adanya keterlibatan ini, beban Madrasah terasa lebih ringan sehingga memungkinkan Madrasah untuk lebih berkonsentrasi dalam melakukan proses pembelajaran.

Di samping melalui Komite Madrasah, MTs Negeri 2 Medan juga mencoba melakukan pendekatan dengan pengusaha. Hasilnya memang belum sebagaimana yang diharapkan. Hanya saja usaha-usaha pendekatan ini menghasilkan sesuatu yang lebih sekedar pemberian materi. MTs Negeri 2 Medan menginginkan adanya kepercayaan dari masyarakat tertentu (pengusaha) agar kredibilitas Madrasah meningkat sehingga mengangkat derajat Madrasah di mata masyarakat.

Dengan terlaksananya fungsi-fungsi dan prinsip manajemen oleh Komite Madrasah, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kepala Madrasah mampu memberikan kontribusi kepada Komite madrasah untuk melakukan upaya-upaya manajerial yang optimal. Dengan demikian, terdapatnya kontribusi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

dan peran Komite Madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Sinyalemen di atas memperlihatkan peran Komite Madrasah dalam hal pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya dilakukan secara konsisten. Artinya bahwa tugas dan tanggungjawab Komite Madrasah terlaksana. Tugas dan tanggungjawab Komite adalah: 1] mengadakan pertemuan-pertemuan antara orangtua/wali siswa dan guru-guru bersama membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah, bertukar pikiran dan bila perlu mengambil putusan tentang sesuatu yang perlu diselenggarakan; dan 2] menyelenggarakan segala sesuatu yang diperlukan oleh sekolah, murid dan guru yang belum dan tidak dicukupi oleh Pemerintah.

Hal ini sejalan dengan keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Keuangan tertanggal 20 Nopember 1974 Nomor 221 Tahun 1974 dan Nomor Kep-1606/MK1/11/1974 yang membentuk Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) yang didalamnya mengandung dominasi partisipasi masyarakat dengan tugasnya, yakni: 1] berusaha mendorong dan meningkatkan hubungan baik antara keluarga, masyarakat, sekolah dan Pemerintah, baik secara perorangan maupun secara organisatoris; dan 2] membantu kelancaran kegiatan penyelenggaraan dan pemeliharaan pendidikan dan mengusahakan sarana dan atau bantuan dari masyarakat yang tidak menambah beban orangtua murid atau wali murid.

Selain itu, fungsi strategis Komite madrasah dalam melaksanakan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan, diantaranya adalah: 1] Mendorong tumbuhnya perhatian dan

komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; 2] Melakukan kerjasama dengan masyarakat (perorangan/organisasi, dunia usaha, dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu; 3] Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat; 4] Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: [a] kebijakan dan program pendidikan; [b] rencana anggaran pendidikan dan belanja Madrasah; [c] kriteria kinerja satuan pendidikan; [d] kriteria tenaga kependidikan; [e] kriteria fasilitas pendidikan; dan [f] hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan; 5] Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan; 6] Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; dan 7] Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

c. Pengawasan (*controlling*)

Proses pengawasan di MTs Negeri 2 Medan dilakukan terhadap kegiatan belajar mengajar siswa dan pengawasan atas efektivitas penggunaan dana kegiatan Madrasah yang dilaksanakan dalam rapat akhir tahun pelajaran sebelum memasuki tahun ajaran baru. Hal ini terekam dalam wawancara dengan Dra. Nursalimi, M. Ag., selaku Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Senin 29 Maret 2010, yang menyatakan:

“Rapat evaluasi dilaksanakan di akhir tahun pelajaran sebelum masuk tahun ajaran baru. Sedangkan rapat rutin juga dilaksanakan setiap awal bulan yang dihadiri oleh semua personel Madrasah untuk membicarakan semua kegiatan jalannya KBM dengan harapan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Madrasah ini berjalan dengan baik.”

Gagasan tersebut di atas terlihat baik. Untuk memastikannya, melalui triangulasi, perlu dikonfirmasi kebenarannya dengan hasil wawancara bersama Bapak Burhanuddin Harahap, M. Pd., selaku Ketua Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 1 April 2010, sebagaimana berikut:

“Pada rapat akhir tahun pelajaran, saya diundang sebagai perwakilan orangtua siswa/masyarakat untuk menampung dan memberikan masukan, menggalang dana masyarakat, ikut berpartisipasi dalam menyusun rencana program yang akan dilaksanakan, baik kebutuhan dana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan Madrasah dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

Komite Madrasah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program yang telah ditetapkan dengan melakukan penilaian sesuai atau tidaknya semua program yang telah direncanakan di MTs Negeri 2 Medan.

Komite Madrasah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program yang telah ditetapkan dengan melakukan penilaian sesuai atau tidaknya semua program yang telah direncanakan di MTs Negeri 2 Medan.

Sejauh pengamatan penulis, proses evaluasi dan pengawasan yang dilakukan di MTs Negeri 2 Medan, yang dibahas adalah tentang berbagai kegiatan, antara lain: 1] Evaluasi kegiatan belajar mengajar; 2] pertanggungjawaban atas pengelolaan dana dan fasilitas Madrasah; dan 3] Evaluasi hasil

ujian kenaikan kelas. Rangkaian evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan prosedur tanya jawab, pemaparan dan simulasi.

Berdasarkan deskripsi data diatas dapat dijelaskan bahwa pengawasan peningkatan mutu dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) melalui evaluasi progam baik itu di bidang kurikulum, pengajaran dan pembelajaran serta kinerja personel Madrasah merupakan aspek yang ditekankan dalam pengawasan akhir tahun pelajaran yang bersamaan dengan rapat evaluasi hasil belajar. Komite Madrasah, Kepala Madrasah, guru-guru dan semua personel Madrasah ikut terlibat dalam hal peningkatan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan.

Dengan demikian pengawasan yang dilakukan oleh Komite Madrasah MTs Negeri 2 Medan bertujuan untuk menemukan kelemahan-kelemahan, hambatan-hambatan dan penyimpangan-penyimpangan program atau kegiatan Madrasah. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, tujuan tersebut sangat tepat sekaligus akan dijadikan dasar masukan dan perbaikan program di masa yang akan datang.

d. Evaluasi (*evaluating*)

Berdasarkan temuan peneliti melalui observasi tentang pelaksanaan evaluasi kegiatan belajar mengajar, keberadaan dana dan penggunaannya di lapangan, Komite Madrasah sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dimotivasi oleh pemberitahuan Kepala Madrasah kepada Komite bahwa hasil evaluasi merupakan salah satu komponen nilai yang akan dituangkan dalam laporan Madrasah kepada instansi terkait, disamping Komite Madrasah ingin mengetahui sejauhmana prestasi anak mereka masing-masing.

Untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, Komite Madrasah meminta laporan dari Kepala Madrasah tentang hasil evaluasi secara menyeluruh yang diadakan Madrasah terkait dengan kegiatan ujian harian dan ujian blok pada setiap mata pelajaran, dan Kepala Madrasah meminta laporan dari guru terkait. Hasil evaluasi berupa nilai diinventarisir oleh guru masing-masing mata pelajaran dan wali kelas pada daftar nilai yang disediakan oleh Madrasah melalui tata usaha. Dalam wawancara dengan Ibu Khalida, S.Pd., selaku Guru Bidang Studi Bahasa Inggris di MTs Negeri 2 Medan, pada hari Kamis 26 Maret 1 April 2010, mengatakan:

“Setiap dua bulan kami mengadakan evaluasi dalam bentuk ujian blok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa disamping evaluasi semester dan evaluasi lainnya. Hasilnya kami himpun dalam daftar nilai belajar siswa yang kami peroleh dari tata usaha. Setelah kami selesai mengadakan evaluasi, nilainya kami laporkan kepada wali kelas agar wali kelas dapat membuat laporan kemajuan belajar siswa untuk kemudian disampaikan kepada Kepala Madrasah dan Komite.”

Tujuan pelaksanaan evaluasi belajar tersebut adalah sebagai stimulan balik bagi orangtua, sejauhmana Komite Madrasah merespon keadaan prestasi siswa dalam menguasai materi pelajaran pada skala tertentu, apakah pada pokok materi atau sub-materi bahasan tertentu khususnya dan pencapaian tujuan kurikuler pada umumnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari keseluruhan uraian deskriptif yang tertuang dalam bab-bab sebelumnya di seputar penelitian tentang Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTS Negeri 2 Medan, maka di sini peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagaimana berikut:

1. Perencanaan yang dilaksanakan Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan sebagai penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), telah dioptimalkan pelaksanaannya dalam proses kegiatan belajar mengajar, perbaikan sarana dan prasarana, pengembangan mutu guru dan kegiatan ekstra-kurikuler di MTs Negeri 2 Medan yang dapat diindikasikan melalui kapasitas komite dan peran komite
2. Pengorganisasian sumberdaya Madrasah oleh Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan berupa partisipasi dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan program-program di Madrasah, sehingga beberapa penyimpangan yang berarti dapat diperbaiki seperlunya sekaligus sebagai masukan konstruktif bagi perencanaan berikutnya
3. Pelaksanaan program Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTS Negeri 2 Medan dilakukan dengan tahapan yang mencakup: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*) dalam hal pembiayaan

Madrasah terutama dalam meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana, pembiayaan kegiatan-kegiatan Madrasah, peningkatan kesejahteraan guru dengan memberikan insentif tambahan, saran-saran penentuan kebijakan madrasah dalam rapat dengan Kepala Madrasah dan guru serta keterlibatan dalam penyusunan anggaran belanja madrasah

4. Pengawasan yang dilaksanakan Komite Sekolah sebagai implementasi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Medan adalah berupa kontrol terhadap proses pengambilan keputusan dan perencanaan pendidikan di sekolah, termasuk kualitas kebijakan yang ada. Kaitannya dengan pelaksanaan program adalah bagaimana alokasi dana dan sumber daya bagi pelaksanaan program yang dilakukan sekolah, dengan tetap melakukan penilaian terhadap hasil keluaran pendidikan di sekolah.

## **B. Saran-saran**

Walaupun Manajemen Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 2 Medan sudah cukup baik dan positif, namun di sini peneliti merasa perlu untuk sedikit memberikan catatan konstruktif dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara maksimal agar tercipta suatu sistem manajemen komite sekolah/madrasah yang lebih kondusif dan lebih baik.

1. Kepada pemegang otoritas pendidikan, baik itu Mapenda Kementerian Agama Kota Medan maupun Disdikpora Kementerian Diknas Kota Medan, agar meningkatkan status Manajemen Berbasis Sekolah dari “anjuran” menjadi “keharusan”
2. MTS Negeri 2 Medan harus membiasakan diri memiliki respon sensitif yang memadai terhadap adanya perubahan dalam manajemen persekolahan/permadrasah. Hal ini perlu dilakukan

agar madrasah dapat memberikan layanan yang memuaskan terhadap masyarakat pengguna jasa pendidikan

3. Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan harus menjadi mitra madrasah, sehingga Madrasah bisa lebih konsentrasi melakukan proses pembelajaran, dan Komite mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh Madrasah
4. Komite Sekolah di MTS Negeri 2 Medan bersama-sama personel Madrasah yang lain seharusnya melakukan interaksi dan komunikasi aktif dengan berbagai pihak, terutama dengan pengusaha dan dunia usaha untuk memberikan bantuan terhadap kebutuhan Madrasah
5. Transformasi yang dapat diibaratkan sebagai “mesin pengolah bahan mentah menjadi bahan jadi”, akan memegang peranan yang sangat penting. Ini menjadi faktor penentu yang dapat menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; karena itu objek-objek yang termasuk dalam elemen-elemen transformasi pendidikan yang meliputi: kurikulum/materi pelajaran, metode pengajaran dan cara penilaian, sarana pendidikan/media pendidikan, sistem administrasi, guru dan personal lainnya dalam proses implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dimanifestasikan dalam Manajemen Komite Sekolah di MTs Negeri 2 Medan, sesungguhnya masih perlu terus dievaluasi secara berkesinambungan.

